



# **MODEL 'TEACHING CULTURAL LITERACY OF THE MOSLEM FAMILY' DI INDONESIA**

Penulis :  
Dr. Didik Murwantono  
Dr. Nuridin  
Mubarok, M.Si

# **MODEL 'TEACHING CULTURAL LITERACY OF THE MOSLEM FAMILY' DI INDONESIA**

Penulis :

**Dr. Didik Murwantono**

**Dr. Nuridin**

**Mubarok, M.Si**

**MODEL 'TEACHING CULTURAL LITERACY OF THE  
MOSLEM FAMILY'  
DI INDONESIA**

Penulis : Dr. Didik Murwantono

Dr. Nuridin

Mubarok, M.Si

Editor : Dr. Kasiyarno, M.Hum

Desain Sampul : Yoga Saputra

Lay Outer : Yoga Saputra

X+ 153 hal : 16cm X 23.5 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab Penerbit

Anggota IKAPI

Cetakan I, Desember 2019

**ISBN : 978-623-7097-32-7**

Diterbitkan oleh UNISSULA PRESS

Jl. Raya Kaligawe KM 4

Semarang 50112

Tlp. (024) 6584031 Ext. 302

Fax. (024) 6582455

Email : [informasi@unissula.ac.id](mailto:informasi@unissula.ac.id)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan Buku Referensi ini tepat waktu. Salawat dan salam teruntuk pula bagi Nabi Muhammad SAW yang membawa petunjuk untuk keselamatan kita semua.

Buku Referensi ini berjudul "*Model 'Teaching Cultural Literacy of The Muslim Family di Indonesia'*" yang mencakup bidang *Budaya, Komunikasi Masa dan Pendidikan*. dimana ada tiga bagian yang dibahas di dalamnya. Pembuatan buku ini didasarkan pada pengalaman penulis sewaktu melakukan Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi dari Kemenristekdikti tahun 2019. Pendekatan dalam tulisan buku ini bersifat multidisiplin ilmu dari Ilmu Budaya, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Pendidikan. Mengapa penulis menggunakan pendekatan ini, karena tuntutan semangat jaman yang mengedepankan konsep multi disiplin ilmu bahwa suatu fenomena berdasarkan fakta akan lebih dipahami apabila dilihat dari berbagai sudut pandang.

Buku ini juga merupakan suatu karya yang mengemban visi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yaitu '*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*'. Lebih lanjut, penerbitan buku ini merupakan bagian dari upaya untuk mensukseskan gerakan BudAI (Budaya Akademik Islami) dalam ranah konstruksi ilmu dan membangun peradapan Islam.

Beberapa fenomena yang muncul di akhir tahun 2018 tentang isu terorisme yang masih eksis di Indonesia menjadi suatu tantangan penulis untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan '*Model of Teaching Cultural Literacy of the Moslem Family*'.

Maka dari itu, buku referensi ini mencoba memberikan alternatif pembelajaran melalui suatu model Pendidikan Budaya Islami yang dimulai dari individu yang bersangkutan beserta keluarganya, kemudian diikuti di lingkungan formal baik sekolah

maupun universitas, yang selanjutnya ke masyarakat luas baik itu pada organisasi maupun institusi suatu masyarakat.

Buku ini juga menyoroti latar belakang dari Budaya Barat dan Budaya Timur yang secara kontekstual keduanya berbeda dalam sudut pandangnya mengenai alam semesta. Sehingga pasti keduanya berbeda baik dari ideologi maupun nilai-nilai filosofinya. Sehingga para pembaca bisa memahami ilmu tersebut tidak sekedar tekstual melainkan secara kontekstual juga.

Dengan demikian, secara obyektif mereka bisa membaca bagaimana cara merekonstruksi ilmu dari kedua-duanya. Buku ini juga memberikan gambaran bagaimana sebenarnya ilmu itu didapat dengan metodologi Al Qur'an sehingga kita akan memahami sebenarnya dari mana ilmu itu diperoleh. Tidak hanya sekedar apriori terhadap perbedaan. Karena kita juga harus menyadari bahwa sebenarnya Allah memberikan perbedaan tersebut yang didalamnya terdapat ilmu dan pelajaran yang berharga

Lebih jauh lagi, buku ini juga menyoroti media sosial sebagai kontrol, kritik maupun penyampaian pesan atau aspirasi. Peran pemerintah dalam fungsi kontrol adalah untuk menyaring berita – berita kekerasan yang bisa memberikan efek '*false consciousness*' maupun bisa mnggiring mereka ke arah '*social engineering*', seperti berita di *youtube* tentang kontra terorisme yang justru mereka malah melakukan '*imitation*' atau mencontoh seperti apa yang dilihat di *Youtube*.

Dan sebagai penutup, tidak dapat penulis lupakan beberapa orang yang telah berjasa dalam penyelesaian tulisan di buku ini, terutama Tim Peneliti semoga menjadi menjadi amal kebajikan di akherat kelak, amiin. *Wallahu a'lam bi al-sawab*. .

Semarang, 28 Desember 2019  
Penulis,

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	ii
Kata Pengantar .....	vi
Dafra Isi .....	v
<b>BAB I BUDAYA, MEDIA PENDIDIKAN DAN PROSES GLOBAL .....</b>	<b>1</b>
A. Budaya .....	1
A.1. Definisi Budaya dan Tradisi .....	1
A.2. Budaya Berpolitik .....	16
A.3. Islam dan Politik .....	19
A.4. Budaya dan Agama Islam .....	26
B. Pendidikan Islami .....	32
C. Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Umat Islam .....	34
C.1. Revolusi Industri 4.0. dan Kelompok Millennial .....	35
C.2. Peradapan Islam dan Globalisasi .....	38
<b>BAB II BUDAYA AKADEMIK ISLAMI : MODEL PEMBINAAN MAHASISWA BERBASIS NILAI – NILAI ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG .....</b>	<b>50</b>
A. Pembinaan Mahasiswa .....	50
B. Budaya Akademik Islami .....	62
B.1. Penguatan Iptek .....	64
(1). Semangat Iqra’ .....	64
(2). Mengembangkan Ilmu atas dasar Nilai-Nilai Islam .....	65

(3). Apresiasi Ilmu .....	66
(4). Mengembangkan Islamic Learning Society .....	67
B.2. Penguatan Ruhiah .....	69
(1). Gerakan Sholat Berjamaah .....	70
(2). Gerakan Berbusana Islami .....	72
(3). Gerakan Tharah .....	75
(4). Gerakan Keteladanan .....	78
(5). Gerakan Keramahan Islami .....	82
(6). Gerakan Mewujudkan Akhlak Mulia .....	84
<b>C. Budaya Akademik Islami : Membangun Generasi</b>	
<b>Khaira Ummah</b> .....	86
C.1. Amaar Ma'ruf Nani Munkar .....	88
C.2. Beriman Kepada Allah .....	93
<b>BAB III DERADIKALISASI DAN PERAN</b>	
<b>MEDIA MASA</b> .....	95
A. Program Deradikalisasi .....	105
B. Media Masa dan Deardikalisasi .....	117
C. Media Digital dan Deradikalisasi .....	130
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	138

# 1

## BUDAYA, MEDIA PENDIDIKAN DAN PROSES GLOBAL

### A. Budaya

#### A.1. Definisi Budaya dan Tradisi

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari kehadiran dan pemaknaan budaya di sekitar kita. Manusia sebagai subyek kehidupan di alam semesta ini yang bisa menghasilkan budaya. Kemampuan manusia dalam menghasilkan atau mengembangkan budaya, menurut ahli filsafat Ernst Cassier karena manusia adalah *'animal symbolicum'* sehingga manusia mempunyai kemampuan melakukan simbolisasi. Sedangkan binatang yang terkukung dalam milieu-nya tidak bisa menciptakan maupun menggunakan budaya, walaupun binatang bisa melakukan komunikasi secara terbatas.

Manusia dalam melakukan kemampuan simbolisme disebabkan manusia dibekali oleh akal pikiran. Di dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah (Qs. 2:164) menyebutkan bahwa *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, alu dengan itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal"* Ayat



tersebut merupakan salah satu ayat yang mengisyaratkan mengajak manusia menggunakan akal untuk memperhatikan fenomena alam dalam rangka meraih pengetahuan dan hikmah. alam semesta memberikan pelajaran akan kekuatan supranatural untuk bisa diambil hikmah dan pengetahuannya untuk kebaikan bersama.

Di dalam alam semesta simbolisme ini, manusia hidup yang dengan segala kreatifitasnya secara terus menerus menciptakan simbol (Cassirer, 1944). Berbicara tentang simbol pada dasarnya berbicara tentang makna. Bagaimana manusia itu memberikan makna baik itu secara harfiah maupun makna tersembunyi dalam simbol tersebut. Begitu juga yang dikatakan oleh (Ahimsa-Putra, 2002) bahwa simbol adalah sesuatu yang dimaknai sehingga manusia diposisikan sebagai pemberi makna simbol tersebut.

Setiap artifak budaya mempunyai makna dan simbol tersendiri. Secara singkat, pemaknaan artifak tersebut bisa dilakukan secara teks maupun kontekstual. Arti teks disini dimaknai hanya sekedar objek bendanya, sedangkan makna kontekstual mempunyai arti yang lebih luas atau makna tersembunyi dari objek tersebut. Dengan meminjam pemikiran *de Sassure*, bahwa simbol mempunyai makna dua sisi, yaitu simbol itu sendiri (*signifier*) maupun yang disimbolkan (*signified*).

Beberapa bagian budaya seperti bahasa, seni, mitos dan agama (*The Western*) merupakan bagian – bagian alam semesta simbolis itu sendiri. Memahami agama dalam hal ini, *The Eastern* menganggap bahwa Agama itu, terutama Islam merupakan ciptaan Allah. Pemahaman inilah secara teks yang tidak dapat dibantah lagi. Sehingga umat Islam tidak bisa memaknai bahwa agama merupakan bagian dari simbol itu sendiri dikarenakan akal pikiran manusia mempunyai keterbatasan dalam hal-hal

tertentu sedangkan kebenaran dalam agama bersifat absolut. *The Western* menganggap sebaliknya bahwa agama merupakan bagian alam semesta simbolis dari ilmu pengetahuan dan mereka bebas melakukan perbuatan – perbuatannya yang ditimbulkan oleh ilmu dan kemaunnya.

Apabila kita lihat, beberapa penemuan – penemuan yang ada di dunia Barat merupakan hasil pemetaan bahwa dunia Barat lebih banyak memaknai simbol tadi secara kontekstual bukan secara tekstual. Walaupun banyak sekali ide dari tokoh – tokoh Islam yang memulai penemuan – penemuan ilmu pengetahuan, namun secara *de facto* pengembangan dan penyempurnaan penemuan – penemuan tersebut lebih diakui dan dikenal di dunia Barat. Begitu saat kebangkitan masa *Aufklärung* atau masa *Enlightenment* di dunia Barat, dimana era *The Age of Reason* sangat berkembang begitu cepat sehingga banyak karya – karya intelektual dunia Barat lebih banyak dibaca maupun dipelajari daripada karya intelektual dunia Islam.

Apalagi masa transisi dari *'the Dark Ages'* menuju *'the Enlightenment'*, hal – hal yang bersifat metafisika banyak ditinggalkan dan mereka lebih menyukai hal-hal bersifat rasional yang sesuai dengan semangat jamannya. Secara singkat, ada semacam pembagian dua sisi, yaitu orang – orang Timur lebih suka memahami simbol secara tekstual dan orang – orang Barat lebih condong kearah ilmu pengetahuan.

Dalam pembentukan jaring simbolis, manusia telah melakukan pengalaman – pengalaman yang berliku-liku. Berawal dari ide untuk penciptaan simbol serta dilakukan proses mewujudkan ide tersebut kemudian terbentuk suatu kelompok masyarakat yang dengan daya kreatifitasnya, kelompok masyarakat tersebut membuat pola-pola sosiologisnya sebagai bagian artifak dari kebudayaan tersebut, seperti

status, tingkah laku, sistem sosial maupun norma-norma yang akhirnya menjadi kebudayaan (Spradley, 1972)

Lebih jauh, kebudayaan yang berpola ini akan tetap diwariskan secara *cultural-history* dan dimanifestasikan dalam bentuk simbol-simbol dimana sejarah sendiri merupakan suatu perjalanan waktu yang terekam dan peristiwanya sendiri bisa menjadi semacam fenomena. Lebih jauh kebudayaan menjadi suatu sistem konsep yang diwarisi dan diungkapkan melalui bentuk simbolis sehingga manusia menjadikan simbol sebagai sarana untuk mengkomunikasikan, mengabdikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan mereka serta pola perilaku mereka terhadap kehidupan di masyarakat (Banton, 1968).

Kemudian, apa sebenarnya budaya itu? Banyak juga dari para pakar budaya lebih suka menyamakan arti budaya dengan kebudayaan sehingga mereka bisa memakai kata tersebut secara bergantian dan tidak membosankan (Ahimsa-Putra, 2002). Banyak orang sering mendengar kata ‘budaya’ tetapi kebanyakan mereka merasa kesulitan memberikan arti budaya tersebut. Bagi mereka budaya lebih banyak diartikan sebagai semacam tradisi (pertanyaan dilontarkan kepada mahasiswa saat perkuliahan). Hal tersebut merupakan suatu kewajaran karena mahasiswa bisa jadi sering mendengar kata tersebut namun memahaminya secara tektual.

Apabila dilihat dari respon mahasiswa tadi bahwa budaya hampir bisa disamakan pemaknaannya dengan tradisi, namun hal ini akan bisa dipahami lebih baik apabila kita memaknainya, bagaimana kalau makna budaya itu ada perbedaannya dengan tradisi. Tradisi yang memiliki kemiripan arti dengan budaya bisa digunakan untuk menunjukkan apa identitas suatu negara. Singkat saja, misal kita menyebut kata ‘Batik’ atau

‘Bali’ orang pasti akan menangkap bahwa itu Indonesia. Ini membuktikan bahwa sesungguhnya budaya adalah tanda pengenal yang menunjukkan jati diri (identitas) sebuah bangsa. Bangsa yang tidak memiliki budaya sendiri, ia tidak akan memiliki jati diri (identitas).

Lebih jauh tradisi merupakan suatu sikap maupun perilaku yang ditujukan pada sekelompok orang pada saat dan kondisi tertentu yang terjadi berulang-ulang. Syarat utamanya adalah diulang – ulang sepanjang waktu dan dipertahankan nilai – nilai utamanya dari masa dulu sampai sekarang maupun dimasa mendatang. Maka dari itu konsep ‘*reconciliation of tense*’ dari meminjam pemikirannya (McDowell, 1948) menjadi suatu keharusan dalam memahami artinya suatu tradisi. Sikap dan perilaku yang menjadi bagian nilai- nilai suatu masyarakat tersebut dari masa lampau akan terus dipelihara dan dipertahankan sampai sekarang maupun di masa mendatang. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan bagian dari budaya sebagai suatu kebiasaan yang kita pelajari di dalam masyarakat.

Ketika kali pertama saya datang di Amerika sekitar tahun 2012, ada satu hal kejadian yang paling berkesan dan secara perlahan-lahan mempengaruhi ingatan saya bahwa Amerika sangat menghargai tradisi. Saya tiba disana hampir tidak ada *stereotype* maupun *prejudice* seperti banyak orang yang mereka takutkan bahkan saya diterima oleh mereka, tim *Northern Illinois University USA* dengan upacara sederhana. Saya dianggap sebagai bagian dari keluarga mereka. Saya mengira mereka adalah kelompok konservatif. Namun setelah saya mencari informasi dengan berbincang bincang dengan beberapa orang Amerika disana, mereka mengatakan bahwa kegiatan itu tidak ada sangkut pautnya dengan politik konservatif. Hal itu hanyalah semacam metode pendidikan di dalam keluarga yang menjadi bagian dari tradisi kami.



Gambar 1. Kegiatan Sandwich-Like di Northern Illinois University 2012

Pendidikan, beribadah dengan memeluk agama yang taat dan kedekatan keluarga merupakan tradisi kelompok konservatif Amerika pada umumnya. Mereka sudah menanamkan nilai- nilai tersebut kepada anak – anak mereka semenjak usia dini. Nilai- nilai moralitas menjadi sasaran utama kepada anak – anak dengan melibatkan langsung mereka dalam bermasyarakat, seperti sifat optimisme, individualisme (bagaimana bisa bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri) dan menghargai keberagaman (Irfan & Murwantono, 2018)

Lalu bagaimana dengan arti budaya? Pada awalnya kata '*culture*' sendiri berasal dari bahasa Latin '*colere*' yang mempunyai makna yang banyak. Namun makna yang dimaksud adalah bertempat tinggal, bercocok tanam (perkebunan serta peternakan), dan melindungi maupun bertahan. Lebih lanjut, kata budaya tersebut tertuju pada manusia dimana mereka tinggal dan cara mereka memanfaatkan alam dan lingkungannya untuk membangun diri mereka dan bertahan hidup dalam masyarakat (Khol, 1992: 126-7).

Beberapa tokoh lainnya juga berpendapat mengenai definisi budaya. Definisi budaya yang sering kita kenal adalah dari Edward B. Taylor (1871) dengan konsep budaya-antropologinya bahwa budaya adalah *“that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society”* (Manganaro, 2002:1).

Lebih jauh, Montagu Ashley (1958) berpendapat bahwa *“culture is by how humans make themselves be comfortable with their environments or in this world (if possible).”* Bagaimanapun kebudayaan merupakan cara hidup suatu masyarakat dimana mereka menciptakan ide, insitusi, bahasa, alat, maupun pelayanan. Secara singkat, budaya adalah suatu adat kebiasaan yang kita pelajari sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini budaya bisa dipelajari melalui pendidikan.

Pendidikan bisa menjadi alat untuk mentransformasi ilmu pengetahuan mengenai budaya. Ada baiknya pendidikan itu diberikan semenjak ujia dini dalam suatu masyarkat. *“The success of early educational interventions to promote literacy prepararition at home depends on the sensitivity to the family’s culture and the wider social-cultural context”* (Eldering and Leseman 1999:164).

Maka dari itu, peranan keluarga dalam pendidikan budaya menjadi prioritas utama, terutama untuk menanamkan nilai- nilai tradisi keluarganya terhadap anak – anak mereka yang tumbuh-kembang di era global saat ini. Minimal anak – anak mereka akan mempunyai kemampuan untuk membedakan nilai – nilai budaya mana saja yang bisa mereka ambil.

Sedangkan Clyde Kluckholn mendefinisikan budaya sebagai *“the total way of life of a people”*; *“a way of thinking, feeling, and believing”*; *“learned behavior”* and turning, perhaps in desperation, to similes, as a

*map, as a sieve, and as a matrix.*” Taylor, Ashley dan Kluckhohn juga merujuk pada catatan Geertz mengenai budaya yang terdiri atas tiga langkah dalam mendefinisikan budaya, yaitu “*cultural ideas, cultural process, and cultural artifact*” (Geertz, 1973:5). Lebih jauh lagi budaya mengandung simbol –simbol yang mempunyai arti yang mendalam. *Because culture is a symbolic system, the process of culture must be read, translated, and interpreted* (Kuper, 1999: 98).

Dalam membaca, menterjemahkan maupun menginterpretasi simbol dalam budaya akan juga sangat dipengaruhi oleh semangat jamannya. Di era tahun 50’an dan tahun 60’an semangat jamannya dipenuhi oleh “budaya materialisme” (Friedman, 2000: 79). Konsep ini sangat kental dengan tokohnya, yaitu Karl Marx (1867). Dia berpendapat bahwa “*everybody embodied capital*” Jadi tergantung manusia tersebut bagaimana mereka mengakumulasikan kapital mereka. Namun pada dasarnya sifat manusia juga adalah materialisme. Materialisme menyebutkan bahwa pada hakikatnya manusia hidup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan material seperti makan, minum, dan tidur. Apabila kebutuhan – kebutuhan tersebut sudah terpenuhi, maka manusia menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru berdasarkan dorongan-dorongan material.

Sehingga pemahaman materialisme jangan hanya diartikan sebatas kita mengumpulkan dan menghitung – hitung materi serta semuanya tergantung pada materi. Tentu arti semacam itu masih banyak menyelimuti di benak kita, seakan-akan materialisme itu berbau ‘haram’ dan pada akhirnya banyak orang yang akhirnya pasrah ‘*nrimo ing pandum*’ (bahasa Jawa : diterima apa adanya).

“Padahal sebaik – baik manusia, adalah yang paling bermanfaat bagi banyak manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani). Islam mengajarkan kepada kita untuk menjadi pribadi yang bermanfaat sebagai bagian karakter bagi orang Muslim. Memberikan manfaat kepada orang lain, maka manfaatnya akan kembali untuk kebaikan kita sendiri. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Surah Al-Isra’ (Qs. 17: 7) *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”* Selanjutnya Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda : *“Barang siapa yang memudahkan kesulitan seorang mu’min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allah memudahkan baginya di dunia dan akhirat”* (HR. Muslim).

Maka dari itu, pemikiran yang realis juga harus diperhitungkan selain idealis. Rezeki bisa berbagai macam bentuknya, salah satunya berupa materi yang harus diupayakan. Memang benar, rezeki itu telah ditakdirkan, tapi takdir itu rahasia Allah yang tidak kita ketahui. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan bahwa tawakkal tidak menghilangkan ikhtiyar (usaha mencari rezeki) *“Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada seekor burung yang keluar pada pagi hari dalam keadaan lapar lalu sore harinya pulang dalam keadaan kenyang”* (HR. Turmudzi).

Hadis tersebut tidak menunjukkan bolehnya berpangku tangan tanpa berusaha. Bahkan padanya terdapat perintah mencari rezeki seperti burung tatkala keluar dari sarangnya di pagi hari demi mencari rezeki. Setidaknya ada delapan jalan rezeki yang terdapat di dalam Al Qur’an



sebagai berikut: **(1). Rezeki yang telah dijamin** terdapat di Surah Hud (Qs. 11:6) *“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya...”*; **(2). Rezeki tak terduga** dalam Surah At-Talaq (Qs. 65:3) *“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya...”*

Mereka yang mempunyai banyak materi yang dicari secara halal dan digunakan untuk kepentingan banyak orang yang sesuai dengan tuntunan ilmunya, insya Allah mereka termasuk orang – orang yang beruntung.

Tentunya dorongan – dorongan materialisme yang terlalu berlebihan justru akan menjadikan seseorang ke arah hedonism atau mendewakan materi. Inilah salah satu sisi negatif dari sifat materialisme. Tapi hal ini merupakan suatu kewajaran, ada baik, tentu ada buruknya; ada surga dan neraka, begitu juga ada kaya dan miskin. Tapi tidak semua orang –orang yang miskin dijamin masuk surga (dengan kriteria tertentu sesuai tuntunan), seperti banyak yang kita dengarkan di kotbah sehingga kita tertanam akan malas mencari rejeki. Hal ini sudah tentu memberikan *'false consciousness'* atau kesadaran palsu sehingga kita terjebak didalamnya. Tentunya *'mindset'* semacam ini harus kita rubah, semakin kaya dengan rejeki halal dan mampu membelajakannya sesuai tuntunan, merekalah termasuk salah satu orang-orang yang beruntung.

Namun justru apabila manusia terlalu memaksakan diri untuk mencapai dorongan materialisme secara berlebihan sedangkan mereka tidak mempunyai kemampuan tersebut, lalu mengambil jalan – jalan lain yang tidak sesuai tuntunan dan aturan yang ada, tentunya mereka akan

merugi. Kondisi seperti hal ini akan rentan munculnya konflik. dan timbul konflik.

Apalagi dewasa ini, kita hidup dalam masyarakat konsumeris dimana kita didikte oleh obyek. Kita harus mengikuti pola ritmenya dan pergantian obyek tersebut secara terus menerus. Jadi sering kali konsumen membeli barang bukan karena manfaat dari barang tersebut akan tetapi karena berkaitan dengan pemaknaan seluruh obyek. Suatu barang selalu mempunyai makna bagi yang lainnya sehingga konsumen terpengaruh ke suatu rentetan motivasi belanja yang lebih kompleks lagi (Baudrillard, 1970). Misalnya kita membeli cat untuk mewarnai ruang tamu, kita sering tergoda juga untuk melengkapinya dengan membeli televisi baru beserta raknya dan dilengkapi dengan lampu penerang yang cocok dengan warna ruang tamunya.

Bisa jadi kita membeli barang – barang lainnya karena terdorong suatu motivasi. Misalnya ada slogan ”suasana ruang yang indah merupakan syarat pertama kebahagiaan hidup”. Tanpa disadari, sebenarnya telah berlangsung adanya manipulasi data. Masyarakat konsumeris merupakan tatanan manipulasi tanda. Jadi makna keindahan dan dinamisme komersial menentukan warna konsumsi (Baudrillard, 1970).

Lebih jauh lagi, masyarakat konsumeris, dalam logika simbol, mereka membeli barang – barang bukan dikaitkan dengan suatu fungsi ataupun kebutuhan tertentu, melainkan barang –barang tersebut memenuhi hal yang lainnya, seperti logika sosial atau status sosial. Kebutuhan tidak semata mata akan suatu obyek, tetapi karena adanya pemenuhan kebutuhan yang berbeda (keinginan untuk status sosial).

Maka dari itu, pola konsumeris ini tidak akan pernah menemukan kepuasan penuh. Jadi bukan keinginan konsumen itu yang

menentukan, melainkan fungsi sosial, status sosial, pertukaran, komunikasi maupun distribusi nilai melalui tanda. Secara singkat fungsi kolektif-lah yang ada disini. Misal orang membeli *handphone* bukan karena dilihat fungsi utama dari *handphone* tersebut untuk berkomunikasi melainkan karena semakin bagus dan mahal harga *handphone* tersebut, maka status sosial pembeli juga terangkat, begitu juga status dia dikelompoknya.

Maka dari itu antara konsumsi dengan media juga tidak bisa dipisahkan. Media bisa membantu konsumen dalam menggali suatu produk melalui gambar, fakta dan informasi. Namun seringkali konsumen juga terjebak dalam kemasan media. Misalnya media non-cetak saat ini sering menayangkan berita mengenai Densus 88 tentang penangkapan terduga teroris. Pemirsa sebagai konsumen sudah membayangkan bahwa terjadi penyadaraan, pemboman maupun tembak – menembak. Gambar di media televisi menjadi perintis peristiwa. Supaya bisa dikonsumsi, informasi diaktualisasi maksudnya didramatisasi dengan cara yang lebih spektakuler sehingga rasa keingintahuan pemirsa tinggi, sekaligus direduksi menjadi simbol. Sehingga isi pesan seakan-akan dikalahkan oleh pengemasan pesan. Bahkan ada reportase langsung, kesaksian, *foto-shock* dan ada penekanan bahwa fakta ada disana tanpa kita harus berada disana. Inilah media hanya memberi tanda bahwa beritanya layak untuk dikonsumsi dengan diberi jaminan yang nyata.

Inilah saatnya budaya memberlakukan fungsinya sebagai kontrol sosial. Geertz (1973, 44) menegaskan bahwa budaya bukanlah sekedar sebagai bentuk dari adat-istiadat, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan, melainkan juga bisa berfungsi sebagai "serangkaian mekanisme kontrol, seperti rencana-rencana, anjuran-anjuran, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi untuk memandu perilaku"

Awal akhir abad ke-20, budaya lebih dimasukkan ke ranah teks, budaya dan identitas, ideologi serta budaya dan sejarah. Ini merupakan suatu perjalanan panjang dari proses peradapan yang mengukur transformasi identitas budaya. Lebih jauh lagi, budaya akan juga mencakup dari sisi humanities, karya sastra, seni, budaya populer, gerakan sosial dan lain sebagainya. Bahkan sering banyak diperdebatan antara budaya lokal yang merupakan kearifan lokal maupun budaya adilluhung yang dinilai baik dikontraskan dengan kehadiran budaya populer yang dianggap sebagai budaya yang biasa saja.

Menurut Daniel Bell (1973 & 1976), seorang Sosiolog Amerika mengatakan bahwa akhir abad ke-20 ini, ada semacam pergeseran nilai – nilai dari spektrum politikal Kiri menuju pola politik Kanan, dari kelas politik menuju ideologi yang menjadi akhir ideologi, menuju kearah '*post-industrial society*', dan kritik budaya terhadap kapitalisme. Lebih lanjut Bell menyatakan bahwa sudah saatnya masyarakat menengok kembali ke budaya lampaunya serta nilai identitas mereka yang bisa jadi terkikis maupun hilang karena keberadaan postmodernisme dan kapitalisme, baik itu dari kepentingan kelas ke kepentingan etnik, dari nilai- nilai kelas ke nilai – nilai karakter budaya dan dari penggunaan rasio kembali kepada agama. .

Kata budaya sering juga digunakan untuk menunjukkan cara hidup masyarakat, komunitas, negara atau kelompok sosial. Secara singkat pembicaraan mengenai budaya ada kaitannya apabila kita berbicara mengenai ideologi. Apabila kita berbicara tentang budaya Amerika, banyak orang langsung tertuju bahwa Amerika adalah kapitalisme dan sekularisme, berbicara tentang kehadiran budaya China langsung merujuk pada paham komunisme dan Indonesia selalu dikaitkan dengan Pancasila.

Pergeseran inti pemahaman budaya adalah hal yang wajar disesuaikan dengan semangat zamannya. Akhir-akhir ini isu ideologi dan kembali ke nilai-nilai budaya awal yang menjadi karakter suatu bangsa sedang banyak dilakukan oleh berbagai negara untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa mereka. Amerika saat ini masih memprioritaskan pengetatan terhadap imigran Mexico yang diduga banyak melakukan tindakan kriminal dinegaranya dan imigran Muslim yang berasal dari beberapa negara Islam yang ditengarai sebagai teroris. Begitu juga Perang Dagang AS vs China yang menginginkan rakyat Amerika untuk kembali mencintai produk – produk dalam negerinya daripada memakai produk China.

Sedangkan di Indonesia digaungkan dengan keras untuk kembali ke Pancasila dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Dua alasan utama yang dijadikan acuan adalah isu – isu hadirnya ideologi komunisme maupun ideologi khilafah disamping maraknya isu –isu nilai liberalisme yang terbungkus dalam konsep *Human Rights* di Indonesia akhir – akhir ini. Benturan – benturan tersebut juga disinyalir berasal dari kepentingan negara-negara besar yang berupaya menguasai Indonesia dengan segala manuver politiknya.

Sehingga hal ini mejadi tanggung jawab semua sebagai warga negara Indonesia untuk kembali kepada nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai yang sudah terbentuk dalam suatu komunitas berdasarkan nilai-nilai fundamental yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut harus didalami melalui berbagai cara baik diskusi, penerbitan buku, materi kurikulum, konferensi, maupun melalui sarana pendidikan lainnya.

Nilai – nilai itu bukanlah pengetahuan teoritik yang sulit untuk dipahami. Nilai-nilai filosofi dan ideologi yang sederhana sehingga

terkadang cepat merasuk di akal untuk dipahami, bahkan mudah langsung untuk dipraktikkan. Bangsa Indonesia terus berusaha melakukan penggalian terhadap keotentikan budayanya diantara munculnya '*hybridity culture*' di kehidupan masyarakat, mencari akar budaya dalam sejarah yang sempat terbungkus nilai-nilai budaya Barat, dan bersungguh-sungguh mengungkap tentang apa yang membedakannya dari bangsa-bangsa lain.

Dalam sejarah dunia, kita tidak pernah mendapati ada sebuah bangsa yang melelantarkan budayanya, meninggalkan budayanya sendiri dan berpindah ke budaya negara lain atau melalaikannya sehingga lenyapnya budaya itu dan pada akhirnya akan mati dalam akar pikiran generasi penerus bangsa itu. Sudah saatnya kita tidak mau didikte akan kehadiran budaya luar yang tidak sesuai dengan akar budaya kita yang sudah teruji keampuhannya. Jangan sampai kita seperti seekor ikan yang ada di dalam akuarium dimana seseorang diluar akuarium tersebut dapat melihat ikan itu berenang kemana-mana sedangkan ikan tersebut tidak bisa melihat orang yang dilaur tersebut.

Artinya budaya kita sudah sangat terbuka diawasi oleh negara – negara lain, sehingga kemanapun kita bergerak mereka akan terus mencari titik kelemahan kita dan akhirnya pada saat tertentu, mereka akan melakukan hegemoni terhadap budaya kita. Penjajahan secara fisik memang tidak ada, namun '*cultural imperialism*' akan tetap terus ada.

Kemajuan teknologi dan posisi global culture yang sangat terbuka akan memudahkan budaya asing masuk sehingga gesekan budaya maupun *clash of culture* akan memicu munculnya konflik. Akan tetapi perlawanan terhadap perubahan budaya bangsa berarti akan bertabrakan dengan masyarakat yang tetap mempertahankan budayanya. Maka dari itu, bangsa Indonesia harus tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut, dan

jangan sampai justru bangsa ini yang memodifikasi budaya yang di dalamnya terdapat ideologi dan filosofi negara lain yang dianggap menguntungkan, justru pasti yang terjadi akan sebaliknya.

## **A.2. Budaya Berpolitik**

Apabila berbicara politik di kelas *American Society*, banyak mahasiswa di kelas pada awal perkuliahan sering berkata, "Malas bicara politik Pak!", Namun ada beberapa mahasiswa senang membicarakannya. Di sisi lain kami berusaha memberikan pemahaman tentang politik. Ketika saya buka kelasnya dengan pertanyaan apa arti politik. Mereka memberikan jawaban yang beraneka ragam. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa politik itu tentang kekuatan, kekuasaan, atau bahkan pemerintah. Jawaban mereka tentu tidak bisa disalahkan. Paling tidak jawaban mereka masih berhubungan dengan isu-isu politik. Hal ini merupakan respon yang wajar karena mereka baru kali pertama mendapatkannya.

Saat ini, politik masih sering diperdebatkan. Apakah politik itu masuk '*science*' atau bukan. Bahkan akhir – akhir ini setelah Pemilihan Umum Presiden 2019, isu- isu politik yang menjadi alat propaganda sering dimunculkan oleh para politikus maupun kelompok elit Indonesia. Mereka saling beradu argumen dengan segala persepsi, opini dan interpretasi yang diyakininya sebagai fakta dari suatu fenomena. Bahkan tidak jarang konflik sering bermunculan karena adanya perbedaan pandangan. Namun disisi lain, bisa jadi konflik itu memang sengaja dimunculkan atau diciptakan dengan harapan isu-isu yang lebih penting bisa dilupakan masyarakat atau untuk mengakhiri permasalahan yang lama tidak terpecahkan dengan cepat.

Maka dari itu, politik mempunyai peran penting dalam suatu masyarakat. Lalu, apa itu politik? Politik bisa dipahami sebagai suatu proses penyelesaian konflik dan seni memutuskan suatu kebijakan. Harold Lasswell berkata bahwa *“politics is the struggle over power or influence within organizations or informal groups that can grant or withhold benefits or privileges”* (1936:5). Sedangkan Prof Saltou berpendapat bahwa *“politics is the concern of everybody with any sense of responsibility, for everybody is affected”* (Isjwara 1982:16).

Sebaiknya ada semacam suatu kehati-hatian dalam mengkaji konsep dan beberapa istilah politik, seperti halnya *‘governemnt, political power, political conflict, political competition, political elites dan political resources’* dan hal – hal lain yang dikaitkan dengan istilah dan konsepnya. Dari istilah tersebut diatas, kita perlu bisa mengidentifikasinya sesuatu persoalan dimulai dari kelompok maupun grup. Misal sebuah kelompok dari keluarga yang dihadapkan pada posisi untuk memutuskan, memprioritaskan dan melaksanakan putusan tersebut serta di manapun, suatu masyarakat yang membuat keputusan baik itu formal maupun informal, politik pasti akan hadir disana.

Politik bisa ditemui di kampus, kelompok – kelompok tertentu maupun organisasi. Bahkan dalam kehidupan sehari hari kita, secara tidak sadar sering melakukan kegiatan berpolitik. Disini, saya lebih suka mengartikan politik semacam *‘any strategy to pursue the goals’*. Maka dari itu, kalau kita sudah berbicara dengan dua orang atau lebih, berarti kita bicara dengan berpolitik karena kita harus memakai suatu strategi dalam berkomunikasi tersebut. Menurut Alpheus Thomas Mason, politik merupakan tidak lebih sebuah seni daripada ilmu, yang tidak dapat dikodifikasikan maupun dijelaskan sepenuhnya.



Apabila dilihat dari bahasanya, kata politik berasal dari bahasa Yunani *'politeke techne'* (semacam keahlian maupun trik dalam negara) dan *'politeke episteme'* (semacam pengetahuan atau ilmu mengenai negara). Sebagai catatan, bahwa orang yang pertamai kali menggunakan istilah *'science politique'* adalah Jean Bodin tahun 1576. Kemudian diikuti oleh Jeremy Bethan. Istilah – istilah *'political science, the science of politics,* maupun *politics* menjadi sangat terkenal saat itu.

Beberapa orang Amerika (*semi-structured interviews in Illinois 2012*) ketika ditanya mengenai politik, diantaranya menjawab seputar partai politik dan pemilu, janji – janji dari para kandidat kepada pemilih, aktifitas para kelompok penggiat politik maupun partai ketiga, pemerintah dalam menjalankan program-programnya, peranan media sampai hal – hal kontroversi maupun skandal. Mereka akan melihat kebijakan dan program pemerintah selanjutnya yang akan dijadikan tolak ukur mereka untuk mengambil sikap apakah pro- maupun kontra.

Untuk poin diatas, politik mungkin didefinisikan sebagai kegiatan manusia yang dikaitkan dengan seputar pertanyaan kontroversi yang beredar dimasyarakat dan bagaimana resolusi maupun penyelesaian dari konflik tersebut. Pertanyaan – pertanyaan tersebut bisa seputar isu-isu publik maupun permasalahan yang terjadi di masyarakat luas. Lebih jauh lagi, pertanyaan yang muncul menanyakan siapa yang mengontrol pemerintah? (elit politik, partai atau koalisi); bagaimana dan untuk tujuan apa kekuasaan pemerintah didelegasikan? (kepentingan masyarakat atau kelompok tertentu) dan sebagainya. Secara singkat, politik bisa hadir kapanpun apabila terdapat ketimpangan kebijakan pemerintah terhadap masyarakat luas dan keputusan apa yang sebaiknya diambil oleh pemerintah dan jajarannya serta bagaimana keputusan tersebut dijalankan.

Di negara-negara maju, fungsi pemerintahan bisa dianggap hanya sebagai 'watch dog' untuk menjamin keamanan dan ketertiban berbangsa dan bernegara. Bagi mereka "*The government is best which governs least*" (Henry David Thoreau) adalah pilihan yang tepat karena apabila pemerintahan mempunyai kekuasaan yang terlalu besar, tentunya akan menjadi anarkis dan menindas rakyatnya.

Tulisan dari Thomas Dye dalam bukunya yang sangat terkenal '*The Irony of Democracy*' mengisyaratkan bahwa sebenarnya kekuasaan hanya bersumber pada kelompok elit tertentu dengan segala bentuk kepentingannya sehingga suara aspirasi dari, oleh rakyat, dan untuk rakyat terabaikan. Apabila pembungkaman suara rakyat yang terjadi secara masif dan terus menerus tentunya yang akan ditakutkan adalah munculnya revolusi ke depannya.

### **A.3. Islam dan Politik**

Politik amatlah penting bagi keberlangsungan umat Islam di dunia. Dengan berpolitik akan mendapatkan kekuasaan yang didalamnya bisa memperjuangkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat global. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa agama dan politik itu seperti kembar. *It's like a coin with two sides* yang tidak akan sempurna tanpa adanya keberadaan yang lain.

Begitu juga Ibn Taymiyyah mengatakan bahwa di dalam suatu pemerintahan, kehadiran agama menjadi satu kewajiban yang paling besar. Ketika para ulama besar sering menekankan bahwa umat Islam harus berpolitik bukan berarti politik menjadi segala-galanya. Sebaliknya kalau kita menghindar dari berpolitik, tentunya umat Islam akan banyak kehilangan aspirasi yang disalurkan kepada penguasa.

Sehingga kewajiban kita adalah memfokuskan segala – galanya untuk merebut kuasa politik. Salah satu jalannya adalah melalui ilmu dan pendidikan. Inilah yang sering dilupakan oleh banyak umat Islam, khususnya gerakan – gerakan Islam. Mereka kebanyakan mementingkan kelompoknya secara mendogmatis pengikutnya bahwa kelompoknya yang paling benar. Mereka membatasi dengan melakukan pemaksaan orang lain untuk dapat mengikuti pemikiran mereka dan pendapat para ulama mereka. Hal inilah justru menjadi kerawanan bagi umat Islam yang seolah –olah mereka akan saling berhadapan untuk mempertahankan prinsipnya. Sebenarnya teori inilah yang selalu dikendaki oleh kelompok-kelompok yang berseberangan dengan Islam.

Hal tersebut diatas telah menghancurkan bangunan pemikiran Islam yang luhur dan warisan –warisan umat Islam yang agung. Maka dari itu, pijakan yang perlu diperhatikan adalah adanya pembenahan, perbaikan, serta keyakinan yang utuh bahwa sebenarnya Umat Islam itu semuanya adalah saudara yang satu dari saudaranya lainnya. Sehingga persatuan Umat Islam menjadi senjata ujung tombak yang tajam dalam pertarungan menghadapi peradapan ini.

Umat Islam harus menyadari sepenuhnya bahwa kelalaian ini bisa jadi disebabkan kesalahan dari para pendidik, keluarga, masyarakat, pemerintah bahkan ulama yang memberikan ilmu dan pendidikan. Perubahan bisa dimulai dari individu melalui pendidikan keluarganya. Disini, keluarga menjadi *'the model of family teaching role'*. Konsep *'the Founding'* yang mengadopsi teori *'Theory of Ideal Type'* bisa menjadi refleksi pendidikan terutama untuk anak-anak mereka sebagai generasi berikutnya.

Dengan memperkenalkan *Fazail-i-Akhlaaq* atau akhlak mulia dari junjungan Rasullah kita kepada anak-anak maupun keluarga kita dalam kesehariannya dalam upaya meneladani dengan mengamalkan sunnah beliau. . Surah Ali Imran menyatakan bahwa “*Katakanlah (Muhammad), jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu*” Allah Maha Pengampun, Maha Penyanyang”. Paling tidak kita sudah melakukan salah satu upaya mengagungkan syiar Allah. Hidupkanlah sunnah Rasullah dalam seluruh sepek terjang kehidupan kalian! Siapa lagi yang akan menghidupkan kalau bukan kita sendiri sebagai umat Islam?

Jadi perubahan itu bisa dimulai dari diri kita sendiri, terutama di lingkungan keluarga kemudian menyebar keseluruh masyarakat luas. Apabila masyarakat sudah menghidupkan perubahan tentu akan mempengaruhi kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dalam bidang politik. Jadi perubahan yang muncul itu akibat dari ‘*right awareness*’ dan tidak ada unsur paksaan, karena perubahan tersebut akan menjadi bagian suatu tradisi pergerakan umat Islam untuk bersatu. Hidup adalah perubahan. Hidup tanpa perubahan bukanlah hidup.

Lebih jauh umat Islam harus bisa mengartikan makna suatu simbol tidak hanya secara tekstual tetapi juga secara kontekstual. Apabila kita mempelajari orang-orang yang hidup bersama sebagai kelompok sosial maka ilmu sosiologi politik juga diperlukan dalam hal ini. Sudah banyak kajian tentang kondisi – kondisi sosial yang melahirkan demokrasi. Selama ini demokrasi yang dibawa ke Indonesia dimana Amerika menjadi pemberi hegemoni politik yang kuat untuk memperkenalkan demokrasi ala Amerika.

Demokrasi yang tertanam sejak 200an tahun yang lalu di Amerika menjadikan Amerika sebagai negara yang mencatat perjalanan demokrasi terpanjang didunia. Alexis de Tocqueville mencatat dalam karyanya '*Democracy in America*' yang ditulis selama perjalanann dia tahun 1831-1832 bahwa "... *The social condition of the Americans is eminently democratic; this was its character at the foundation of the colonies, and it is still more strongly marked at the present day...*" Dia berpendapat bahwa Amerika sangat subur sekali dengan demokrasi sebagai salah satu hasil pengalaman Amerika akibat otoriterisasi kerajaan Eropa, terutama British.

Belajar dari pengalaman jajahan British yang berbentuk kerajaan dimana koloni tidak mempunyai banyak hak terutama sebagai perwakilan koloni dalam pembuatan kebijakan. Kemudian muncullah revolusi dari para koloni untuk melawan penjajah British, dimana perlawanan para koloni diawali dari peristiwa '*Boston Tea Party*' sampai meluas ke seluruh koloni di negara bagian lainnya.

Sehingga Amerika sendiri tidak mau bahwa sistem pemerintahannya disebut sebagai warisan dari jajahan Eropa yang menamakan diri sebagai kelompok aristokrat. Sehingga presiden Amerika yang pertama, George Washington tidak mau dijadikan sebagai raja saat itu karena pengalaman sistem kerajaan yang bersifat otoriter dan diktator. Maka dari itu, Amerika mengklaim bahwa Amerikalah yang pertama menggunakan sistem presidential dengan disokong tegaknya demokrasi.

Dengan kekuatan hegemoninya, demokrasi tersebar di seluruh dunia dan banyak diadopsi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Pelaksanaan demokrasi di Indonesia tidak keseluruhannya mengadopsi sistem demokrasi liberal ala Amerika secara langsung, namun adopsi suatu

ideologi juga mempertimbangkan kondisi budaya dan sosialnya. Indonesia lebih menamakan sistemnya dengan demokrasi Pancasila semacam *deliberative democracy*, walaupun dalam prakteknya masih jauh dari harapan. Banyak yang mengklaim demokrasi di Indonesia masih disebut sebagai *'pseudo-democracy'*

Saat ini bentuk pemerintahan yang ditawarkan memang hanya ada 2 pilihan, kepala pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden dengan menjanjikan keterbukaan dan kebebasan memilih dari rakyat, yaitu demokrasi itu sendiri atau kepala negara yang dipimpin oleh Raja, yang condong pada sistem yang despotik dan otoriter atau semacamnya yang di delegasikan kekuasaannya kepada Perdana Menteri. atau *'the Parliamentary System'* dengan sistem parlementer. Jadi belum adanya pilihan suatu sistem yang berhubungan dengan sistem politik Islam diluar sistem demokrasi Barat dan sistem teokrasi maupun authoritarian.

Sebenarnya disinilah peran umat Islam yang memiliki kerangka berpikir Islami atau setidaknya mereka mempunyai *"Islamic Worldview"* untuk meluruskan kekeliruan dan kekusutan yang ada. Selama kita masih mempunyai kekeliruan pandangan tersebut, maka sistem politik Islam hanya akan disalahpahami dan didistorsi sedemikian rupa oleh penguasa maupun kelompok yang berkepentingan sehingga umat Islam sendiri menjadi takut untuk berpolitik. Dan pada akhirnya umat Islam akan menjadi lemah atau dilemahkan oleh kekuasaan.

Maka dari itu, peradapan Islam dapat dibangun kembali apabila kita telah mempunyai pandangan hidup Islami, karena visi, misi dan tujuan serta nilai-nilai hidup Islami sangat ditentukan oleh pandangan hidup itu sendiri. Sehingga belajar kerangka ideologi pada era keagamaan ini sangatlah tepat sebagai suatu konsep yang dapat menggambarkan cara

pandang manusia secara umum terhadap negara atau agama. Seperti yang diungkapkan oleh Ninian Smart (1995) dalam bukunya “*Worldviews: Crosscultural Explorations of Human Beliefs*”

Ideologi yang berkembang di Indonesia lebih condong ke karakter bangsa Indonesia sendiri, yaitu Pancasila yang disemangati oleh nilai-nilai luhur bangsa, walaupun ideologi ini masih diselimuti oleh demokrasi liberal ala Amerika. Bahkan kita sering menentang kehadiran demokrasi liberal, tapi justru dalam prakteknya kita masih menggunakan modelnya, seperti pengambilan keputusan secara ‘*voting*’.

Maka dari itu perlu dibangun suatu gerakan nasional yang berasal dari aspirasi politik kelompok marginal untuk memperjuangkan keadaan umat Islam. Saat ini, sikap kritis dan cerdas dalam merespons suatu fenomena untuk kepentingan umat harus dikedepankan, jangan sampai kita terjebak dalam kepentingan kelompok maupun partai. Walaupun pragmatisme yang terkesan sekulerisme dan sofisme modern kita hindari, tetapi dalam kondisi dan situasi yang memang tidak bisa dihindarkan, pengambilan sikap pragmatisme tetap harus diperlukan.

Disisi lain Islam mengajarkan kita untuk mempunyai pandangan dan pemikiran yang luas mencakup berbagai aspek kehidupan dan keilmuan. Banyak cara untuk dapat memperluas pandangan dan pemikiran seperti yang direfleksikan di Al-Qur’an yang menekankan pentingnya kita bertebaran dimuka bumi untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lengkap.

Allah Subhannahu wa Ta’ala Rabb semesta alam di salah satu firmanNya, mengisyaratkan kepada umat manusia untuk memperhatikan sejarah dan budaya masa lalu beserta akibat yang ditimbulkannya. “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana

kesudahan orang – orang terdahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang – orang yang mempersekutukan (Allah).” (Qs. Ar-Ruum <30>:42).

Ayat ini secara tektual menyimbolkan bahwa kita harus memiliki wawasan dan pengetahuan tentang bekas-bekas perjalanan sejarah Islam maupun perjalanan spiritual dari kita sendiri. Konsep *'reconciliation of time—past, present, and future'* dengan menggabungkan waktu lampau, sekarang dan masa mendatang merupakan suatu cara pendekatan memahami suatu nilai. Dengan mempelajari bukti-bukti baik fisik maupun non-fisik disitu dapat dilacak sejarah perjalanan peradapan umat terdahulu dengan memahami nilai-nilai yang tersembunyi di dalamnya termasuk jatuh banggunya peradapan manusia tersebut. Belajar dari pengalaman berbuat kesalahan dan tetap semangat terus memperbaiki diri dan berkarya.

Lebih jauh sistem politik Islam berdasarkan atas 3 prinsip, yaitu Tauhid (*Unity of God*), Risalah (Prophethood), dan Khalifah (Chaliphate). Ketiga hal tersebut menjadi dasar untuk memahami sistem politik Islam. Tauhid berarti mengesakan Allah SWT. Imam itu mempercayai / mengetahui akan ke-tuhan-Nya Allah dan tempatnya Imam ada di dalam dada, yaitu hati. Ma'rifat itu berarti mengetahui Allah akan segala sifat-sifatnya. Tempatnya ma'rifat ada dilubuk hati. Sedangkan Tauhid itu mengetahui Allah (menyakini Allah) dengan ke-Esaan-Nya, tempatnya dilubuk hati yang paling dalam 'Sirr' (rahasia)

Selanjutnya M.Hasbi Ash Shiddigy membagi secara rinci dari 'Tauhid' terbagi kepada

1. Tauhidudz Dzāt (Mend-Esakan Dzāt Allah)
2. Tauhidush Shifat (:Mend-Esakan Sifat-sifat Allah)
3. Tauhidul Wujud (Meng-Esakan wujud Allah)
4. Tauhidul Af'al (Meng-Esakan perbuatan Allah)



5. Tauhidul Ibadat (Meng-Esakan wujud Allah)
6. Tauhidul Qishi wal iradah (Meng-Esakan wujud Allah)
7. Tauhidul Tasyrie' (Meng-Esakan yang berhak menetapkan pokok undang -undang)

Muhammad Abduh dalam bukunya yang sudah diterjemahkan '*Risalah Tauhid*' mendefinisikan Tauhid sebagai satu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat wajib tetap ada pada Allah, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya, juga membahas tentang Rasul-Rasul Allah, menyakinkan Kerasulan mereka, menyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada diri mereka dan yang terlarang menghubungkannya pada diri mereka.

#### **A.4. Budaya dan Agama Islam**

Budaya dan agama masih menjadi perdebatan di semua kalangan. Sebagian orang berpendapat bahwa agama itu merupakan artifak budaya, sedangkan kebanyakan orang berpendapat bahwa Agama itu merupakan ciptaan Allah, seperti agama Islam. Sehingga sebagai umat Islam kita harus menyakini keberadaan agama Islam di dunia ini. Bagi umat yang bertakwa adalah mereka beriman kepada yang qaib (Q.S. 2 :3).

Kehadiran agama di dunia untuk bisa diterima oleh masyarakat tertentu memerlukan perjalanan sejarah yang panjang. Beberapa orang berasumsi bahwa budayalah yang menerima agama itu. Karena budaya merupakan hasil cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat) suatu masyarakat atau bangsa yang mereka menyakini akan memberikan masa depan yang

lebih baik. Secara umum kebudayaan bisa mencakup keyakinan, pandangan hidup, bahasa, teknologi, sistem ekonomi dan sosial serta peradapan.

Sebenarnya kebudayaan bukan satu-satunya alat yang bisa menerima kehadiran agama, terutama Islam, namun semua itu adanya campur tangan Allah dengan memberikan petunjuk berupa ilmu kepada orang – orang yang dikehendaki-Nya. Jadi agama bukan bagian dari budaya, maupun sebaliknya apabila kita mengkajinya dari perspektif kajian Ilmu Islam, salah satunya dengan metodologi Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”* (QS. 21:107). Agama Islam adalah agama yang menyebarkan kasih sayang dan perdamaian. Al Qur'an menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi semesta alam. Melalui perantara Nabi Muhammad SAW, Allah menyelamatkan mereka dari kegelapan menuju cahaya Ilahi.

Lebih jauh lagi, kalau budaya merupakan artifak dari manusia, dimana manusia sendiri tempatnya salah dan lupa serta manusia hanya sekedar melampiaskan idealismenya, maka budaya tidak mempunyai kebenaran absolut walaupun dari norma-norma dan nilai-nilai budaya juga memiliki sisi positif yang luar biasa, sesuai dengan fitrah yang Allah berikan kepada manusia.

Orang Indonesia lebih mudah mengartikan kebudayaan sebagai hasil budidaya manusia. ‘Budi’ bisa berarti akal, kecerdasan, atau kebijaksanaan, sedangkan ‘daya’ artinya ihktiar, usaha, atau muslihat. Jadi perlu ditegaskan lagi disini bahwa agama bukanlah kebudayaan karena agama itu diciptakan Allah, bukan hasil budaya manusia dan bukan pula

hasil kecerdasan manusia. Namun manusia dengan segala usaha dan kepintarannya dapat menimbulkan sesuatu yang indah-indah seperti kesenian dan kebudayaan Islam atau lebih tepatnya kebudayaan orang Islam. Karena sama juga keadaannya dengan alam, bumi yang luas, langit yang tinggi, gunung yang menjulang, bintang dilangit yang bersinar bak permata, kesemuanya itu indah, namun mereka bukan kebudayaan karena bukan hasil budidaya manusia.

Begitu juga, apabila agama dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan, tentunya hal tersebut akan menyebabkan banyak kerancuan yang dibuat oleh pemikiran idealisme ini. Agama sudah memberikan batasan antara haram dan halal sedangkan budaya, misal seni tentu akan lebih berdasarkan estetika dan *'big profit'* dari karya tersebut. Misal seni suara dalam membaca Al Qur'an yang salah satunya bacalah dengan tartil. "...dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan" (QS. 73:4).

Bacaan yang tartil adalah bacaan yang terang, fashih, meletakkan huruf pada tempatnya, cukup tajwidnya, cukup izh-har dan ikhfa'nya, cukup dengung, cukup panjang pendeknya, dan suara yang rayu dan syahdu. Sehingga kita bisa memahami dan mengambil maknanya. Lebih jauh lagi, tidak ada ayat dan hadist Nabi yang menyuruh umat Islam supaya membaca Al-Qur'an dengan lagu, kecuali langgam. Yang ada hanyalah supaya Al-Qur'an dibaca dengan tartil, pelan-pelan dan lunak lembut.

Dalam dunia Islam dikenal dengan kata *'al Fannul Islami'* atau kesenian Islam. Kesenian ini nampak jelas pada ukiran-ukiran masjid Mekkah, masjid Madinah, Masjid Aqsha, dan masjid – masjid lainnya yang berrada di dunia ini. Hal ini membuktikan bahwa Islam dan Muslimin menyukai seni ukir dan pahat. Namun ada juga pengecualiannya atau yang tidak diijinkan oleh agama Islam. Seperti dalam hadist *"Dari Muslim (Ibnu*

*Shabih) beliau berkata : adalah kami bersama Masruq dalam rumah Yasar bin Numair. Ia melihat pada beranda rumah itu ada patung, maka berkata Masruq: Saya dengar Rasullullah SAW berkata, bahwasanya manusia yang paling keras siksaannya di akhirat adalah pembuat patung.”* (HR Bukhari).

Imam Thabari dalam tafsirnya tentang hadist ini mengatakan bahwa apabila si pembuat tahu bahwa patung itu akan disembah, maka orang yang membuat itu menjadi kafir. Tetapi kalau ia tidak sengaja bahwa patung itu akan disembah, maka si pembuat hanya berdosa dengan pekerjaannya itu. Jadi sekalian seni gambar atau seni rupa atau patung yang indah –indah, tidak terlarang dalam agama Islam, kecuali seni gambar yang bernyawa (manusia dan hewan).

Selain berbagai ragam seni –seni yang merupakan bagian dari budaya, hubungan sesama manusia juga diatur dalam budaya. Begitu juga Islam mengajarkan muamalah dengan sesama. Ada banyak sekali ayat-ayat Al Qur’an dan Hadist yang menyebutkan tentang kewajiban untuk saling menyayangi, saling mencintai dan saling bertoleransi. Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga sekalipun mereka berbeda aqidah, menyambung tali silaturahmi dan kekerabatan, berakhlak dan bertutur kata yang baik. Oleh karena itu, kewajiban orang muslim adalah harus menjadi pribadi yang paling baik akhlaknya.

Sangatlah jelas diterangkan dalam agama Islam akan keutamaan akhlak yang terpuji. Allah SWT berfirman “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur*” (QS. 68: 4). Dalam riwayat beliau bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari).

Hal tersebut menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama perdamaian, cinta, kelembutan, dan kasih sayang. Oleh karena itu, Islam sebagai agama universal yang saat ini paling banyak jumlahnya diantara agama lain diseluruh dunia. Agama Islam hadir di alam semesta ini sebagai pedoman hidup maupun parameter dalam memfiltrasi berbagai norma dan nilai kebudayaan sehingga nilai yang baik dipertahankan sedangkan yang buruk atau yang bisa berakibat buruk serta menyalahi kehidupan fitrah manusia, maka mereka diperbaiki dan diluruskan (Murwantono & Nuridin, 2019)

Dalam beberapa hal, agama bisa bergantung pada praktek budaya dan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Tidak sulit kita menunjukkan beberapa hal tersebut, diantaranya persoalan tingkah laku, muamalat, jual beli, masalah pernikahan dan kadar nafkah serta berbagai kegiatan lain dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan batasan dan norma budaya dan tradisi dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran dan prinsip keislaman maupun fitrah manusia.

Islam tidak tertutup dengan kehadiran budaya di masyarakat. Justru Islam sangat mengapresiasi budaya, adat-istiadat, dan norma yang berkembang di suatu masyarakat. Bahkan sikap keterbukaan ini sebagai salah satu kaedah global syariatnya, yaitu al-aadah al-muhakkamah. Kaedah ini mengandung makna bahwa adat-istiadat dan budaya itu bisa menjadi sandaran dan pedoman dalam menetapkan suatu hukum tertentu dalam Islam apabila teks Al Qur'an maupun sunnah tidak mencantumkan hukumnya secara jelas. Tentunya budaya dan adat-istiadat yang diambil merupakan kebiasaan-kebiasaan baik yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Sehingga para ulama Islam menetapkan fatwa dan

hukum dalam berbagai persoalan di masyarakat yang tak terbatas jumlahnya.

Misalnya salah satu penggunaan sandaran budaya, tercermin dalam perintah Allah Ta'ala kepada para suami. "...Dan pergaulilah dengan mereka menurut cara yang ma'ruf..." (QS. 4:19). Batasan dari nilai-nilai "ma'ruf" yang diwajibkan kepada suami terhadap istrinya meliputi perkataan dan perbuatan yang patut serta bukan mungkar, juga dicerminkan oleh budaya dan adat istiadat masyarakat mereka sendiri. Sedangkan diantara contoh budaya yang menyelisih Islam maupun fitrah manusia seperti paganism, pengultusan patung, penyerahan sesajen dan ritual lainnya yang berbau menyekutukan Allah Ta'ala. Walaupun semua aktifitas maupun peristiwa tersebut merupakan hasil karya manusia sebagai produk budaya, namun hal itu sangat bertentangan dengan prinsip aqidah Islam yang hanya meng-Esakan dan menyandarkan segala urusan kepada Allah.

Islam mempunyai sandaran dan prinsip untuk memfiltrasi norma-norma budaya tersebut demi tercapainya Islamisasi kebudayaan yang bersifat positif sehingga budaya yang baik dan luhur tetap tersimpan dan terpelihara di masyarakat. Islam akan menerima budaya dan adat istiadat dengan catatan bahwa budaya dan adat-istiadat tersebut tidak berseberangan dengan prinsip Islam dan fitrah manusia, seperti judi, budaya riba, kesyirikan, pergaulan bebas, mabuk-mabukan dan sebagainya yang kesemuanya tersebut bertentangan dengan norma dan prinsip Islam. Kedua Islam juga akan menerima akan keberadaan suatu tradisi maupun budaya yang sudah ada dan mendarah daging di masyarakat yang sesuai pakem dan kaidah maupun norma budi pekerti yang luhur.

Jadi budaya merupakan produk karya manusia yang seharusnya bernaung dibawah sandaran agama, nilai maupun norma yang buruk sebaiknya diperbaiki dan diluruskan. Sedangkan norma-norma serta kaidah yang baik hendaknya dipelihara dan bisa dijadikan sebagai suatu khazanah dan kekayaan intelektual budaya bangsa yang adiluhung.

## **B. Pendidikan Islami**

Al Qur'an sebagai satu teori ilmu : (1). Metodologi AlQur'an; (2). Sistematika Al Qur'an; (3). Analitika Al Qur'an; (4). Obyektifitas Al Qur'an. Sedangkan Tafsir sempit Metodologi berasal dari kata 'Methode' yang artinya '*special form of ide*' (bentuk berpikir) maupun '*procedure of form*' (cara terbentuknya model berpikir). Sedangkan kata 'Logi' berasal dari kata 'Logos' semacam teori atau ilmu. Jadi Metodologi merupakan teori bentuk berpikir. Tentunya didalam bentuk berpikir tersebut akan selalu dihadapkan pada tantangan nilai-nilai idealism dan naturalisme. Sehingga Metodologi Al Qur'an adalah jumlah ayat – ayat Al Qur'an yang membicarakan bentuk berpikir Al Qur'an.

Seperti kita lihat di dalam Surat Al Maidah ayat 31 (QS. 5 :31) yang artinya 'Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "*Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?*". Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal"

Dari Q.S. 5:31 memberikan gambaran bahwa Qabil dengan jiwanya atau melalui refleksi dari mayat saudaranya tidak mempunyai kemampuan mencipta ilmu. Jikalau benar idealisme itu *defect* maka mengapa

si pembunuh yang mempunyai jiwa sebagai subyek tidak mampu menciptakan (melalui hukum akal itu juga) satu ilmu untuk menguburkan mayat sebagai obyeknya. Namun kebalikkannya, jika nilai naturalism itu benar sebagai *reflect* maka mengapa mayat (obyek) yang didepan si pembunuh sebagai subyek tidak mampu merefleksikan satu ilmu saja (ide) mengubur mayat sebagai obyeknya.

Dari hal tersebut diatas dapat dikatakan bahwa ajaran ilmu yang bernilai *defect* dari idealism dan *reflex* dari naturalisme hanyalah merupakan *camouflage* yang justru kebanyakan menghancurkan segenap kemanusiaan di kehidupan ini. Sebaliknya dengan Allah memantulkan satu ilmu menurut satu sunnah Rasul-nya, menjadi bagaikan ‘sejenis gagak ...menggali contoh kuburan guna memberi pandangan...’ membuktikan nilai ilmu yang sebenarnya, yaitu metode Al Qur’an ialah pantulan dari Allah terhadap kenyataan yang tergantung kepada Allah sehingga selainnya adalah laknat Allah.

Sama halnya dengan kandungan dari Surah Al Baqarah ayat 17 (QS. 2:17); Surah Yunus ayat 5 (QS. 10:5); dan Surah Nur ayat 35 (QS. 24:35) mengaskan bahwa Metode Al Qur’an adalah bentuk berpikir Al Qur’an atau Sudut memandang Al Qur’an adalah pantualn dari Allah terhadap kenyataan yang tergantung kepada Allah adalah satu yang bersudut dua, yaitu bagian yang bersudut pantulan dari Allah menurut Sunnah Rasul terhadap kenyataan yang tergantung kepada Allah selanjutnya disebut Nur menurut sunnah rasul saja, sedangkan yang satunya merupakan pantualn dari Allah yang tidak menurut Sunnah Rasul.

Pengertian Metodologi Penelitian “Metodologi penelitian” berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi artinya



cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Tentang istilah “Penelitian” banyak para sarjana yang mengemukakan pendapatnya, seperti : a. David H. Penny Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta. b. J. Suprpto MA Penelitian ialah menyelidiki dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati serta sistematis. c. Sutrisno Hadi MA Sesuai dengan tujuannya, penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan

### **C. Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Umat Islam**

Perubahan sosial – budaya pada struktur masyarakat akan menjadikan perubahan pada tata dan nilai kehidupan bermasyarakat. Saat ini otomatisasi ekonomi, yang diakibatkan dari Revolusi Industri 4.0, telah merubah cara kita hidup dan bekerja. Sebenarnya fenomena apa yang saat ini terjadi merupakan suatu rentetan pengalaman peristiwa sejarah yang dijiwai oleh semangat jaman.

Apabila kita menengok ke belakang kejadian sekitar 200-an tahun yang lalu, dimana masyarakat Eropa telah menemukan beberapa penemuan di bidang teknologi setelah munculnya semangat jaman *the Era of Enlightenment*, seperti penemuan mesin uap sekitar tahun 1780-an sehingga manusia bisa lebih produktif lagi yang mengakibatkan terjadinya perubahan masyarakat saat itu dari masyarakat pertanian tradisional

menjadi masyarakat industri. Akhir abad ke-18 inilah merupakan tahap awal dari kebangkitan revolusi industri yang pertama.

Revolusi Industri yang ke-2, sekitar abad ke-19 diawali kemajuan teknologi yang diikuti oleh perkembangan industri dan energi listrik dimana di benua Eropa dan Amerika berkembangnya sarana transportasi serta penemuan – penemuan mesin pemintal benang dan listrik yang digunakan untuk industri dan produksi massal pertanian mereka, sehingga menjadikan perubahan tata nilai struktur masyarakat mereka menjadi kelompok kapitalis.

Awal abad ke-20 yang merupakan bagian ke-3 revolusi industri dimana sector industri sudah didominasi dengan perkembangan teknologi informasi (IT) dan kemajuan bidang elektronik yang memungkinkan mereka untuk melakukan efisiensi dan efektifitas di bidang produksinya serta konsumennya. Memasuki awal abad ke-21 ini, kita sudah dihadapkan pada tantangan otomatisasi sistem komputerisasi di bidang cyber teknologi yang lebih canggih sehingga mempengaruhi pola dan gaya hidup masyarakat postmodern ini.

### **C.1. Revolusi Industri 4.0 dan Kelompok Millennial**

Perkembangan jaman bisa merubah pola hidup dan kegiatan manusia dalam berperilaku di masyarakat dan bagaimana mereka hidup. Kehadiran budaya industri yang menitikberatkan kepada modernitas teknologi mendorong manusia menggunakan aplikasi teknologi untuk memudahkan pekerjaan mereka.

Bahkan kehadiran IR poin 4 saat ini memang tidak bisa terelakkan. Mereka yang mencoba menghindar akan terasingkan dalam pergaulan kehidupan manusia. Seorang professor dari Amerika, Prof.

Clayton Christensen yang terkenal dengan Teori Disruption-nya di tahun 2014-an memprediksi bahwa 50% dari seluruh universitas di Amerika akan mengalami kemuduran bahkan kebangkrutan dalam rentang waktu 10 sampai 15 tahun mendatang. Penyebab utamanya adalah universitas – universitas tersebut telah terdisrupsi oleh beragam inovasi maupun dari ‘artificial intelligence’ seperti online learning dan MOOC (Massive Online Open Courses)

Prof. Christensen bukan satu satunya yang bicara betapa mencemaskan nya gonjang-ganjing disrupsi yang menerpa dunia pendidikan kita. Selanjutnya diperkirakan 65% anak –anak yang kini memulai sekolah nantinya akan mendapatkan pekerjaan – pekerjaan yang saat ini belum ada. 75 juta (42%) pekerjaan manusia akan digantikan oleh robot dan ‘artificial intelligence’ pada tahun 2022 (World Economic Forum 2018).

Universitas – universitas di seluruh dunia akan menggunakan teknologi Virtual Reality (VR) pada tahun 2021 untuk menghasilkan lingkungan pembelajaran yang imersif (Gartner, 2018).Peringatan pakar dan lembaga think tank global tersebut menjadi ‘wake-up call’ bagi stakeholders pendidikan kita. Bahwa kalau dunia pendidikan dikelola dengan cara cara yang yang BAU (Business as Usual) pada akhirnya akan menjadi obsolent, tak relevan dan akhirnya melapuk.

Padahal pendidikan adalah salah satu institusi yang dikenal paling sulit berubah dalam menghadapi terpaan disrupsi. Tak heran, jika kondisi dan metode pembelajaran hari ini tak jauh berbeda dengan kondisi seabad yang lampau. Menjadi sangat mencemaskan ketika menghadapikenyataan bahwa dunia pendidikan kita diterpa tiga gelombang disrupsi yang membuat sistem yang bertahun tahun dibangun menjadi tidak relevan lagi.

Pertama adalah disrupsi Millenial. Apabila dilihat dari anak didik kita, disrupsi datang dari kaum milenial (dan Neo-milenial atau generasi Z) yang perilaku belajarnya berbeda –beda sama sekali dengan generasi sebelumnya. Perubahan perilaku ini menuntut perubahan radikal dalam pendekatan pendidikan kita.

Anak didik milineal adalah generasi yang *'highly-mobile, apps-dependent*, dan selalu terhubung secara online (always connected). Mereka begitu cepat menerima dan berbagi informasi melalui jejaring sosial. Mereka adalah *'self-learner'* yang selalu mencari sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan melalui YouTube atau Khan Academy. Mereka biasanya menolak digurui.

Mereka adalah generasi yang sangat melek visual (visual-literate), oleh karena itu lebih menyukai belajar secara visual (melalui video di YouTube, on-line games, bahkan menggunakan augmented reality daripada melalui teks (membaca buku) atau mendengar ceramah guru di kelas. Mereka juga sangat melek data (data-literate) sehingga piawai berselancar di Google untuk mengulik, memproses, mengurusasi, dan menganalisis informasi ketimbang pasif berkubang di perpustakaan. Semua itu dilakukan dengan super cepat melalui 3M: Multi-media, Multi-Platform, dan Multi-tasking.

Mereka juga lebih nyaman belajar secara kolaboratif di dalam proyek riil atau pendekatan peer-to-peer melalui komunitas atau jejaring sosial (Menggunakan social learning platform). Bagi mereka peer lebih kredibel dibandingkan guru. Dan ingat, mereka lebih suka menggunakan *'interactive gaming* (gamifikasi) untuk belajar daripada suntuk mengerjakan tugas.

Kedua adalah disrupsi teknologi. Teknologi pendidikan juga telah berkembang secara eksponensial sehingga berpotensi mendisrupsi sekolah tradisional.

## **C.2. Peradapan Islam dan Globalisasi**

Peradapan manusia akan terus berjalan seperti arah jarum dialektika, dimana terjadinya pergolakan secara kontinuitas antara thesis, anti-thesis, dan synthesis. Perubahan struktur masyarakat yang terjadi di dunia ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan manusia. Sehingga masyarakat dunia kini memerlukan suatu dialog secara keterbukaan mengenai peradapan.

Budaya global telah mendorong kompetisi terbuka di banyak negara. Sudah tentu kesiapan dalam menghadapi percaturan global ini dari satu negara ke negara lainnya sangat berbeda. Negara – negara yang sudah mempersiapkan diri dengan segala hegemoninya akan kemunculan isu global ini tentulah mereka yang lebih diuntungkan. Budaya global sendiri seakan –akan menjadi suatu keharusan bagi negara lain untuk mengadopsinya. Menghindari dari budaya global justru akan dasingkan dari percaturan dunia.

Dalam era globalisasi ini Islam menjadi trencenter untuk diekspos baik sebagai agama maupun pandangan hidup. Selama ini banyak tokoh yang mencoba memahami Islam dalam hubungannya dengan dunia Barat hanya sebatas Islam sebagai agama bukan sekaligus sebagai pandangan hidup.

Mengapa hal ini penting untuk dipelajari karena stigmatisasi dunia Barat terhadap Islam, terutama umat Islam yang selalu dikaitkan beberapa fenomena yang menjual saat ini, seperti terrorisme, fundamentalisme dan

khilafahisme berangkat dari asumsi bahwa Islam hanyalah denominasi agama yang condong pada radikalisme dan fanatisme. Seperti dalam kutipan berikut ini *“the event of 9/11 left the attribution of blame and the subsequent scapegoating who shared a common ethnic or religious identity with the hijackers, were Muslim. Arab and Muslim Americans became the targets of hate crimes, harassment, and government surveillance* (Peek, 2011:23).

Disini peran media sebagai artifak budaya global yang berfungsi sebagai alat propaganda tampak jelas. Media khususnya Barat membombardir orang – orang Muslim dengan citra yang negatif. Bisa jadi hal tersebut terjadi karena visi peradapan dunia Barat tengah mendominasi dunia saat ini. Banyak para ahli berpendapat, bahwa Amerika dan dunia Barat mencari musuh penyeimbang setelah berakhirnya Perang Dingin. Meskipun ada elemen kebenaran statemen diatas, namun kenyataannya jauh lebih kompleks *“Moreover, some conflicts in the Middle East and acts of terrorism associated (rightly or wrongly) with Arabs or Muslims have triggered most of the hostile acts at these groups”* (Peek, 2011:23).

Ada semacam campur tangan dari Amerika dan Barat untuk memasuki ranah di Timur Tengah dengan membawa nilai kemanusiaan, keamanan dan *Human Rights*. *“The world’s Muslims differ substantially not only in their religious views but also their political and social orientation, including their conceptions of government, human rights, law, women’s rights, and their prosperity for violence”* (Rabasa, et al. 2004:xvii).

Ketakutan dan kecurigaan yang tengah dimunculkan oleh Barat dan Amerika untuk beberapa hal memang benar, namun asumsi bahwa kejadian-kejadian teror yang terjadi selama ini oleh mereka yang dianggap

mewakili Islam yang otentik sama sekali tidak benar, dan persepsi negative Islam sesungguhnya sudah sejak lama tertanam di benak komunitas Barat dan Amerika.

Amerika sendiri dengan konsep '*exceptionalism*' bahwa ada semacam tradisi imperialisme yang melekat pada diri Amerika dengan kekuatan super power negaranya, "*the way Americans think and act politically today and the way Americans have thought and acted throughout their histories, from the early colonists on ward, is linked with ...the term American exceptionalism*" ( Litke, 2013:3-4), terutama di bidang militer dimana pusat industri militer berkembang pesat dengan keuntungan yang besar apabila senjata-senjatanya tersebut bisa terjual keluar negaranya. Mencari keuntungan yang besar secara materialisme sudah tentu menjadi salah satu bagian dari tradisi negara kapitalisme.

Konsep exceptionalisme juga membutuhkan negara lain sebagai pemasok sumber daya mentahnya. Selain kepentingan ekonomi tersebut, kekayaan sumber daya alam seperti minyak bumi yang terbentang luas di negara negara Timur Tengah serta negara – negara tersebut bisa dijadikan alliance untuk mengeskpansi dan memperluas wilayah jajahannya. Sedangkan sumber daya alam minyak yang banyak terkandung di Texas tetap dipertahankan untuk menjaga Amerika dari krisis, apabila sewaktu peredaran minyak di dunia mulai menipis. Inilah tujuan akhir *American Empire* masih menjadi pertanyaan besar bagi banyak negara negara lain.

Namun tradisi ini bisa kita pelajari dengan mensintesis konsep kekuatan politik kelompok konservatif dan kelompok liberalis di Amerika dimana puncak akumulasinya diawali pada era presiden George Bush dan George W. Bush "*The attitude and policies of the George W. Bush (2001-2009) administration have increased allegations of the United States' legal*

*exceptionalism* (Safrin: 2008) sampai kepemimpinan Trump yang banyak krontroversi dalam kebijakannya, seperti munculnya isu *Islamophobia* untuk melindungi negara Amerika sendiri dari kemungkinan serangan teroris. Sebagai presiden dari konservatif, Trump menginginkan melindungi rakyatnya dari ancaman dan bahaya seperti dalam pidatonya “*Frankly I’m the most solid person up here. I built a tremendous company and all I want to do is make America great again.*” (Lovelace, 2015)

Sebenarnya akar permusuhan Barat terhadap Islam dimulai pada abad ke-7, ketika orang-orang muslim menaklukan sebagian besar wilayah kekaisaran Byzantium termasuk Spanyol sehingga banyak orang – orang Kristen lantas masuk Islam secara sukarela. Dendam lama ini kemudian berlanjut pada Perang Salib, dimana sejarah mencatat kebesaran jiwa pahlawan – pahlawan Muslim dan kekerdilan tokoh-tokoh Kristen (Anwar, 2018:V)

Bagi dunia Barat, kebangkitan negara Turki dalam memperkokoh kekuatan baik domestik dan kekuatan militernya menjadi ancaman tersendiri. Alasan utama sikap ini adalah bahwa kekuatan Islam dengan pimpinannya yang berpegang teguh pada nilai-nilai syariat Islam berkembang pesat di Turki sehingga Islam merupakan agama Turki Utsmani dan kekhalifahan Turki Utsmani yang luas menjadi sebuah ancaman serius bagi Eropa dan orang – orang Kristen pada umumnya.

Lebih jauh untuk memahami fenomena diatas yang dikaitkan dengan aksi terorisme, meskipun diakui orang – orang muslim terlibat dalam peristiwa – peristiwa terror yang dianggap menyimpang dari kebenaran. Namun sebagai catatan, peristiwa itu sendiri harus dicermati adakah memiliki hubungan dengan kepercayaan mereka sebagai Muslim, atau bahkan agama Islam mereka pantas dipertanyakan. Hal ini tidak



disangkal lagi akan menimbulkan pertanyaan “Apa itu Islam”. Inilah tugas dari umat Islam untuk bisa memberikan pemahaman yang benar mengenai Islam itu sendiri. Untuk menjawab semua itu, ada baiknya juga terdapat pembandingan sehingga pertanyaan tersebut bisa dijawab dengan memberikan dulu pengertian mengenai peradapan Barat dan peradapan Timur.

Dalam membangun simbol- simbol peradapan budaya mereka, Peradapan Barat dan Timur ini sangat kontradiktif dalam membangun simbol-simbol budaya mereka. Menurut catatan sejarah bahwa budaya Barat adalah budaya yang dominan di Amerika, yang superior, dan yang menguasai semua aspek kehidupan, baik secara dominatif maupun secara hegemonik. Rowe (2000:26) mengistilahkan manusia Barat di Amerika sebagai *Euroamerica*, mereka mendominasi kebudayaan Amerika dan menjalankan praktek imperialisme dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya.

Gabriel (1974:152) mendeskripsikan bahwa kebudayaan Barat lahir dari suatu tradisi yang berakar dari keyakinan Yahudi-Kristiani, yang tumbuh di Timur Tengah kuno. Budaya ini juga mengadopsi ilmu pengetahuan, filsafat, seni Yunani klasik, dan hukum dari Romawi. Ketiga tempat ini, yaitu Timur Tengah, Yunani, dan Roma merupakan daerah-daerah asal tempat kebudayaan Barat terbentuk, yang sampai kini telah berkembang selama 2,500 tahun di benua Eropa. (Murray, 2016).

Negara – negara Eropa seperti Inggris, Belanda, Perancis, Jerman dan Spanyol mengembangkan simbol – simbol budaya Barat dengan mempraktekkan simbol – simbol Kristiani sebagai keyakinan mereka. Beberapa dari mereka adalah para penemu ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga lahirilah peradapan besar yang membawa perubahan di dunia ini.

Ketika bangsa Eropa melakukan imigrasi besar-besaran ke Amerika dengan alasan – alasan ekonomi dan politik. Mereka membawa serta simbol-simbol budayanya yang kemudian berproses membentuk budaya Amerika (Gabriel, 1974:154). Salah satu simbolisme Barat yang dominan adalah simbolisme ‘the Puritan Workethics’ yang mewariskan tradisi Yahudi-Kristiani dengan slogannya yang terkenal ‘*work for glorifying to God and hard work*’

*The Puritan* memahami simbol-simbol semesta menurut yang difirmankan dalam kitab Perjanjian Lama bahwa alam adalah penyebab utama kejatuhan manusia sehingga hubungan manusia dengan Tuhan menjadi jauh. Di dalam Alkitab mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27) dan bukan menurut gambar alam semesta. Oleh karena itu, dikatakan manusia harus “berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi” (Kejadian 1: 26). Berdasarkan perintah Alkitab mereka “beranak cucu memenuhi bumi dan menaklukkannya serta berkuasa” (Kejadian 1: 28). (Murray, 2016).

Simbol-simbol Kristiani tersebut menurut Albanese menjadi dasar bagi bangsa Barat untuk menaklukkan alam dan belantaranya, kemudian menggunakan serta mengeksploitasinya sesuai dengan rencana mereka. Konsep ‘*the West Movement*’ dan ‘*City Upon the Hill*’ adalah kekuatan tradisi mereka untuk bisa menguasai dunia. Dengan demikian mereka tumbuh menjadi liberal, kapitalis, dan mengagungkan sains dan teknologi (Weber, 1958:14).

Sebaliknya dalam hal alam semesta bangsa Timur lebih mengekspresikan simbol- simbol alam sebagai sebagai objek spiritual bahwa alam adalah manifestasi dari kekuatan supranatural. Maka dari itu,

hukum keharmonisan antara alam dan manusia selalu dipegang teguh oleh bangsa Timur. Manusia ditempatkan sebagai bagian dari alam yang tidak terpisahkan seperti makhluk lainnya. Manusia berpartisipasi dalam karakter alam sebab segala sesuatu di alam mengomunikasikan realitas Mahakuasa (Takwin, 2001:27).

Manusia Timur berkeyakinan bahwa arti kehidupan adalah kehidupan itu sendiri dan bukan pemahaman intelektual mengenai hidup. Manusia Timur meyakini bahwa dunia ini bukan tempat persinggahan sebagaimana diyakini oleh para pemazmur Yahudi. Manusia bukan orang asing atau pengunjung di dunia ini. Ia adalah bagian integral dari kosmos dengan segala perubahan musimnya. Dalam konteks ini, manusia Timur tidak mencari pengertian intelektual akan kebenaran sebuah doktrin, tetapi berupaya menemukan suatu kesatuan integritas akan kesadaran alam sadar dan bawa sadar dengan sumber dan dasar dari keberadaan suatu eksistensi (Kitagawa).

Secara konsep terlihat perbedaan antara manusia Barat dan manusia Timur. Namun disisi lain banyak para filsuf Barat yang belajar terhadap filosofi Timur. Sejak Zaman Plotinus (210-270 AD) dengan filosofi Neoplatonisme, yang memadukan filosofi Plato dengan *Gnostic Alexandria* dan *Eastern Mystery* (Richter, 1998:108). Neoplatonisme terus berkembang di Eropa dan memengaruhi pemikir-pemikir New England melalui spirit transendentalisme. Gerakan ini selain terinspirasi oleh filosofi neoplatonisme, juga dipengaruhi oleh kaum idealis German dan tulisan-tulisan mistik dari Timur, yaitu dari Oriental idealisme dan India *Bhagavad-Gita* (Spiller, 1974:356).

Kontribusi transendentalisme yang mengadopsi keyakinan neoplatonisme berupa akan keutamaan spirit yang melebihi segala

sesuatu yang bersifat kebendaan juga menjamur di benua Barat maupun Amerika. Sebenarnya mereka juga meyakini akan kebaikan absolut, kebenaran absolut, dan keindahan absolut merupakan nilai-nilai spiritual. Terbukti kaum idealis German dan romantis Eropa (Kant, Hegel, dan Coleridge) memperlihatkan bahwa transendentalis tertarik pada pentingnya mengasah intuisi sebagai penolakan terhadap penilaian intelektual akan substansi suatu realitas (Hortom, 1982:16).

Sedangkan di Amerika, spirit transendentalisme dihembuskan oleh Poe dan Emerson, menyusul Thoreau, Melville, Hawthorn, dan Whitman. Emerson dalam karya fenomenalnya berjudul “Nature” (1836), mengatakan bahwa alam semesta mempunyai kekuatan yang harus dipahami oleh manusia. Emerson menemukan roh semesta, roh pencipta yang termanifestasi dalam alam seperti pengakuannya *“I am born into the great, the universal mind.... I am somehow receptive of the great soul”* Dan dia juga merasakan bahwa apa yang ada di dalam dimensi alam semesta ini sebenarnya mempunyai kekuatan sangat besar. Singkatnya setiap objek yang ada di alam merupakan symbol dari fakta spiritual. *“... every natural fact or natural object is a symbol of spiritual fact”*

Bagi bangsa Timur, pencerahan merupakan suatu kondisi dimana adanya kesadaran kosmik antara diri mereka sendiri dengan semesta alam. Dengan demikian sikap spiritual Timur sangat mengapresiasi simbol-simbol alam dengan mengajak individu untuk bisa hidup harmonis dengan alam, menaruh hormat yang dalam terhadap hubungan yang kasat mata dengan antar segala ciptaan serta pengamatan yang mendalam terhadap hidup dan rasa kekaguman terhadap dunia sebagai perluasan dari dirinya.

Peradapan Timur, terutama umat Islam, berasal dari peradapan Arab-Islam. Peradapan ini juga sangat menaruh perhatian pada hal ihwal

kosmologi. Bahwa bangsa Arab sebelum kelahiran Nabi Muhammad telah mengembangkan ilmu astronomi dan geografi, matematika, dan seni navigasi di akui Boorstin (1983; 178). Sebagian besar pemikir Islam, menekuni astrologi sebagai objek ilmu untuk mengetahui bagaimana langit, juga semua realitas didalamnya berpengaruh terhadap bumi. Bahwa alam diatas sana memiliki hubungan dengan alam bawah, bahwa benda-benda langit memberi pengaruh terhadap kehidupan manusia secara fisik maupun spiritual. Al-Qur'an menunjukkan fungsi astrologi bagi kehidupan fisik dan spiritual manusia:

Kata 'alam' sendiri itu dekat dengan kata ilmu (alima) dan amal (perbuatan). Ketiga kata antara alam, ilmu dan perbuatan tersebut selalu berkaitan. Alam sendiri sering kita sebut sebagai kosmos. Islam juga mengenal alam sebagai makrokosmos dan mikrokosmos. Sedangkan kosmologi, yaitu ilmu mengenai alam. Al Qur'an dan alam semesta menjadi salah satu bagian yang selalu disebut dalam ayat-ayat-Nya mengenai penciptaan manusia dan alam semesta serta rahasia – rahasia dari keteraturan alam yang diciptakan Allah SWT. Hal ini menjadikan Al Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan disatu sisi. Seperti dalam Surah Ali Imron *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (yaitu) orang yang mengingat Allāh sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalaha kami dari siksa neraka (Q.s. 3: 190-191).*

Secara implisit, Allah SWT mengajak atau bahkan menantang manusia untuk berpikir atau mendatangkan satu ayatpun yang sama

dengan Al-Qur'an. Jadi Al-Qur'an adalah tantangan bagi manusia yang berpikir dan berakal. Memang Al Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi orang yang mempunyai akal, pikiran, dan hati nurani. Allah memberikan suatu bagian di dalam tubuh yang menjadi pusat atau inti manusia, yaitu hati, dimana dengan hati yang mengendalikan nafs. Ternyata Allah juga telah menyimpan rahasia-rahasia lain yang sulit dipahami, kecuali bagi manusia yang benar-benar beriman kepada Allah. *"Dan katakanlah (Muhammad): Kebenaran itu datang dari Rabbmu. Barang siapa yang hendak beriman, berimanlah. Dan barang siapa yang ingin kafir, biarkanlah ia kafir..."* (Qs. 18: 29).

Islam adalah jalan hidup yang benar, jalan yang membawa keselamatan dunia dan akherat. Islam merupakan imperatif, satu-satunya jalan yang harus ditempuh. Itulah jalan orang-orang yang beriman (Qs. 3: 19, 83).

Namun pada tubuh manusia yang berpusat di hati, ternyata Allāh telah menyimpan rahasia-rahasia lain yang sulit dipahami, kecuali mereka benarbenar mendekati diri kepada Allāh. Persoalan „alam al-saghîr terkait erat 4Nurcholish Madjid, Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi, ed. Muhammad Wahyuni Nafis (Jakarta: Paramadina, 1999).219-28.Nurcholish Madjid, "The Islamic Concept of Man and Its Implications for the Muslims' Appreciation of the Civil and Political Rights," Al-Jâmi'ah: Journal of Islamic Studies 65,6 (2000). 39-64. 5Madjid, Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi.222. 5 dengan konsep kekhalfah manusia yang paling otentik yaitu persoalan jiwa dan ruh. Ruh sendiri telah

disumpahkan untuk hanya taat dan patuh kepada Allāh. sedangkan jiwa (nafs) manusia harus berusaha sekuat tenaga mengenalnya secara utuh. Jadi, „alam al-saghir ini ada pada diri manusia. Karena itu, al-Qurʻan sendiri telah mengungkapkannya sejak manusia pertama kali diciptakan. Jika Allāh mengajarkan asmāʻa kullahâ kepada Nabi Adam, maka Nabi Idris menjadi manusia yang diberikan kemampuan untuk menafsirkan semua informasi yang diberikan kepada Nabi Adam. Karena itu, Nabi Idris sering dikenal dengan Hermes.<sup>6</sup> Di dalam ilmu filsafat dikenal dengan istilah hermeneutic. Inilah rahasia „alam al-saghir yang diterjemahkan oleh para Nabi dan Rasul untuk mengenal Allāh dengan pengakuan Lâ Ilâhâ Illâ Allāh. Persoalan „alam al-saghir karenanya selalu terkait dengan hati, dimana disitu menjadi pusat kosmos pada diri manusia. Jika „alam al-saghir pusatnya pada Allāh melalui konsep penciptaan, perintah dan keteraturan alam semesta, maka pada „alam al-saghir diwujudkan pada khalifah-Nya yaitu manusia. Disini tugas manusia kemudian hanya tiga yaitu: beribadat, 7 bersyukur, 8 dan berzikir. 9 Namun, untuk mempertemukan nasib antara masing-masing „alam al-saghi

.Tentu saja, ini bagi sebagian kalangan akan menyentak alam kesadaran mereka, sebab ingi menempatkan al-Qurʻan sebagai „buku biasa.“ Namun, dalam hal ini, Allāh tidak akan merasa „rugi dan untung“ dengan ulah ini, sebab al-Qurʻan memang diturunkan untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi orang yang punyai akal, pikiran, dan hati sanubari. Jadi sebenarnya, kita berhak meletakkan „lawan“ diskusi kita, supaya kita semakin dengan Allāh.

Menurut Sayyid Quth salah seorang Ulama Islam besar dalam bukunya yang berjudul '*Al Mustaqbal Lihadzad Dien*' menyatakan suatu pola atau sistem bahwa yang menentukan garis perjalanan hidup manusia dan cara yang boleh dipergunakannya dalam pencapaian tujuan ekstensinya, ialah apabila sistem sosialnya tumbuh secara normal dan alami serta berdiri kokoh dan sehat di atas sumber suatu konsepsi yang mencakup tentang hakekat alam semesta, hakekat manusia, posisi manusia dalam alam semesta dan tujuan adanya manusia ini.

Jadi sistem sosial ini berdasarkan pada konsepsi yang berasal dari konsepsi kepercayaan, sebab sistem sosial dengan segala ciri khasnya adalah suatu pancaran konsepsi kepercayaan. Manakala kehidupan makhluk yang terputus dari jalan Allah Sang-Pencipta, pastilah seluruh manusia akan melalui jalan yang sengsara dan akan berakhir pada ujung yang menyedihkan, sehingga manusia berada dalam lingkaran yang menanggung azab deritanya.

Jadi untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia, menurut Sayyid Quth ini, manusia perlu menegani dan memahami hakekatnya, posisinya dalam alam semesta ini serta tujuannya hidup di dunia ini, seperti yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

Selanjutnya, keberhasilan setiap individu mencapai suatu titik pemahaman tentang hakikat kehidupan ditentukan oleh kekayaan peradaban kebudayaannya. Masyarakat terbentuk oleh sekumpulan individu yang berpotensi menciptakan simbol-simbol sosial pembentuk pola-pola budaya mereka. Pola-pola budaya ciptaan suatu masyarakat hadir sebagai ramuan-ramuan budaya yang menunjang pembentukan sikap hidup dan karakter setiap individu (Benedict, 1966 : 226).



# 2

## **BUDAYA AKADEMIK ISLAMI SEBAGAI MODEL PROGRAM PENDIDIKAN NILAI- NILAI ISLAM DI UNISSULA**

### **A. Pembinaan Mahasiswa**

Pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil lebih baik (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996:134). Dalam kamus bahasa Indoensia pembinaan mempunyai pengertian proses perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.

Dalam konteks pendidikan, maka pembinaan dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran dengan memberikan pengetahuan, nilai-nilai dan keteladanan dimilikinya dengan tujuan membantu dan mengembangkan kecakapan dan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik agar mendapatkan kecakapan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup. Pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja lebih baik.

Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal. Dalam

defenisi tersebut, secara implisit mengandung suatu interpretasi bahwa pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

Dalam pengertian secara praktis, pembinaan adalah usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.

Mahasiswa merupakan asset bangsa yang memiliki potensi untuk menjadi penerus keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembinaan kemahasiswaan berarti pembinaan terhadap asset bangsa di masa yang akan datang. Pembinaan ini merupakan investasi jangka panjang yang pada gilirannya akan menghasilkan kualitas bangsa yang unggul.

Sebagaimana amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Dalam konteks pembinaan kemahasiswaan, amanat UU No 20 Tahun 2003 sangat jelas bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah mengembangkan potensi mahasiswa yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemandirian. Dengan demikian, pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam melakukan pembinaan dan membangun karakter mahasiswa. Mahasiswa sebagai peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan satuan pendidikan tertentu.

Oleh karena mahasiswa merupakan subyek didik di pendidikan tinggi, maka dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan pembimbingan kemahasiswaan yaitu pembimbingan seluruh kegiatan mahasiswa sebagai peserta didik selama dalam proses pendidikan.

### **1. Sasaran Pembinaan Kemahasiswaan**

Mahasiswa merupakan asset bangsa, sebagai intelektual muda calon pemimpin masa depan. Sehubungan dengan itu, maka perguruan tinggi memegang peranan penting dalam mengembangkan mahasiswa yang pada hakikatnya mencakup:

- (a) Pengembangan kemampuan intelektual, keseimbangan emosi, dan penghayatan spritual mahasiswa, agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berkontribusi pada daya saing bangsa.
- (b) Pengembangan mahasiswa sebagai kekuatan moral dalam mewujudkan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan berbasis pada partisipasi publik.

- (c) Peningkatan kualitas sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan dan aktualisasi diri mahasiswa; kognisi, personal, sosial (Pola Pengembangan Kemahasiswaan, 2006:5)

Bila diperhatikan arah pembimbingan mahasiswa tersebut adalah pembentukan kapasitas dan jati diri mahasiswa yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, kepribadian, dan karakter yang terpuji. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomer 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menyebutkan bahwa pendidikan tinggi bertujuan mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa (UU No. 12 tahun 2012 pasal 5 huruf a)

Untuk itu sesuai pasal 13 ayat (1) UU Nomer 12 tahun 2012, maka mahasiswa sebagai anggota Sivities Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.

Agar program pembinaan kemahasiswaan dalam pelaksanaannya berlangsung terarah, maka perlu ditentukan sasarannya. Adapun sasaran pembinaan kemahasiswaan diarahkan pada:

- (a) Pengembangan potensi secara aktif melalui kegiatan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya (UU No. 12 tahun 2012 pasal 13 ayat 2)

- (b) Kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik (UU No. 12 tahun 2012 pasal 13 ayat 3)
- (c) Pengembangan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses Pendidikan (UU No. 12 tahun 2012 pasal 14 ayat 1)

Untuk menjamin kelangsungan pembinaan dan pembimbingan kegiatan kemahasiswaan diperlukan wadah yang memenuhi unsur legalitas. Aspek legal yang mendasari wadah kegiatan pembinaan kemahasiswaan diatur dalam UU nomer 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 14 sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses Pendidikan
- 2) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan.
- 3) Ketentuan lain mengenai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam statuta Perguruan Tinggi.

Malalui wadah ormawa mahasiswa dapat mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai aktivitas dalam rangka pengembangan kreativitas, penalaran, kepemimpinan, dan pengabdian pada masyarakat. Implementasi pembinaan kemahasiswaan tersebut dilakukan melalui wadah organisasi yang berorientasi pada tata kelola, kepemimpinan, dan managerial. Organisasi dimaksud di antaranya adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (DPM). Sedangkan wadah untuk

mengembangkan potensi diri mahasiswa dilakukan melalui organisasi pengembangan kemahasiswaan bakat, minat, kegemaran, dan kesejahteraan yaitu melalui organisasi.

## **2. Program Pembinaan**

Pada dasarnya kegiatan dalam program pengembangan kemahasiswaan dapat dikelompokkan atas:

### **(1) Penalaran dan Keilmuan**

Program dan kegiatan kemahasiswaan yang bertujuan menanamkan sikap ilmiah, merangsang daya kreasi dan inovasi, meningkatkan kemampuan meneliti dan menulis karya ilmiah, pemahaman profesi, dan kerjasama dalam tim, baik pada perguruan tingginya maupun antar perguruan tinggi di dalam dan di luar negeri.

### **(2) Bakat, Minat, dan Kemampuan**

Program dan kegiatan kemahasiswaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam manajemen praktis, berorganisasi, menumbuhkan aspirasi terhadap olahraga dan seni, kepramukaan, belanegara, cinta alam, jurnalistik, dan bakti sosial.

### **(3) Kesejahteraan**

Program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan kerohanian mahasiswa. Kegiatan ini dapat berbentuk; beasiswa, asrama mahasiswa, kantin mahasiswa, koperasi mahasiswa, poliklinik, dan kegiatan lain yang sejenis.

### **(4) Kepedulian Sosial**

Program yang bertujuan untuk meningkatkan pengabdian pada masyarakat, menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menumbuhkan kecintaan kepada tanah air dan lingkungan, kesadaran

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang bermartabat (Direktorat kelembagaan Ditjen Dikti Depdiknas, 2005)

Pembinaan kemahasiswaan membutuhkan komitmen yang tinggi, serta kerjasama antar pengelola, pembina, dan mahasiswa. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai varian yang cukup besar ditinjau dari minat, motivasi, dan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu diperlukan penyamaan visi, penyatuan langkah, kecepatan dan ketepatan dalam bertindak baik organisasi kemahasiswaan (ormawa) maupun unit kegiatan mahasiswa (UKM).

Lebih dari itu, pembinaan mahasiswa juga membutuhkan komitmen yang kuat yang berorientasi pada terwujudnya pribadi mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, memiliki akhlak yang terpuji, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepemimpinan, ketrampilan yang memadai sebagai bekal ketika mahasiswa kelak mahasiswa telah selesai studinya.

Penyamaan visi, penyatuan langkah dalam proses pembinaan mahasiswa diperlukan norma dan etika kehidupan kampus sebagai dasar dalam melakukan proses pembinaan tersebut. Norma dan etika dimaksud meliputi; (a) etos belajar mengajar, (b) etos keterbukaan, (c) etos sebagai masyarakat madani, (d) etos pelayanan, dan (e) etos berkarya produktif (Fuaduddin dan Bisri, 2002: 132-134).

Norma dan etika kehidupan kampus yang meliputi lima etos tersebut penjelasannya dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Norma dan Etika Kehidupan Kampus bagi Pembinaan Mahasiswa

<b>No</b>	<b>Norma dan Etika</b>	<b>Uraian</b>
1	Etos Belajar Mengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendukung kesempatan pengembangan intelektual, fisik, social, moral dan budaya manusia seutuhnya</li> <li>b. Mendorong aktifitas riset</li> <li>c. Mendorong kreativitas</li> <li>d. Bersikap terbuka terhadap tantangan</li> </ul>
<b>Lanjutan</b>		
<b>No</b>	<b>Norma dan Etika</b>	<b>Uraian</b>
2	Etos Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengakomodasi akses untuk mahasiswa berprestasi</li> <li>b. Menunjukkan perilaku bersahabat</li> <li>c. Menjunjung toleransi</li> <li>d. Menunjukkan budi pekerti yang baik</li> <li>e. Menikmati kerja</li> </ul>
3	Etos sebagai Masyarakat Madani	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Demokratis</li> <li>b. Bertanggung jawab</li> <li>c. Membina kemitraan</li> <li>d. Memperjuangkan standar tertinggi dalam usaha</li> <li>e. Menunjukkan rasa hormat dalam berinteraksi</li> </ul>



		f. Perlakuan adil untuk seluruh warga kampus
4	Etos Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menawarkan kegiatan akademik yang terorganisir dengan baik</li> <li>b. Komunikasi yang intensif dan terbuka</li> <li>c. Berorientasi pada standard an pencapaian terbaik</li> <li>d. Perubahan dan perbaikan berkelanjutan</li> <li>e. Menawarkan program yang terencana dengan baik, konsisten dan relevan dengan kebutuhan masyarakat</li> </ul>
5	Etos Berkarya Produktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menciptakan lingkungan kampus yang kondusif terhadap tumbuh kembang ilmu pengetahuan</li> <li>b. Mendukung efektifitas dan efisiensi</li> <li>c. Soliditas kerja tim</li> <li>d. Mencari kualitas terbaik dalam semua aspek</li> <li>e. Meningkatkan komitmen untuk mendukung pengembangan intelektual dan menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan bermanfaat</li> </ul>

Sumber: diolah dari Fuaduddin dan Bisri (2002: 132-134)

Penciptaan norma dan etika kehidupan kampus diharapkan akan menanamkan nilai-nilai ketaqwaan, keimanan, kepatuhan, kejujuran,

tanggungjawab, komitmen, dan disiplin serta membangun kultur akademik. Sedangkan pelatihan kreativitas diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kreatif, motivasi, berfikir kritis, keingintahuan, dan keberanian. Pelatihan kepemimpinan bagi mahasiswa menanamkan nilai-nilai tanggungjawab, disiplin, keteladanan, dan kejujuran, sedangkan pelatihan kewirausahaan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keuletan, kecermatan, pantang menyerah, dan kemandirian.

Kegiatan ekstrakurikuler untuk memberikan kesempatan pembinaan dan pengembangan potensi mahasiswa. Wadah kegiatan mahasiswa melalui jalur ekstrakurikuler berupa organisasi kemahasiswaan (Ormawa) dan Unit-unit kegiatan mahasiswa (UKM). Ormawa untuk mengembangkan minat mahasiswa pada aspek tata kelola organisasi, kepemimpinan, dan manajemen, sedangkan UKM untuk mengembangkan potensi mahasiswa melalui kegiatan di bidang olahraga, seni, penalaran, dan minat khusus (pramuka, KSR PMI, resimen mahasiswa, pecinta alam). Melalui kegiatan penalaran mahasiswa akan berlatih bagaimana berfikir dan bernalar secara kritis; melalui kegiatan olahraga akan tertanam nilai-nilai sportivitas, disiplin, kerjasama tim, menghargai waktu, dan pantang menyerah; melalui kegiatan seni diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai harmoni dan pengendalian emosi.

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut diharapkan dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan intensitas kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa selama belajar di kampus. Kegiatan-kegiatan kemahasiswaan tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi mahasiswa menjadi kemampuan-kemampuan keilmuan, seni, olahraga maupun minat khusus yang lain. Kegiatan melalui

jalur kokurikuler dan ekstra kurikuler tersebut harus didukung melalui jalur kurikuler. Jalur kurikuler ujung tombak pembinaan adalah dosen pengampu mata kuliah serta pengelola jurusan/program studi.

Oleh karena itu sangat diharapkan setiap dosen mempunyai komitmen yang sama dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak ini, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai akhlak kedalam muatan mata kuliah pada setiap tatap muka dengan mahasiswa.

Keberhasilan Pendidikan akhlak bagi mahasiswa, tidak hanya tergantung pada perencanaan yang rapi dan kelancaran pelaksanaan program, namun juga tergantung pada keteladanan. Oleh karena itu perlu keteladanan dari unsur pimpinan, dosen, karyawan, yang menjadi tuntunan bagi mahasiswa dalam berperilaku dan bertindak.

Berkaitan dengan keteladanan ini Ki Hajar Dewantara telah mewariskan asas-asas pendidikan yang masih relevan sampai kini dan yang akan datang. Asas-asas pendidikan tersebut adalah *momong*, *among*, dan *ngemong*, sehingga tercipta tertib dan damai tanpa paksaan sesuai dengan kodrat alam peserta didik. Kodrat alam ini diwujudkan dalam bersuhnya budi yang didapat dari tajamnya angan-angan (cipta), halusny perasaan (rasa), dan kuatnya kemauan (karsa). Seorang pamong (guru) sebagai pemimpin dalam melaksanakan proses pembelajaran tanpa paksaan melalui asas *ing ngarsa sung tuladha*, di depan murid-muridnya guru memberikan tauladan, *ing madya mangun karsa*, di tengah murid-muridnya memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mau belajar keras menggali ilmu, baik melalui pembahasan tugas-tugas, pekerjaan rumah, studi kasus, dan lainnya, serta *tut wuri handayani*, di belakang memberikan bantuan, dorongan (*empowerment*), bila peserta didik

memerlukan selama proses pembelajaran (*student centered active learning*) (Hadiwaratama, 2010)

Dengan demikian, maka pembinaan kemahasiswaan melalui berbagai kegiatan diharapkan dapat menghasilkan sosok mahasiswa yang memenuhi tuntutan kompetensi lulusan sebagaimana dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomer 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Rumusan kompetensi lulusan hasil pembinaan mahasiswa sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomer 49 tahun 2014 Pasal 5 ayat (1) adalah, “Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan.”

Pasal 6 ayat (1) menyebutkan bahwa, “Sikap sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.”

Pasal 6 Ayat (2) mengatur bahwa, “Pengetahuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.”

Pasal 6 Ayat (3), menjelaskan bahwa, “Keterampilan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) merupakan kemampuan

melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.”

## **B. Budaya Akademik Islami**

Budaya akademik merupakan seluruh sistem nilai, gagasan, norma, tindakan, dan karya yang bersumber dari Ilmu Pengetahuan dan teknologi sesuai dengan asas Pendidikan Tinggi (pasal 11 ayat (2) UU No. 12 tahun 2012). Budaya akademik perlu dikembangkan dalam kehidupan kampus.

Pengembangan budaya akademik tersebut dilakukan dengan interaksi sosial tanpa membedakan suku, agama, ras, antargolongan, jenis kelamin, kedudukan sosial, tingkat kemampuan ekonomi, dan aliran politik (pasal 11 ayat (3) UU No. 12 tahun 2012). Interaksi sosial tanpa diskriminasi ini diperlukan mengingat heterogenitas bangsa Indonesia yang berasal dari beragam suku, ras, dan agama.

Interaksi sosial dimaksud dilakukan dalam pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, penguasaan dan/atau pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta pengembangan Perguruan Tinggi sebagai lembaga ilmiah (pasal 11 ayat (4) UU No. 12 tahun 2012).

Mengingat perlunya budaya akademik dalam kehidupan kampus, maka budaya akademik wajib dipelihara dan dikembangkan dengan memperlakukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai proses dan produk serta sebagai amal dan paradigma moral (pasal 11 ayat (5) UU No. 12 tahun 2012).

Lebih lanjut ciri-ciri perkembangan budaya akademik di antaranya;  
(a) penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif, (b)

pemikiran rasional dan kritis analitis dengan tanggung jawab moral yang diakui, (c) kebiasaan membaca, (d) menambah ilmu dan wawasan, (e) kebiasaanan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat, (f) penulisan artikel, makalah, buku, (g) diskusi ilmiah, (h) proses belajar mengajar, (i) manajemen perguruan tinggi yang baik. (Kristanto, 2000:83)

Dalam sudut pandang Islam maka, Budaya Akademik Islami merupakan budaya yang menempatkan landasan filsafat dan etika yaitu Alquran dan hadits sebagai dasar dalam keseluruhan kegiatan dan proses belajar mengajar bagi mahasiswa di kampus (Ronto, 2009:101)

Pendidikan adalah pembudayaan. Maka Budaya Akademik Islami adalah pembudayaan penerapan nilai-nilai Islam dalam keseluruhan kehidupan di kampus yang dilaksanakan oleh seluruh warga kampus untuk mencapai tujuan pendidikan di Unissula (Supadie, 2008:53). Pelaksanaannya berupa aktifitas dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar keseluruhan proses akademik dan non akademik di kampus yang dilakukan secara bersama-sama dan penuh keseriusan.

Budaya Akademik Islami artinya pembudayaan yang dapat dijelaskan sebagai pembiasaan hidup dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, karena secara sederhana hakikat pendidikan adalah pembudayaan atau pembiasaan hidup dengan tata-nilai yang diyakini kebenarannya. Terlebih pendidikan di kampus Islam yang meniscayakan penerapan nilai-nilai Islam di lingkungannya.

Unissula sebagai kampus bercirikan Islam merupakan kampus yang telah merumuskan cita-cita (visi) yang disingkat dalam *tagline* “Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah”. Visi tersebut membutuhkan keseriusan dalam mewujudkannya, sehingga perlu membangun gerakan bersama dan terus menerus oleh seluruh insan kampus.

Menurut Institusi UNISSULA, nilai-nilai Budaya Akademik Islami secara umum mencakup dua hal, yakni (1) penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan (2) penguatan ruhiyah. Penjelasan keduanya akan diuraikan sebagai berikut:

### **B.1. Penguatan IPTEK**

Penguatan IPTEK dimaksudkan menjadi bagian penting dalam kehidupan kampus. Melalui Budaya Akademik Islami, Unissula berkeinginan untuk meningkatkan kualitas keilmuan melalui penguatan IPTEK. Penguatan IPTEK dilakukan melalui empat hal sebagai berikut:

#### **(1) Semangat *Iqra'***

*Iqra'* artinya bacalah, renungkanlah, kumpulkanlah ilmu. Aktifitas membaca merupakan kunci ilmu pengetahuan. Al-quran tidak menjelaskan tentang objek bacaan apa. Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi objeknya tidak disebutkan, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Maka kandungan maksud kata perintah membaca di sini adalah semua objek bacaan baik bacaan yang suci dari Tuhan maupun yang bukan, baik menyangkut ayat-ayat tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis (alam semesta, masyarakat, diri sendiri). Oleh karena itu membaca di sini bisa diperluas maknanya mencakup menulis, observasi/riset, kegiatan studi dan kegiatan ilmiah lainnya (Shihab, 2007:394)

Semangat *iqra'* dalam Budaya Akademik Islami yang diberlakukan di Unissula dirumuskan sebagai berikut:

- (a) Semangat *iqra'* dimaksudkan agar semua insan kampus (terutama dosen dan mahasiswa) memiliki budaya atau membudayakan

semangat yang kuat dalam membaca, studi, kegiatan ilmiah, menulis, sehingga kuat ilmunya (*basthatan fil' ilmi*).

- (b) Semangat *iqra'* tersebut adalah semangat *iqra'* yang dilandasi *bismi rabbik* (dengan nama Allah), yaitu demi meningkatnya iman, takwa, akhlak mulia dan diorientasikan sebagai ibadah (pengabdian) kepada Allah SWT. Dengan demikian, bacaan apapun bisa dilakukan selama bacaan tersebut mampu meningkatkan iman dan akhlak mulia. Sebaliknya bacaan yang justru merusak iman dan akhlak mulia harus dicegah dan dijauhi.
- (c) Setiap insan kampus memiliki semangat tiada hari tanpa membaca dan buku menjadi hiasan rumah yang membanggakan sebagai perpustakaan pribadi (Supadie, 2008:29)

## (2) Mengembangkan Ilmu atas Dasar Nilai-Nilai Islam

Hubungan antara ilmu dengan agama bukanlah terpisah. Ilmu dan agama bukan dua titik yang saling berseberangan dan dipertentangkan. Ilmu berasal dari Allah melalui ciptaan-Nya (ayat-ayat kauniyah) yang terbentang di alam semesta, dan ayat qauliyah (wahyu Allah melalui Rasulullah). Sehingga antara ilmu dan agama memiliki keterkaitan yang sangat erat karena berasal dari Allah. Islam sangat mendorong tumbuhnya ilmu. Bukti ini bisa dilihat misalnya ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad saw adalah perintah membaca. Membaca merupakan kunci ilmu pengetahuan.

Maka mengembangkan ilmu atas dasar nilai-nilai Islam yang tercantum dalam Budaya Akademik Islami di Unissula adalah:



- (a) Ilmu merupakan hasil pemikiran manusia terhadap fenomena alam (*ayatul kauniyah*) ciptaan Allah SWT dan Islam bersumber dari wahyu Allah
- (b) Ilmu dan Islam terpadu (harmonis) bersumber yang sama, sehingga tidak dikotomis antara ilmu dan Islam.
- (c) Manusia sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan khalifah Allah (*khalifatullah*) memperoleh ilmu untuk menyejahterakan alam semesta (*rahmatan lil'alamiin*) sebagai pengabdian kepada Allah.
- (d) Mempelajari dasar-dasar agama (Islam) dan dasar-dasar sains (ilmu umum) adalah *fardlu 'ain*.
- (e) Memperdalam masing-masing ilmu agama dan ilmu umum adalah *fardlu kifayah*.
- (f) Ilmuan di samping menekuni bidang disiplin ilmunya dan mempelajari dasar-dasar ilmu agama, idealnya terus menekuni Alquran dan As-sunnah terkait dengan disiplin ilmunya.
- (g) Ilmuan agama di samping menekuni bidang disiplin ilmunya dan dasar-dasar idealnya juga mempelajari disiplin ilmu umum.

### (3) Apresiasi Ilmu

Apresiasi ilmu merupakan penghargaan yang tinggi atas ilmu dan kebermanfaatannya bagi kemaslahatan umat. Islam adalah agama yang menempatkan ilmu pada posisi kunci dalam membangun peradaban yang lebih mulia.

Apresiasi ilmu dalam Budaya Akademik Islami adalah upaya untuk memberikan tempat terhormat pada ilmu melalui hal-hal sebagai berikut; a) Menghargai dan memuliakan majlis ilmu (antara lain berpakaian islami dan rapi, disiplin waktu, tidak mengganggu proses belajar, termasuk

menciptakan suasana belajar bermutu), b) Membangun etika akademik islami, c) Menghargai karya ilmiah, d) Menghindari plagiat, e) Mengembangkan ilmu sejalan dengan kebenaran *i'tiqadi* dan *syar'i*.

#### (4) Membangun *Islamic Learning Society*

*Islamic Learning Society* adalah masyarakat kampus yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup segenap civitas akademika, menjadi sumber inspirasi, motivasi, sekaligus menjadi filter dalam kegiatan ilmiah dan budaya. Kegiatan belajar mewarnai suasana kampus. Interaksi antar dosen dan mahasiswa, antara dosen dan dosen, antara mahasiswa dan mahasiswa, senantiasa mencerminkan intraksi pembelajaran.

*Islamic Learning Society* merupakan hasil dari mantapnya pelaksanaan Budaya Akademik Islami, sehingga tumbuh masyarakat akademik Islami dengan ciri-ciri sbb:

- (a) Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi ruh seluruh kehidupan kampus, dan ruh semua ilmu. Pusat pembelajaran Al-Qur'an (*Al-Qur'an Learning Center*) menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan pusat rujukan masalah keilmuan, kemasyarakatan.
- (b) Terbentuknya motivasi kuat para guru/dosen dan siswa/mahasiswa untuk selalu meningkatkan iman-taqwa dan ilmu setinggi-tingginya sebagai manifestasi pengamalan *iqra*.
- (c) Terbentuknya suasana beribadah dan berilmu sepanjang waktu, siang maupun malam, ditunjang lingkungan yang bersih sebagai manifestasi jiwa yang selalu menjaga *thaharah*.
- (d) Tertibnya setiap warga kampus dalam shalat fardhu berjama'ah di Masjid.

- (e) Masjid kampus yang selalu makmur siang dan malam karena banyaknya orang shalat fardhu maupun shalat sunnah, tadarrus Al-Qur'an, pengajian, halaqah, dan kegiatan lainnya.
- (f) Banyaknya *halaqah* berdiskusi agama, ilmu, kemasyarakatan, perjuangan umat Islam, dsb di berbagai sudut kampus.
- (g) Adab pergaulan Islami sangat dihormati, tertibnya berbusana Islami, tertibnya berkendara, saling salam, senyum dan sapa bila berjumpa.
- (h) Aktifitas akademik berjalan baik dan berkualitas.
- (i) Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi bahasa keseharian di samping Bahasa Indonesia. ICT dan Cyber *Phylosophy* sudah membudaya.
- (j) Pelatihan-pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan dan keorganisasian menjadi bagian kurikulum yang sangat dipentingkan mengingat fungsi manusia sebagai *khalifatullah fi al ardh*.
- (k) Kampus sibuk dengan berbagai kegiatan pendidikan jasmani, pelatihan fisik dan keterampilan seperti bela diri, bela negara, dsb, yang menjadi bagian penting dalam pendidikan extra kurikuler, agar sebagai calon pemimpin tangguh menghadapi berbagai situasi dan tantangan.
- (l) Mahasiswa dari berbagai bangsa di dunia membaaur dengan mahasiswa Indonesia, dan banyaknya tamu ulama dan cendekiawan sudah menjadi pemandangan sehari-hari.
- (m) Para guru/dosen adalah figur-figur orang salih dalam ketaqwaannya, salih dalam keilmuannya, dan salih dalam jama'ahnya menjadi *uswah* bagi siswa/mahasiswa dan masyarakat.
- (n) Para guru/dosen memberikan komitmen penuh kepada siswa/mahasiswa dalam membimbing agama dan ilmu.

- (o) Membudayanya semangat membaca, yang berlanjut menjadi budaya menulis dan meneliti. Ciri ini merepresentasikan semangat *basthatan fil 'ilmi*.
- (p) Universitas menjadi tempat pemantapan *Islamic Worldview* bagi dosen dan para calon alumninya.
- (q) Universitas menentukan target-target pencapaian keilmuan tertinggi dengan standar kesetaraan universal kepada para dosen.
- (r) Selanjutnya para dosen terus difasilitasi agar mengembangkan ketaqwaan dan keilmuannya untuk mencapai kefahaman dan hikmah, sehingga menghasilkan ilmu-ilmu yang menyelamatkan dunia, menjadi *rahmatan lil' alamin*.
- (s) Universitas adalah tempat lahirnya generasi *khaira ummah*, generasi orang-orang salih yang insya Allah akan memberi kontribusi besar dalam membangun peradaban Islam di seluruh dunia.

Dengan model ini terselenggara pendidikan integral, pendidikan jasmani, rohani, kognitif, afektif, maupun psikomotorik dapat dilakukan dengan baik. Dengan keterpaduan (*integration*) ini diharapkan terbentuknya jiwa tauhid yang kuat.

## **B.2. Penguatan Ruhiyah**

Penguatan ruhiyah dimaksudkan agar keimanan dan ketaqwaan serta akhlakul karimah (akhlak terpuji) menjadi pilar yang melandasi seseorang dalam menuntut ilmu dan mampu mengamalkannya untuk kemaslahatan semesta alam. Penguatan ruhiyah juga menjadi bagian penting dalam kehidupan kampus. Melalui Budaya Akademik Islami, Unissula berikhtiar untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan serta akhlak terpuji melalui penguatan ruhiyah. Penguatan ruhiyah dilakukan melalui gerakan

pembiasaan hidup untuk secara konsisten mengamalkan ajaran Islam. Penguatan ruhiyah dalam Budaya Akademik Islami mencakup hal-hal sebagai berikut:

### **(1) Gerakan shalat berjama'ah**

*Ummah* ialah suatu masyarakat yang terdiri atas orang-orang yang mempunyai aqidah tauhid, tujuannya sama, mereka menghimpun diri (berjamaah) secara harmonis dengan maksud untuk bergerak maju ke arah tujuan bersama (Ali Syariati, 1982: 159, Quraish Shihab).

Aspek sosial manusia atau hubungan antarmanusia memiliki dimensi yang sangat luas. Manusia tidak akan terlepas dari kebutuhan terhadap pertolongan manusia lain. Sehingga menjadi manusia hanya kalau ia bergaul dan bekerjasama dengan manusia lain. Artinya kehidupan manusia tak mungkin berdiri sendiri, akan tetapi butuh berinteraksi dan saling membutuhkan. Manusia tak dapat disebut sebagai manusia selain berkat kehidupan sosialnya, kebersamaannya dengan yang lain. Kehidupan sosial manusia, bukan ciri yang ditambahkan pada manusia atau kondisi yang ditentukan dari luar, melainkan sesuatu yang melekat pada dirinya sejak kelahirannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hidup bersama (berjama'ah) merupakan fitrah manusia. .

Keberadaan masyarakat merupakan sesuatu yang objektif. Al-Qur'an mengemukakan gagasan sejarah bersama, tujuan bersama, catatan-catatan perbuatan, kesadaran, pengertian, perasaan dan perilaku bersama bagi masyarakat (*ummah*). Al-Qur'an menjelaskan suatu kehidupan tertentu yang merupakan keberadaan bersama dan masyarakat. Kehidupan bersama bukan sekedar merupakan kiasan atau sekedar simbol, melainkan suatu fakta, demikian pula kematian bersama juga merupakan sebuah fakta.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menegaskan. Firman-

Nya, "Dan setiap masyarakat mempunyai ketentuan, maka apabila telah datang ketentuannya, mereka tidak dapat mengundurkannya sesaat pun, dan tidak dapat (pula) memajukannya" (QS. 7: 34). Ayat ini merujuk pada kehidupan dan keberadaan masyarakat (*ummah*) bukan pada kehidupan individu.

Setiap masyarakat (*ummah*) akan diseru ke catatan amalnya (QS. *Al-Jatsiyah/45: 28*). Dari sini diketahui bahwa bukan hanya individu yang ditentukan oleh catatan tertentu perbuatannya sendiri, tetapi masyarakat juga ditentukan oleh catatan-catatan perbuatan sendiri, sebab ia juga merupakan entitas yang sadar, bertanggung jawab, ia bebas berkehendak dan bertindak (Shadr, 1993: 99).

Al-Qur'an berkali-kali memberikan contoh betapa perbuatan satu individu dinisbahkan pada kelompok secara keseluruhan, atau dosa suatu generasi dikaitkan dengan generasi-generasi berikutnya. Hal ini karena individu mempunyai pemikiran dan kehendak bersama yang sama, mereka mempunyai jiwa kemasyarakatan yang sama. Misalnya, dalam kisah tentang Tsamud, perbuatan membunuh unta Nabi Shaleh, yang merupakan perbuatan individu, dikaitkan dengan bangsa secara keseluruhan; *fa'aqaruha* (mereka telah membunuh unta betina itu). Keseluruhan bangsa itu dianggap bertanggung jawab atas kejahatan tersebut. Akibatnya mereka semua dipandang layak dihukum karena melakukan kejahatan itu: *fa damdama 'alaihim rabbuhum (maka Allah menghukum mereka atas dosa itu)* (QS. 91: 14), "Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka dengan tanah". (QS.91:14).

Allah menjatuhkan hukuman-Nya, secara bersama, atas orang-orang Tsamud, karena keseluruhan bangsa itu bersikap sama dan mengiyakan

tindakan satu individu, dan ketika keputusannya dilaksanakan, sesungguhnya hal itu adalah keputusan keseluruhan bangsa itu.

Dari fitrah manusia tersebut di atas, untuk meraih sukses, manusia membutuhkan kerja sama, *silaturrahim* atau *jama'ah*. Tidak ada sukses sendirian, yang ada adalah sukses jama'ah. Firman-Nya:

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. 07: 96). “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. (QS. 61 : 4). “Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”.

Shalat berjama'ah adalah sarana membangun jamaah (masyarakat). Salat berjamaah adalah representasi jamaah sesungguhnya dalam menghimpun diri secara harmonis dengan maksud untuk bergerak maju ke arah tujuan bersama. Karena fitrah manusia adalah berjama'ah, dan amat pentingnya untuk mencapai tujuan bersama maka Allah mewajibkan shalat berjama'ah.

## **(2) Gerakan berbusana Islami**

Ar-Raghib Al-Isfahani -- seorang pakar bahasa Al-Quran -- menyatakan bahwa pakaian dinamai *tsiyab* atau *tsaub*, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya.

Ide dasar kedua adalah tertutupnya aurat.

Al-Quran surat Al-'Araf (7): 20-22 menjelaskan peristiwa ketika Adam dan Hawa berada di surga:

“Setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan pada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya, dan setan berkata, "Tuhan kamu melarang kamu mendekati pohon ini, supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (di surga)."

“...setelah mereka merasakan (buah) pohon (terlarang) itu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga...” (QS. 7: 22)

Terlihat jelas bahwa ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah tertutupnya aurat, namun karena godaan setan, aurat manusia terbuka.

Al-Quran juga mengingatkan:

Wahai putra-putra Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia (telah menipu orang tuamu Adam dan Hawa) sehingga ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga. Ia menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua (QS. 7: 27).

Ide dasar ke tiga berfungsi menangkal sengatan panas, dingin, dan bahaya dalam peperangan:

Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (QS. 16: 81)



Ide dasar ke empat pakaian sebagai penyiksa berat di akhirat. Firman Allah: (QS 14: 49-51)

Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka, agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya.

Dari ayat-ayat yang diuraikan di atas para ulama menyimpulkan bahwa pada hakikatnya menutup aurat adalah fitrah manusia yang diaktualkan pada saat ia memiliki kesadaran. Menutup aurat adalah fitrah manusia, sehingga manusia primitif pun selalu menutupi apa yang dinilainya sebagai aurat.

Menutup aurat adalah fitrah manusia, maka untuk menjaganya dari godaan setan, Allah mewajibkan bagi perempuan untuk memakai jilbab, dengan ketentuan-ketentuan yang dijelaskan dalam ayat-ayat lain.

Oleh karena itu, kaidah dasar yang harus dipahami dalam berbusana adalah tentang batasan aurat, baik aurat pria maupun aurat wanita (Tim Budai, 2008: 43). Dalam rangka menerapkan Budaya Akademik Islami dalam aspek berbusana Islami, di Unissula diterapkan ketantuan sesuai Surat Keputusan Rektor Nomor: 5812/J/SA/XI/2007 sebagai berikut:

### **Busana pria**

- (a) Terdiri atas baju (hem), celana panjang, dan bersepatu
- (b) Celana panjang tidak ketat, tidak sampai menyentuh tanah
- (c) Bahan tidak transparan, bukan kaos oblong

- (d) Tidak memakai kalung, anting, tindik, atau asesoris lain yang biasa dipakai wanita

### **Busana Wanita**

Bias memilih salah satu busana sebagai berikut:

- (a) Kerudung, gamis
- (b) Kerudung, blouse, rok panjang
- (c) Kerudung, blouse, celana panjang

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- (a) Kerudung: menjulur dan menutup rambut, telinga, leher, dan dada
- (b) Gamis: panjang sampai mata kaki, berlengan panjang sampai menutupi pergelangan tangan, longgar.
- (c) Blouse: panjang sampai bawah, lutut, berlengan panjang sampai menutupi pergelangan tangan, longgar.
- (d) Rok: panjang sampai mata kaki, tanpa belahan, longgar.
- (e) Celana: panjang sampai mata kaki, longgar
- (f) Tidak membentuk lekuk tubuh.
- (g) Bersepatu dan memakai kaos kaki.
- (h) Bahan busana tidak transparan, bukan kaos.

Untuk efektifitas penerapan Budaya Akademik Islami terutama dalam hal berbusana muslim, maka bagi mahasiswa yang belum berbusana Islami sesuai ketentuan tidak diijinkan mengikuti kuliah dan tidak diberi pelayanan (Surat Edaran Rektor Nomor: 5621/J/SA/X/2007)

### **(3) Gerakan Thaharah**

Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjaga kesucian dan kebersihan. Al Quran, menegaskan betapa penting kedudukan

orang-orang yang mensucikan diri di mata Allah sebagaimana termaktub dalam surat Al-Baqarah: 222 yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri"

Sementara firman Allah lainnya yang berkenaan kedudukan hamba yang bersih di mata Allah, terdapat dalam surat At-Taubah: 108 yang artinya: "Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri dan Allah menyukai orang-orang yang bersih"

Bahkan menjaga kesucian dan kebersihan termasuk bagian dari ibadah, sebagai kunci dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Dalil akan hal itu bisa disimak dari sabda Rasul Saw., "Kunci shalat adalah suci". Lebih ditegaskan lagi dalam hadits lain yang berbunyi: "Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang tidak bersih".

Pada bagian lain Islam meletakkan kebersihan/kesucian sebagai salah satu cabang dari keimanan sebagaimana hadits Rasulullah, "*bersuci itu termasuk bagian dari iman*".

Dengan demikian menjadi jelas bagi kaum muslim bahwa melaksanakan *thaharah* adalah perbuatan iman dan sebagai kunci ibadah yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam rangka mendekati diri beribadah kepada Allah Swt.

Thaharah (kebersihan) dalam sudut pandang Islam tidak berhenti pada ranah pribadi-pribadi kaum muslim secara individual, namun Islam juga sangat memerhatikan perkara kesucian/kebersihan pada ranah lingkungan.

Islam telah mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan dengan mendorong keadaan lingkungan yang sejahtera penuh kenyamanan sebagai tempat tinggal (rumah) bagi penghuninya dengan "thaharah lingkungan".

Hal itu sekaligus meneguhkan salah satu peran penting yang harus dilaksanakan umat Islam sebagai pengemban misi ke-khalifah-an, bersangkut-paut dengan persoalan bagaimana keharusan menjaga lingkungan. Maka *thaharah* menjadi salah satu urusan penting yang melekat dalam diri umat Islam di setiap ruang dan sepanjang waktu tentunya.

Menjaga kesucian dan kebersihan (*thaharah*) termasuk bagian dari ibadah. Bahkan dalam beberapa hal *thaharah* menjadi kunci dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Bagi kaum muslim melaksanakan *thaharah* adalah bagian dari perbuatan iman dan sebagai kunci ibadah yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam rangka mendekatkan diri beribadah kepada Allah Swt.

Konsekuensinya, menjadi keharusan bagi setiap muslim agar menjadi pribadi yang suci dan bersih, lalu secara bersama-sama berusaha untuk membentuk pribadi kolektif/ jamaah yang suci dan bersih hingga pada akhirnya tercipta umat yang menghiasi masyarakat dan dunia dengan indahny kehidupan yang suci & bersih, melalui penguasaan disiplin ajaran dan pengamalan *best practise* ber-thaharah dalam diri umat Islam secara *istiqomah*.

Penerapan Budaya Akademik Islami dalam aspek *thaharah* lingkungan di samping senantiasa menjaga kebersihan kampus. Sesuai SK Rektor Nomer: 4923/J/SA/XI/2002 tentang gerakan kampus bersih, maka secara bertahap kampus Unissula harus menjeadi kampus yang bersih, indah dan nyaman di dalam mapun di luar gedung. Gerakan kebersihan kampus juga dilakukan dengan larangan untuk merokok. Merokok adalah tindakan yang dapat mencemari lingkungan di samping itu juga tidak sehat

untuk tubuh manusia. Pemberlakuan larangan merokok diatur dalam Surat Keputusan Rektor Nomor: 4654/B.1/SA/VIII/2007.

#### **(4) Gerakan Keteladanan**

Naluri manusia adalah *taqlid* atau meniru, khususnya pada orang yang dicintai dan disayangi. Apa yang dilakukan oleh orang yang dicintai dan disayangi, tanpa berpikir lebih panjang segera saja diikuti dan dicontoh.

Dalam keadaan demikian, *taqlid* atau meniru ini ibarat uang logam, memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, atau ibarat pisau, *taqlid* memiliki dua mata pisau yang sama-sama tajam. Pada satu sisi, *taqlid* pada sesuatu yang baik sangat bermanfaat, pada sisi lain, *taqlid* pada sesuatu yang jelek (buruk) merupakan sesuatu yang merugikan. Untuk itu, setiap orang yang dicintai dan disayangi harus senantiasa berusaha untuk berbuat dan bertingkah laku yang baik, agar apa yang ditiru dari dirinya adalah sesuatu yang baik. Pada sisi lain, orang tersebut juga harus menjaga dan memelihara diri dari perbuatan yang tidak baik, sehingga orang-orang yang mencintai dan menyayaginya tidak sempat untuk meniru perbuatan dan tingkah laku yang tidak baik.

Hal ini perlu mendapatkan perhatian, karena proses peniruan atau *taqlid* ini bisa terjadi karena sengaja atau pun tidak sengaja. Meniru secara sengaja dikenal dengan istilah *modelling*, yaitu menjadikan seseorang, khususnya orang yang dicintai dan disayangi sebagai model. Dari padanya segala sesuatu ditiru atau dicontoh, tidak peduli apakah itu baik atau buruk. Sementara proses peniruan pun bisa terjadi tanpa sengaja yang dikenal dengan istilah *osmosis* atau *contagion*, yaitu terjadi proses perembesan nilai, sikap dan tingkah laku, karena volume dan intensitas atau seringnya terjadi interaksi dan komunikasi antara orang yang meniru dan ditiru.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, *taqlid* atau peniruan merupakan cara atau metode pendidikan yang efektif untuk menanamkan suatu nilai, sikap dan tingkah laku yang baik, yang dikenal dengan metode Keteladanan. Sebagai sebuah metode, Keteladanan, khususnya dari orang yang dicintai dan disayangi, dalam hal ini orang tua atau pendidik harus lebih banyak atau sering ditampilkan dalam setiap *event* atau gejala atau fenomena atau peristiwa pendidikan. Lebih-lebih pada saat ini, ketika keteladanan merupakan sesuatu yang langka, dalam arti sesuatu yang sulit ditemukan, lebih-lebih pada sosok pemimpin, orang tua, bahkan dari pada pendidik.

Di antara metode keteladanan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan, atau proses penanaman dan perubahan nilai, sikap dan tingkah laku, atau proses transformasi budaya, di samping dari pendidik langsung, adalah dengan menampilkan sosok teladan yang lain, yang telah diakui dan diyakini pantas dan layak untuk menjadi teladan, seperti tokoh-tokoh terkenal di semua aspek/bidang kehidupan. Dalam hal ini, tidak ada sosok yang pantas untuk menjadi teladan, kecuali nabi besar Muhammad saw. Lebih-lebih dalam pelaksanaan Budaya Akademik Islami di kampus Universitas Islam Sultan Agung.

Allah Swt. Berfirman, “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. 33: 21)

Dari firman Allah tersebut di atas, dapat dipahami bahwa:

Pertama, tidak diragukan dan tidak ada keraguan untuk menjadikan Rasulullah saw sebagai teladan, karena Allah swt juga berfirman, “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. (QS. 68: 4)

Di samping itu, Allah swt pun telah menempatkan Rasulullah Saw. pada tempat yang terpuji atau *maqamam mahmudah*. (QS. 17: 79)

Kedua, Allah swt. memberikan syarat bagi siapa saja yang akan menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan, yaitu: 1) Orang yang dalam melakukan amal ibadah tidak ada niat atau tujuan yang diharapkan kecuali hanya keridlaan atau rahmat dari Allah swt. Tidak ada yang diharapkan kecuali kasih sayang dari Allah swt. 2) Orang yang senantiasa mempersiapkan diri untuk menghadapi hari akhir, hari kemudian, hari perhitungan, hari pembalasan, atau *al-isti'daatu li yaumi al-raakhir*, sebagai salah satu ciri atau tanda ketakwaan kepada Allah swt. 3) Orang yang senantiasa mengingat atau dzikir kepada Allah swt.

Dengan demikian, secara filosofis, upaya untuk menjadikan diri Rasulullah saw sebagai teladan bagi hidup dan kehidupan seseorang tidak cukup hanya mengakui kelebihan dan keutamaan Rasulullah saw secara historis-normatif saja, tetapi dituntut untuk meningkatkan keimanan dirinya pada tingkatan *Muhlishin* dan pada puncaknya menjadi *Muttaqien*. Tidak serta merta, setelah seseorang membaca dan mempelajari kelebihan dan keutamaan Rasulullah saw melalui sirahnya sebagaimana diuraikan dalam sejarah (historis) dan firman-firman Allah swt (normatif) dapat mengambil teladan dari Rasulullah saw.

Sebaliknya, bagi orang beriman tetapi tidak mau menjadikan diri Rasulullah saw sebagai teladan, maka dia akan memperoleh kerugian, tidak hanya ketika hidup di dunia, tetapi juga kelak di kehidupan akhirat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. “Barang siapa yang taat kepadaku dia akan masuk surga dan yang maksiat kepadaku (tidak menteladaniku) dialah orang yang tidak mau masuk surga”. (HR Bukhari)

Sudah sepantasnya, setiap muslim memiliki cita-cita untuk meraih kebahagiaan hidup tidak hanya di dunia, tetapi juga di akherat, serta terbebas dari siksa api neraka, sebagaimana do'a yang senantiasa dibaca, seperti yang diajarkan oleh Allah swt.: "Dan di antara mereka ada yang berdo'a: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka'. (QS. 2: 201)

Salah satu aspek utama gerakan keteladan adalah kesadaran setiap individu khususnya pemimpin, bahwa dirinya adalah motivator yang tugasnya mengajak orang lain untuk ber'amar ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah. Artinya setiap pemimpin adalah motivator dan setiap motivator adalah *khaira ummah*.

Rasulullah saw bersabda: "Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap pemimpin akan dimintai tanggungjawab kepemimpinannya" (HR. Bukhari-Muslim dari Ibnu Umar). Allah swt berfirman, dalam: "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". (QS. Shaff ayat 3)

Dari kedua dalil tersebut di atas dapat dipahami bahwa setiap diri adalah pemimpin dan setiap diri adalah teladan artinya seorang pemimpin adalah teladan. Salah satu tugas utama pemimpin adalah tampil di depan sebagai teladan atau motivator, artinya apa saja yang dilakukan oleh seorang pemimpin dapat menjadi motif atau dorongan bagi orang lain yang dipimpinnya untuk melakukan hal yang sama, karena itu setiap orang adalah pemimpin dan setiap pemimpin adalah motivator.

Dengan demikian melakukan proses pembinaan mahasiswa dengan visi membangun generasi *khaira ummah* dapat tercapai apabila setiap pendidik termasuk pemimpinnya telah menjadi *khaira ummah*, dalam



kalimat lain keteladanan pemimpin adalah metode pendidikan yang sangat efektif.

#### **(5) Gerakan Keramahan Islami**

Ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* adalah niat dan ruh seluruh perbuatan orang Islam. Tanpa niatan tersebut maka amal perbuatannya itu tidak ada nilainya di sisi Allah. “Setiap pekerjaan penting yang tidak dibuka dengan *bismillahirrahmanirrahim* akan terpotong”. (Abu Daud dan Ibnu Majah)

Dengan menyebut namanya di awal, maka pekerjaan tersebut akan berbobot dan bernilai ibadah. Ibadah haruslah didasari ilmu. Maka setelah mengucapkan *basmalah* berarti ada kewajiban melaksanakan perbuatannya dengan ilmu. Tanpa kata ini kerja seseorang akan kehilangan makna. Dan ketika telah memulai kerja dengan langkah awal yang benar maka akan mengawali pula sukses berikutnya.

Di dalam *basmalah* tercantum tiga nama, yaitu Allah, *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Menurut Ibnu Al-Qayyim, tiga nama ini adalah rangkuman dari semua makna nama-nama Allah. Intisari dari tiga rangkaian nama itu mengajarkan kita untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam semua aktivitas dengan semangat nama-Nya yang *Rahman* dan *Rahim*.

*Basmalah* merupakan pernyataan niat bahwa perbuatan yang akan dilakukan adalah karena Allah, karena melaksanakan perintah Allah, dengan nama Allah, atau atas nama Allah. Juga berarti mengharap pertolongan Allah, berharap dan bergantung hanya kepada Allah. Ucapan ini menunjukkan sikap bertauhid. *Allah, Ar-Rahman, Ar-Rahim* adalah sifat Allah yang paling penting. Bila mengambil makna yang sederhana yaitu

'kasih sayang' atau Allah adalah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka itu adalah keperluan dasar setiap mahluk-Nya untuk mendapatkan kasih sayang-Nya. Dan itu pula kebutuhan dasar setiap manusia.

Semenjak diciptakan manusia adalah 'hasil' kasih sayang ibu-bapaknya. Kemudian Allah menyimpannya di tempat yang disebut 'rahim', ibu. Nama tersebut menggambarkan kasih sayang total seorang ibu kepada anaknya, suatu tempat yang sangat sempurna untuk mengantar pertumbuhan awal selama anak dalam kandungan ibu. Anak lahir masih tetap bergantung kepada kasih sayang ibu, kemudian bapaknya, kemudian saudara-saudaranya, kemudian lingkungannya. Masuk sekolah mengharap kasih sayang guru-gurunya. Begitulah seterusnya terjun ke dalam masyarakat, manusia saling memerlukan kasih sayang. Anak buah ingin disayang atasannya, pemimpin ingin disayang rakyatnya, rakyat ingin disayang pemimpinnya. Laki-laki ingin disayang perempuan, perempuan ingin disayang laki-laki.

Kasih sayang adalah fitrah manusia. Kehilangan kasih sayang manusia akan menderitanya. Anak yang tidak mendapat kasih sayang di rumahnya maka akan mencarinya di luar rumah. Maka jadilah ia anak nakal. Demikianlah bila pemimpin tidak dicintai lagi oleh rakyatnya atau rakyat tidak lagi dicintai pemimpinnya maka negara akan rusak.

Kasih sayang melahirkan keramahan sejati. Orang senang mendapat keramahan, sebaliknya ketidakramahan akan berakibat hubungan yang buruk.

Rasulullah Muhammad saw adalah teladan pemimpin sejati yang penuh kasih sayang dan cinta kepada umatnya dan seluruh manusia sebagaimana firman-Nya, "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul

dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS 9: 128)

Sesaat sebelum wafat beliau masih memikirkan nasib umatnya dengan ucapannya *‘ummati, ummati’*. Beliau adalah pemimpin yang paling sukses, sekalipun misi yang dibawanya bertolak belakang dengan keyakinan masyarakat di negerinya bahkan di seluruh dunia, bahkan dimusuhi, beliau sukses karena kasih sayang dan keramahannya. Semua masalah yang dihadapinya diselesaikan dengan tuntas karena kasih sayang dan keramahannya.

Kasih sayang dan keramahan adalah syarat sukses membangun rumah tangga, membangun jama’ah, membangun masyarakat dan negara. Negara akan kuat dalam pangkuan masyarakat *marhamah*. Kasih sayang dan keramahan adalah juga syarat sukses membangun dunia pendidikan dan dakwah. Kampus Islami adalah kampus kasih sayang dan keramahan.

#### **(6) Gerakan Mewujudkan Akhlak Mulia**

Gerakan mewujudkan akhlak mulia merupakan sebuah upaya pembinaan bagi mahasiswa dan civitas akademika pada umumnya untuk mencontoh perilaku yang dilakukan Rasulullah Muhammad saw (Tim Penyusun Budaya Akademik Islami, 2008:134). Pelaksanaan gerakan mewujudkan akhlak mulia dilakukan dengan membiasakan adab di kampus yang bersumber pada kehidupan social Rasulullah Muhammad saw.

Berkaitan dengan hal tersebut, Rasulullah Muhammad memberikan tuntunan sebagai berikut:

- 1) Perintah

Tuntunan Rasulullah Muhammad saw memberikan perintah dalam kehidupan sosial dengan melakukan kebiasaan, (a) menebarkan salam, (b) memenuhi undangan, (c) mendoakan yang bersin, (d) menjenguk yang sakit, (e) melayat/takziah, (f) menepati janji/sumpah, (g) member nasehat bila diminta, (h) memuji orang yang berbuat baik, (i) membalas kebaikan dengan do'a, (j) memohonkan ampunan orang yang berdosa, (k) mendoakan orang yang berpaling dari agama Allah, (l) mencintai orang yang bertaubat, (m) merendahkan diri, (n) menyebarkan dan mendengarkan kabar baik, (o) menjaga lisan, (p) memaafkan kesalahan, (q) berhati-hati dari prasangka, (r) saling tolong dalam kebaikan, (s) saling member hadiah, (t) menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran, (u) *tawadhu'* (rendah hati). (Tim Penyusun Budaya Akademik Islami, 2008:135)

## 2) Larangan

Tuntunan Rasulullah Muhammad saw dalam kehidupan sosial juga melarang umatnya untuk tidak melakukan hal-hal sebagai berikut; (a) menyakiti hati orang lain, (b) sombong/membanggakan diri, (c) mendiamkan orang lain lebih dari tiga hari, (d) menakut-nakuti, (e) berkata yang tidak bermanfaat. (Tim Penyusun Budaya Akademik Islami, 2008:135)

Gerakan membangun akhlak mulia berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang mahasiswa bertingkah laku. Membangun akhlak mulia didasarkan pada ayat-ayat alquran dan hadits rasul yang menyuruh berbuat baik dan mencegah yang mungkar.

### **C. Budaya Akademik Islami: Upaya Membangun Generasi Khaira Ummah**

Budaya Akademik Islami sebagai sebuah gerakan pembudayaan yang dilakukan di kampus merupakan upaya untuk mewujudkan visi membangun generasi khaira ummah (generasi terbaik) yang diproyeksikan untuk membangun peradaban yang lebih mulia, yakni peradaban yang bersumber pada nilai-nilai Islam.

Filosofi yang mendasarinya adalah bahwa sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah bukan tanpa maksud. Kehadiran manusia di muka bumi memiliki sejumlah amanat yang tidak sekedar lahir, tumbuh, berkembang biak, dan mati, sebagaimana layaknya siklus alam. Manusia diciptakan dalam kerangka kesungguhan Allah, sebagaimana dalam Al-Quran yang artinya: "Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS. 23: 115)

Kesungguhan tersebut ditunjukkan Allah dengan menempatkan manusia sebagai Khalifah (QS.2: 30) dan diciptakan dalam bentuk yang sempurna (QS. At-Tin: 4). Manusia juga diciptakan dalam kelompok dan suku-suku sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Hujarat: 13.

Meskipun Allah menempatkan manusia pada kedudukan yang sama, namun ada yang membedakan, yakni ketaqwaannya. Dalam hal ini penggalan ayat di atas yang artinya: "Sesungguhnya yang menjadikan kamu mulia di hadapan Allah adalah ketakwaanmu", merujuk pada keadaan di mana manusia memiliki kemuliaan karena takwanya.

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu --kecil atau besar-- yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Demikian satu dari sekian banyak definisinya. Ada

beberapa kata yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia. Antara lain: *qawm*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qabail* (Shihab, 2010).

Maka masyarakat terbaik adalah masyarakat yang anggotanya adalah individu-individu terpilih, individu yang bertakwa. Individu yang tunduk taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Masyarakat seperti ini menjadi cita-cita sebagai masyarakat terbaik (*khaira ummah*)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. 3:110)

Ayat di atas menggunakan kata *ummah*. Kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama. Dalam kata *ummah* terselip makna yang dalam. Ia mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Untuk menuju ke satu arah harus jelas jalannya, bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu dan membutuhkan waktu yang sama. Dalam konteks sosiologi, umat adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju arah yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis dalam satu kepemimpinan yang sama (Shihab, 2002: 185-186).

Maka *khaira ummah* adalah umat terbaik, umat yang paling unggul. Maka dalam konteks pendidikan, mengingat prosesnya adalah menyiapkan sejarah masa depan, maka tugas pendidikan adalah menyiapkan generasi terbaik untuk masa depan yang baik pula. Generasi terbaik adalah yang

memenangkan kompetisi, yang akan memimpin dunia. Tugas pendidikan berarti proses terus menerus melahirkan generasi terbaik, menyiapkan generasi terbaik, menyiapkan generasi khaira ummah. Generasi untuk umat terbaik (Rofiq, 2010: 37)

Generasi terbaik adalah generasi yang akan membentuk umat terbaik yang memiliki kriteria sebagai berikut (QS. Ali Imron ayat 110):

### **C.1. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar**

Amar ma'ruf nahi mungkar adalah kewajiban agama terbesar setelah kewajiban iman kepada Allah. Sebab, Allah swt menyebutkannya dalam Al-Qur'an bersanding dengan iman kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman, "Kalian umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kalian menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110). Orang muslim meyakini itu semua karena dalil-dalil wahyu dan dalil-dalil akal.

Perintah Allah Ta'ala kepada muslimin untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dalam firman-Nya, "Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104).

Penjelasan Allah Ta'ala tentang orang-orang yang berhak mendapatkan pertolongan-Nya dan kepemihakan-Nya, adalah yang menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar dalam firman Allah yang artinya: "(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar." (QS. Al-Hajj: 41).

Di dalam ayat yang lain juga difirmankan yang artinya,  
"Dan laki-laki beriman dan wanita-wanita beriman sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya." (QS. At-Taubah: 71).

Firman Allah Ta'ala yang menceritakan hamba-Nya yang shaleh bernama Luqman, ketika menasihati anaknya, "Hai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Luqman: 17).

Demikian halnya, firman Allah Ta'ala ketika mencela Bani Israel, yang artinya:

"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (QS. Al-Maidah: 78-79)

Firman Allah Ta'ala tentang Bani Israel, bahwa Dia menyelamatkan orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, dan membinasakan orang-orang yang meninggalkannya. "Dan Kami menyelamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (QS. Al-A'raaf: 165).



Perintah Allah yang terkandung dalam Al-Quran, diperkuat dengan hadits Rasulullah saw untuk mengerjakan amar ma'ruf nahi mungkar berikut:

"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak bisa melakukannya dengan tangannya, hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya. Jika tidak bisa melakukannya dengan lisannya, hendaklah ia melakukan dengan hatinya. Itulah iman yang paling lemah." (Diriwayatkan Muslim).

"Kalian harus menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, atau (kalau tidak) Allah akan mengirim hukuman kepada kalian, kemudian kalian berdoa kepada-Nya. Namun Dia tidak mengabulkan doa kalian." (Diriwayatkan At-Tarmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya).

Penjelasan Rasulullah saw tentang amar ma'ruf nahi mungkar dalam sabda- sabdanya, seperti dalam sabda-sabdanya berikut ini.

"Tidaklah satu kaum itu melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan di kalangan mereka terdapat orang yang mampu mencegahnya dari mereka namun ia tidak melakukannya, melainkan Allah meratakan siksa dari-Nya kepada mereka." (Diriwayatkan At-Tarmidzi dan ia berkata bahwa hadits ini hasan shahih).

Abu Tsa'labah Al-Khusyani r.a. bertanya kepada Rasulullah saw. tentang maksud firman Allah Ta'ala, "Orang sesat tidak akan memberikan madzarat kepada kalian jika kalian telah mendapatkan petunjuk." (QS. Al-Maidah: 105) maka beliau bersabda, "Hai Abu Tsa'labah, jika engkau melihat kekikiran ditaati, hawa nafsu diikuti, dunia diutamakan, dan setiap orang mempunyai pendapat dan bangga dengan pendapatnya, maka

jagalah dirimu, dan tidak usah menggubris orang-orang awam. Karena, di belakang kalian, berpegang teguh padanya ketika itu mendapatkan pahala lima puluh orang dari kalian." Ditanyakan, "(Pahala lima puluh) orang dari mereka wahai Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Tidak, namun seperti pahala lima puluh orang dari kalian. Karena kalian mendapatkan penolong dalam kebaikan, sedang mereka tidak mendapatkan penolong dalam kebaikan." (Diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi yang meng-hasan-kan nya).

Dalam kesempatan lain Nabi Muhammad saw bersabda: "Tidak ada seorang nabi pun yang diutus Allah kepada salah satu umat sebelumnya, melainkan ia mempunyai *hawariyyun* (pengikut setia) dari umatnya, orang-orang yang mengambil sunnahnya dan melaksanakan perintahnya. Kemudian sesudah mereka datanglah generasi-generasi yang berkata apa yang tidak mereka katakan, dan mengerjakan apa yang mereka tidak diperintahkan untuk mengerjakannya. Maka, barangsiapa berjihad melawan mereka dengan tangannya, ia orang Mukmin. Dan barang siapa berjihad melawan mereka dengan hatinya, ia orang Mukmin dan di hati orang tersebut tidak ada iman seberat biji pun." (Diriwayatkan Muslim).

Ketika Rasulullah saw ditanya tentang jihad yang paling utama, beliau bersabda, "(yaitu) mengatakan kebenaran di depan penguasa yang zalim." (Diriwayatkan Ibnu Majah, Ahmad, dan An-Nasai. Hadits ini shahih).

Sementara, argumentasi secara logis tentang perlunya amar ma'ruf nahi mungkar adalah bahwa pengalaman empiris membuktikan, jika penyakit dibiarkan begitu saja dan tidak diobati, maka ia akan merayap ke dalam tubuh dan akan menjadi sulit diobati jika telah melekat di badan dan merayap di dalamnya.

Demikian halnya dengan kemungkaran. Jika dibiarkan dan tidak diubah, maka tidak lama kemudian kemungkaran tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar, dan dikerjakan semua orang, dewasa dan anak kecil. Jika itu telah terjadi, maka kemungkaran tersebut sulit diubah atau dihilangkan. Ketika itulah, para pelakunya berhak mendapatkan hukuman dari Allah Ta'ala.

Hukuman tidak mungkin bisa dipungkiri apa pun alasannya, sebab berjalan di atas ketetapan-ketetapan Allah Ta'ala yang tidak berganti dan tidak berubah. Allah Ta'ala berfirman, "Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." (QS. Fathir: 43).

Pengalaman empiris juga membuktikan, bahwa jika sebuah rumah tidak diurus, tidak dibersihkan, dan kotoran-kotorannya tidak dibuang hingga waktu tertentu, maka akhirnya akhirnya rumah tersebut tidak layak dihuni, baunya tidak sedap, hawanya beracun, dan kuman-kuman penyakit tersebar di dalamnya.

Begitu juga, jika kemungkaran dibiarkan, tidak diubah, dan tidak ada yang menyeru kepada jalan kebaikan, maka adalah disharmoni, ketidaknyamanan hidup, keamanan yang tak terjamin dan kesejahteraan lahir dan batin yang terabaikan.

Dari hasil pengamatan sehari-hari dapat diketahui, bahwa jika jiwa manusia terbiasa dengan keburukan, maka keburukan akan menjadi wataknya. Sebaliknya jika kebaikan individu menjadi kebiasaan sehari-hari, maka kebaikan itu pula yang menjadi wataknya, yang pada gilirannya menjadi kebaikan komunal yang terjal dalam harmono interaksi yang konstruktif.

Demikianlah kerja amar ma'ruf nahi mungkar yang berimplikasi pada perwujudan tata kehidupan sosial yang harmonis. Jika kebaikan ditinggalkan dan pada saat yang sama kemudian tidak diperintahkan ketika kebaikan itu ditinggalkan, maka tidak lama kemudian, manusia terbiasa meninggalkannya, dan akhirnya mengerjakan kebaikan tersebut menjadi kemungkaran menurut mereka.

Begitu juga kemungkaran jika tidak segera diubah, dan tidak cepat dihilangkan, maka beberapa saat kemudian, kemungkaran tersebut merebak, beredar luas, terbiasa dikerjakan, dianggap sebagai kewajaran, kemudian dianggap bukan kemungkaran oleh pelakunya, atau bahkan mereka menganggapnya sebagai kebaikan.

## **C.2. Beriman kepada Allah**

Kalimat *tu'minuuna billah* dalam ayat tersebut dipahami oleh Thabaathabaa'i dalam Shihab (2002: 186) diartikan sebagai percaya kepada ajakan bersatu berpegang teguh pada tali Allah, tidak tercerai berai.

Sebagaimana firman Allah yang artinya,

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS.Ali-Imran:103)

Allah memerintahkan kepada ummat Islam agar senantiasa berpegang teguh dalam agama dan jama'ah Islam dan Allah melaknat umat

Islam yang bercerai-berai dari jama'ah juga sangat melaknat orang yang menceraikan agama Islam. Melalui kehidupan berjama'ah bisa merasakan nikmatnya persaudaraan tanpa memandang nasab, pangkat, jabatan, harta, suku dan bangsa. Firman Allah:

“...dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (QS.Ar-ruum: 31-32)

Sabda Rasulullah saw:

“Aku tinggalkan bagi kalian dua perkara. Kalian tak akan pernah sesat selama-lamanya selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya”(Al-Hadist).

# 3

## **DERADIKALISASI DAN URGENSI PERAN MEDIA MASA**

Potensi radikalisme dan terorisme di Indonesia masih besar. Peningkatan eskalasi kekerasan, teror, dan beragam konflik yang melanda negeri ini tidak lepas dari maraknya ideologi radikal yang tertanam di benak bangsa ini. Radikalisme bermanifestasi dalam beragam bentuk mulai dari yang bersifat kognitif, afektif sampai dengan perilaku nyata. Radikalisme menghasilkan cara pikir yang anarkis, intoleran, rasis dan benih-benih pemikiran yang menebarkan kebencian. Kemudian pikiran tersebut muncul dalam beragam sikap mulai dari kebencian, kemarahan, ketidaksukaan, dan tidak menerima perbedaan. Cara pikir dan perasaan tersebut menuntun tindakan yang muncul dalam beragam manifestasi. Pembakaran tempat ibadah umat beragama lain misalnya muncul dari sikap intoleran dan memuncaknya kebencian. Awalnya adalah ketidaksukaan dan ketidakmauan untuk menerima perbedaan di sekitarnya. Disini nampak bahwa pemahaman terhadap tindak kekerasan masih kurang sehingga terlambat untuk mengantisipasi. Orang tua, guru di sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami, menganalisa dan memecahkan masalah kekerasan.

Elie Wiesel, penerima penghargaan Nobel Perdamaian (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 277) meyakini bahwa kebencian yang ditujukan kepada para anggota kelompok budaya dan ras yang berbeda, seperti halnya terhadap kelompok-kelompok politik dan ideologi yang berbeda, merupakan sumber persoalan utama di abad 20, bahkan hingga sekarang ini (*tambahan catatan dari penulis*). Wiesel mencontohkan konflik kebangsaan yang terjadi di bekas negara Uni Soviet antara orang Azerbaijan dengan Armenia; konflik suku bangsa di bekas negara Yugoslavia antara orang Serbia, Kroasia, dan Muslim, konflik antara pendukung neo-Nazi dengan para imigran di Jerman yang mengarah pada kekerasan, konflik antara pengikut Protestan dengan Katholik di Irlandia Utara yang hingga sekarang masih berlangsung, dan konflik antara Palestina dengan Yahudi (Israel) yang belum berhenti. Kasus pertikaian antarkelompok yang disebutkan Wiesel masih bisa ditambahkan dengan terjadinya konflik yang terjadi beberapa waktu yang lalu, misalnya teror bom yang terjadi di Afghanistan, India, dan Irak. Belakangan juga terjadi konflik antaretnis di Kirgistan, sebuah negara miskin pecahan Uni Soviet di Asia Tengah. Konflik antaretnis juga terjadi di Provinsi Xinjiang di Cina yang melibatkan etnis Uyghur (muslim Turki) dengan etnis Han. Ratusan orang meninggal dalam pertikaian tersebut. Secara konseptual, potensi konflik yang mengarah pada munculnya kekerasan sangat (Rahardjo, 2012)

Manifest lain dari kuatnya ideologi radikal yang dianut oleh sebagian bangsa ini muncul dalam maraknya aksi teror berlatarbelakang agama. Ideologi radikal menjadi penyebab

beragam tindakan teror dan anarkis yang dilakukan oleh para pelakunya. Beberapa jenis tindakan teror diantaranya peledakan bom, pembunuhan, penghadangan, penculikan, perampokan, penyanderaan, sabotase dan intimidasi. Kasus pemboman di Indonesia dengan beragam variasinya menjadi manifestasi dari ideologi radikal yang mereka anut. Berdasarkan data sepanjang tahun 1999-2003 tercatat 193 kasus bom terjadi di berbagai daerah di tanah air. Ketidakpuasan terhadap kondisi lokal dan internasional menggiring mereka untuk melakukan aksi teror seperti pemboman. Aksi pemboman di Indonesia memiliki sejarah panjang.

Gesekan konflik, kekerasan, terorisme seakan tidak ada habisnya menghantui kehidupan bangsa ini. Kemanakah tag line bahwa bangsa kita adalah bangsa yang berbudaya, ramah tamah berdasarkan Pancasila yang mengedepankan musyawarah dan mufakat? Tidak dapat dipungkiri, perkembangan teknologi menjadikan dunia semakin “flat” rata tidak terbatas. Berbaurnya berbagai jenis peradaban secara instan, membentuk ciri khusus masyarakat masa kini. Antropolog Kathryn Robinson (2000: 3) menjawab pertanyaan tersebut dengan menegaskan bahwa *“kita harus mengerti kekerasan atau teror agar kita bisa memahami pikiran orang lain, yaitu mengapa mereka benci kepada kita? ..... karena mereka tidak mengerti”*. Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, pernyataan Robinson memberi makna bahwa sebagai bagian dari masyarakat majemuk, kita selama ini tidak atau belum pernah melakukan komunikasi antarbudaya yang efektif, sebuah relasi antarmanusia yang bertujuan untuk



meminimalkan kesalahpahaman budaya (*cultural misunderstanding*) (Rahardjo, 2012)

Sebagai bangsa yang dianugrahi letak geografis yang strategis, zamrud katulistiwa, hubungan antar benua dengan sumbangan sumber daya manusia (populasinya) tidak dapat diabaikan oleh bangsa manapun, bangsa kita tidak dapat terhindar dari gilasan roda zaman. Nilai-nilai yang diajarkan ayah ibu tentang keramahan, gotong royong, kebersamaan dan kesahajaan hidup abai sudah. Materialisme, cinta dunia, hingar bingar kekuasaan tengah memenuhi hati, menjadi gaya hidup yang tidak dapat mengobati dahaga manusia. Terus mencari, mengeruk, menggilas apapun demi apa yang diinginkan. Inilah yang mulai hilang dari kehidupan berbangsa. “Rasa”, “Nilai”, dan” karakter” sebagai Indonesia perlahan luntur. Meki tidak dapat digeneralisasi tetapi banyak konflik terjadi karena tidak ada lagi nilai ataupun perasaan yang mendarah daging yang harus diutamakan untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Masyarakat telah terkotak-kotak oleh agama, suku, komunitas, partai politik. Karena itu dibutuhkan sebuah konsep dan pendekatan yang mampu mengakomodasi berbagai nilai, rasa, dan kearifan lokal untuk menangani beragam persoalan tersebut. Kondisi dunia yang semakin flat menjadikan serbuan ideologi dari berbagai belahan dunia masuk ke Indonesia. Sebagian masyarakat mengadopsi ideologi tersebut sehingga melahirkan liberalisme di satu sisi dan radikalisme di sisi lain. Disaat bersamaan kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya masyarakat kita sedang sakit ditengah meningkatnya eskalasi konflik, kebencian, intoleransi, dan sikap

individualistis. Upaya penyelesaian persoalan mengedepankan konflik dan mengabaikan budaya dialog.

Radikalisasi bisa dipantik dari berbagai sebab baik ideologi, ekonomi, sosial, psikologi, konflik dan politik. Kesejahteraan yang terdistribusi secara merata sampai tingkat masyarakat di pedesaan sudah menjadi impian panjang bangsa ini. Selama ini distribusi kesejahteraan masih berkuat pada kelompok tertentu sehingga muncul istilah “*yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin*”. Bagi negara Indonesia yang memiliki kekayaan alam melimpah dan posisi geografis strategis dalam perdagangan dunia, kesejahteraan rakyat semestinya bisa diwujudkan. Ketika kesejahteraan tersebut belum dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat berarti ada kesalahan dalam proses pembangunan ekonomi bangsa ini. Beberapa kelompok masyarakat memiliki kekayaan melimpah dan beragam monopoli usaha sementara kelompok masyarakat yang lain berada di bawah garis kemiskinan.

Salah satu definisi tentang radikalisasi sebagaimana disampaikan oleh Baily dan Edward, 2017 menyatakan *radicalisation should encompass any movements towards greater conflict, both commonplace and rare, small and large, driven by a potentially infinite range of motives, encompassing all political outlooks, and made by individuals, groups, societies and states. Using this conceptualisation instead allows us to examine how small conflicts escalate through ‘reciprocal radicalisation’, and how big radicalisations arise from microradicalisations. This, we argue, provides a more equitable basis for policy and practice that*

*aims to avoid, prevent or combat the most problematic radicalisations, or otherwise resolve political conflict. To achieve this, however, also means not hyping everyday radicalisations into a threat to the existence of the nation state .*

Radikalisme tidak bisa disebut sebagai peristiwa besar atau kecil semata karena hal yang dianggap kecil bisa jadi pemantik terjadinya peristiwa yang besar. Konflik pribadi tidak bisa disepelekan sebagai peristiwa yang kecil karena justru bisa melahirkan konflik yang lebih besar. Karena itu setiap kebijakan yang diarahkan untuk melakukan deradikalisasi harus melihat pada aspek kualitas dan kedalaman bukan sekedar banyak atau luasnya jangkauan. Berbagai negara menempatkan program deradikalisasi sebagai isu penting dan serius yang harus direncanakan oleh negara. Tabel berikut menggambarkan beberapa definisi proses deradikalisasi yang dilakukan oleh berbagai negara. Definisi-definisi tersebut merujuk pada praktek yang dilakukan oleh masing-masing pemerintahan dan bagaimana mereka menempatkan isu tersebut dalam kerangka kebijakan Negara.

Tabel 1. Country Policy Definition of Radicalisation (Hardy, 2018)

<i>United Kingdom</i>	‘Radicalisation refers to the process by which a person comes to support terrorism and forms of extremism leading to terrorism’ (Home Office, 2011: 108).
<i>Australia</i>	‘Radicalisation is a complex process that can occur

	<p>for people across a diverse range of ethnic, national, political and religious groups. The process involves a series of decisions which, in certain circumstances will end in an act of violent extremism’ (Australian Government, 2015: 4)</p>
<i>Denmark</i>	<p>‘Radicalisation refers to a short- or long-term process where persons subscribe to extremist views or legitimise their actions on the basis of extremist ideologies’ (Government of Denmark, 2016: 7).</p>
<i>Sweden</i>	<p>‘Those who commit ideologically motivated acts for political or religious reasons have gone through a process in which they have gradually come to adopt a violent ideology or accept violence as a legitimate method which the scope of a political or religious ideology. This process is called radicalisation’ (Löfven &amp; Kuhnke, 2014).</p>
<i>Netherlands</i>	<p>‘Radicalisation is a process that involves an</p>

	<p>increasing willingness to accept and act – perhaps violently – on even the most extreme implications of an ideology. Radicalisation can also be seen as the process by which individuals move from lawful <i>activism</i> towards <i>extremism</i> and, subsequently, <i>terrorism</i>' (National Coordinator for Security and Counterterrorism, 2014: 6).</p>
--	---

Merangkum dari berbagai definisi tersebut secara garis besar proses radikalisasi yang terjadi pada setiap individu mempersyaratkan beberapa aspek.

1. Proses keterlibatan individu dalam mempelajari, memahami dan menerima paham-paham radikal
2. Perpindahan aktifitas seseorang dari semula taat kepada hukum yang berlaku dimana dia tinggal menjadi aktifitas yang antihukum atau menentang hokum yang berlaku.
3. Kekerasan dipilih sebagai aksi manifest yang ditujukan untuk beragam kepentingan dan saluran radikalisme
4. Radikalisasi tidak memandang asal etnis, suku, bangsa, agama maupun hal-hal primordial lainnya melainkan melihat pada pemahaman ideology dan aksi yang mereka lakukan

5. Beragam motivasi menjadi latarbelakang tindakan radikal baik motivasi politik, ideology, ekonomi dan lainnya
6. Radikalisme beririsan dengan terorisme sebagai manifest ideology yang mereka pahami dan mereka yakini kebenarannya.

Dalam perspektif filosofis, akar kekerasan muncul dalam fenomena identifikasi diri manusia ke dalam: “aku dan kamu”, dan lebih jauh lagi ke dalam “kita dan mereka”. Identifikasi inilah yang selanjutnya menjadi akar lahirnya permusuhan yang berujung kekerasan. Pelaku kekerasan biasanya melakukan tindak kekerasan terhadap korbannya, karena sebagai “sesama” manusia mereka lebih menonjolkan ke-aku-annya dan ke-kita-annya. Hal ini dimungkinkan terjadi, karena menurut Simmel (1995) manusia secara tak terhindarkan akan berhadapan dengan kondisi-kondisi epistemologis, yakni proses pengenalan manusia. Proses mengkamukan dan me-mereka-kan adalah proses pengasingan dalam pengenalan manusia sebagai sesama. “Kamu” dan “Mereka” dianggap asing, bukan hanya sekedar sebagai penduduk, warga negara atau pengikut sebuah kelompok, melainkan lebih dari itu asing sebagai manusia. Dengan kata lain, korban kekerasan didehumanisasikan dan didepersonalisasikan sampai pada status obyeknya. Ketika status obyek manusia lain didehumanisasikan dan dipersonalisasikan, menjadi sangat mungkin bagi manusia untuk mengkondisikan tindakan kekerasan terhadap Kamu dan Mereka ke dalam struktur pikiran manusia itu sendiri (Nursalim, 2014).

Kata teror dan teroris sendiri sebenarnya bisa berartikulasi dalam berbagai konteks. Noam Chomsky misalnya, merujuk pada terorisme Negara (state terrorism) untuk melabeli berbagai aksi kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat dalam berbagai aksi inetrenasionalnya, seperti yang terjadi di Vietnam, Irak, dan Afganistan. Namun bagi pemerintah Amerika Serikat, yang layak diberi label teroris adalah kelompok-kelompok yang dianggap membahayakan kepentingan nasional dan internasional negara adikuasa ini, seperti Al Qaida dan Taliban yang menjadi musuh utama militer Amerika Serikat mulai awal milenium kedua ini (Junaedi, 2010).

Radikalisme berasal dari bahasa Latin “*radix, radicis*”, artinya akar; (*radicula, radicae*:akar kecil). Berbagai makna radikalisme, kemudian mengacu pada asal kata “akar”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990), radikal diartikan sebagai secara menyeluruh, habis-habisan, amat keras menuntut perubahan, dan maju dalam berpikir atau bertindak. Sedangkan radikalisme, diartikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara yang keras atau drastis, sikap ekstrim dalam suatu aliran politik. Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal.*Pertama*, sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.*Kedua*, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah. *Ketiga*, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan umat Islam kebanyakan. *Keempat*, sikap revolusioner, yaitu cenderung

menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Radikalisme muncul dari beberapa sebab diantaranya: marginalisasi, ketidakmerataan akses ekonomi dan politik. Radikalisme juga menjadi wujud dari perlawanan terhadap dominasi politik barat, perlawanan terhadap ideologi dan budaya barat, kegoncangan sosial terhadap modernisasi, migrasi kota-desa, kemiskinan dan ketidakadilan. Doktrinasi bisa dilakukan di keluarga, organisasi, maupun lingkungan di sekitarnya.

Penjelasan-penjelasan tersebut menambahkan pemahaman bahwa radikalisasi bisa muncul sebagai bentuk perlawanan ketidakadilan, perlawanan ideologis dan motivasi lainnya yang ditujukan untuk menentang kebijakan negara. Pemahaman ini melahirkan sebuah gambaran bahwa kebijakan yang diambil pemerintah dan tidak diterima oleh masyarakatnya bisa memicu tumbuhnya radikalisasi.

#### **A. Program Deradikalisasi**

Apa yang ingin kita wariskan kepada anak cucu kita, kepada generasi penerus bangsa?. Apakah harta yang melimpah untuk tujuh turunan, atau kehidupan yang membuat mereka bisa tegak di atas kaki sendiri?. Mewariskan harta dan kekayaan tidaklah menjamin anak cucu kita, generasi penerus bangsa ini mampu bertahan dalam tantangan kehidupan yang terus berputar. Tidak pula mampu menjaga keberlangsungan sisi kehidupan mereka sebagai manusia. Dalam sekejap harta bisa hilang entah karena banjir, kebakaran, bencana alam atau sebab lainnya. Bisa juga



menumbuhkan permusuhan ketika pemilik hak waris justru saling sikut memperebutkan harta yang ditinggalkan.

Memberikan warisan terbaik buat generasi berikutnya adalah warisan kehidupan yang mampu membuat mereka tegak di atas kaki sendiri. Menjadikan mereka sebagai manusia seutuhnya dan memberikan kesempatan untuk menikmati kehidupan. Sebuah warisan yang akan terus dikenang dan tetap diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Banyak tokoh bijak yang memberikan nasehat tentang wujud warisan kehidupan tersebut. Ada yang berpendapat kalau warisan kehidupan adalah ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang mampu menggali potensi diri mereka. Sebagian tokoh yang lain berpendapat kalau warisan kehidupan yang penting adalah mewariskan kepercayaan diri dan semangat untuk maju. Sudah lama bangsa ini hidup dalam kungkungan mental negatif seperti takut, tidak percaya diri, malu berkompetisi. Imbasnya nampak pada ketidakberanian untuk maju, bahkan bermimpi lebih baik di masa depan saja tidak berani. Warisan lain yang juga penting untuk diberikan adalah keselarasan kehidupan dengan alam. Hidup selaras dengan alam sejatinya menjadi bekal kehidupan yang melahirkan ketentraman. Alam menyediakan bekal bagi kehidupan manusia. Limpahan sumber daya alam dan kekayaan tambang bisa menjadi bekal kesejahteraan manusia. Namun disisi lain jika kita tidak mampu hidup selaras dengan alam maka alam akan menghukum manusia. Salah satu unsur alam yang perlu diwariskan dalam kehidupan manusia adalah keberlangsungan air. Warisan penting untuk sebagai bekal

kehidupan yang membantu kebutuhan manusia hari ini dan di hari depan.

Warisan lain yang relevan bagi generasi muda kita adalah toleransi dan kedamaian sehingga deradikalisasi menjadi elemen penting. Kesuksesan proses deradikalisasi harus menyentuh aspek paling mendasar yaitu mengubah doktrin yang tertanam di kepala. Selanjutnya perlu diikuti dengan perbaikan struktur ekonomi, politik, sosial dan melibatkan tokoh yang dipercaya. Beberapa negara berikut menjalankan program deradikalisasi dengan berbagai model diantaranya: Yaman mulai menjalankan program deradikalisasi pada tahun 2002 dengan membentuk Komite untuk Dialog (*Committee for Dialogue*). Program ini memprioritaskan dialog dan debat intelektual, dan bertujuan untuk meyakinkan kepada para aktivis kekerasan atau mereka yang tersangkut terorisme bahwa pemahaman yang mereka miliki adalah salah. Program ini juga mencoba mempromosikan pemahaman Islam yang mendelegitimasi kekerasan. Pelopor program ini adalah Hamoud al-Hittar. Dia mengatakan, “Jika anda mempelajari terorisme di dunia, anda akan melihat bahwa ada teori intelektual di belakangnya. Dan segala bentuk ide intelektual juga bisa dikalahkan oleh intelektual. Kemudian, Arab Saudi dengan program yang disingkat PRA, yaitu Pencegahan (*Prevention*), Rehabilitasi (*Rehabilitation*), dan Perawatan (*Aftercare*). Program ini ditujukan kepada para tersangka terorisme dengan menggunakan pendekatan dari berbagai sisi. Pendekatan utama dilakukan bersama dengan para dokter, psikolog, dan ulama untuk mengikis dukungan kepada

ideologi kekerasan<sup>1</sup>. Di Indonesia pernah dilakukan program deradikalisasi ideologi yaitu program deradikalisasi berbasis insentif ekonomi. Ini dilakukan terhadap mantan tokoh Darul Islam atau Negara Islam Indonesia (DI/NII) tahun 1960-an. Program di atas gagal karena insentif ekonomi yang diberikan justru dimanfaatkan para mantan tokoh DI/NII untuk menghimpun kekuatan. Tahun 1977 aparat yang mengendus kebangkitan DI/NII telah menangkap tokoh-tokoh mereka (Solahudin, NII sampai JI, 2011: 83-102)<sup>2</sup>.

Pada tahun 2010 dibentuklah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang dipimpin oleh Ansyad Mbai. Bulan Oktober 2012 silam, pemerintah Indonesia berusaha menyusun *blue print* deradikalisasi dengan melibatkan 24 lembaga pemerintah dan kementerian. Antara lain Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Sosial. TNI, Kepolisian RI. Program deradikalisasi yang dilakukan oleh BNPT adalah dengan melibatkan para pelaku tindak pidana terorisme yang masih berada di Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu juga melakukan upaya pencegahan dengan mengajak pemimpin daerah dan tokoh agama untuk melakukan upaya preventif mengatasi radikalisme. Hasil penelitian Archeti, 2015 mengungkapkan beberapa hal:

---

<sup>1</sup> <http://www.erasmuslim.com/konsultasi/konspirasi/deradikalisasi-negara.htm#.Uf9z5dJHigU>

<sup>2</sup>

<http://nasional.kompas.com/read/2011/10/29/03584393/Deradikalisasi.Berbasis.Ideologi>

1. Tidak ada formula sederhana yang dapat menjelaskan kapan dan dimana terorisme akan berkembang. Demikian halnya sangat sulit untuk memprediksi kapan mereka akan melakukan aksi.
2. Pesan yang dikreasikan untuk tujuan kontraterorisme juga tidak akan bisa bekerja sendiri secara alamiah untuk menaggulangi tindak kekerasan.
3. Pendekatan kearifan local dengan mengedepankan dialog dalam komunitas sangat penting. Target keterlibatan jangka panjang melalui jaringan yang dibentuk untuk tujuan melawan kekerasan lebih efektif daripada pesan massif. Jaringan local lebih efektif karena kemampuan persuasive yang lebih baik.

Catatan penting dari hasil penelitian tersebut adalah program deradikalisasi tidak bisa mengedepankan pendekatan massif semata kemudian mengharapkan bahwa benih-benih radikalisme telah musnah. Proses induktif dengan pendekatan kearifan local, menggandeng mitra komunitas justru perlu dikedepankan sehingga kedalaman dan kualitas dari program tersebut mampu menjangkau akar persoalan. Dialog dalam jangka panjang akan membangun pemahaman bahwa proses deradikalisasi bukanlah proyek fisik yang bisa diukur dan ditentukan dalam kerangka tabel pencapaian pekerjaan.

Upaya preventif untuk memutus mata rantai radikalisme telah dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah upaya pemerintah dengan membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Dikutip dari website resmi lembaga ini

disebutkan bahwa **Badan Nasional Penanggulangan Terorisme** (disingkat BNPT) adalah sebuah lembaga pemerintah nonkementerian (LPNK) yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang penanggulangan terorisme. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BNPT dikoordinasikan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan. BNPT dipimpin oleh seorang kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden. Pada awalnya jabatan Kepala BNPT setingkat eselon I.a. Sejak diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010 Tentang Badan Penanggulangan Terorisme, jabatan Kepala BNPT naik menjadi setingkat menteri. BNPT dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010. Sebelumnya cikal bakal lembaga ini adalah Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT).

BNPT mempunyai tugas:

1. Menyusun kebijakan, strategi, dan program nasional di bidang penanggulangan terorisme
2. Mengkoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam pelaksanaan dan melaksanakan kebijakan di bidang penanggulangan terorisme;
3. Melaksanakan kebijakan di bidang penanggulangan terorisme dengan membentuk satuan-satuan tugas yang terdiri dari unsur-unsur instansi pemerintah terkait sesuai dengan tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing. Bidang penanggulangan terorisme meliputi pencegahan, perlindungan, deradikalisasi, penindakan, dan penyiapan kesiapsiagaan nasional.

Program deradikalisasi membutuhkan peran serta seluruh komponen, baik pemerintah, masyarakat (termasuk dunia usaha) maupun dunia pendidikan. Tanpa peran serta komponen-komponet tersebut, program deradikalisasi yang dijalankan oleh BNPT tidak akan berhasil secara maksimal. Dengan peran serta yang holistik seperti itu, akan menutup celah kembalinya pelaku radikalisme melakukan tindakan radikal lagi. Hal yang tidak kalah penting dalam upaya menghapus terorisme di Indonesia adalah gerakan kontraterorisme yang menekankan aspek pencegahan daripada penindakan terror. Gerakan kontra terorisme dilakukan oleh berbagai negara dengan beragam cara. Di Indonesia dibentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang melakukan proses represif maupun persuasive dalam menangani kasus terorisme. Lembaga kontra terorisme ini didirikan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Upaya persuasif dalam gerakan kontraterorisme merupakan upaya kontra ideology radikal yang diwujudkan dalam beragam tindakan. Ceramah tokoh agama maupun masyarakat tentang deradikalikasi merupakan contoh upaya persuasive kontraterorisme. Pembentukan komunitas antiteror yang menyebarkan deradikalisi juga menjadi bagian dari upaya persuasive tersebut (Mubarak, dkk, 2018).

BNPT menggunakan pendekatan deradikalisasi dan pendekatan kontra radikalisasi untuk menangani persoalan radikalisme di Indonesia. BNPT merekrut generasi milenial yang aktif di dunia maya dan memiliki pengaruh untuk melakukan kegiatan kontra radikalisasi. Mereka disebut sebagai duta damai

yang bertugas melakukan propaganda kebaikan dan kedamaian bagi semua. Berbagai perubahan di bidang sosial politik selalu menempatkan pemuda di garda depan. Semangat yang mereka tularkan tak hanya menyentuh lapisan cerdik cendekia tetapi juga merambah semua lapisan masyarakat. Tiap perubahan zaman selalu dimulai dengan barisan pemuda yang visioner, berani, pantang menyerah, dan tak hirau dengan gemerlap imbal jasa maupun popularitas. Benedict Anderson, seorang Indonesianis mengungkapkan bahwa sejarah Indonesia adalah sejarah pemudanya. Pernyataan Ben Anderson ini tak salah apabila dikaitkan dengan sejarah panjang bangsa, dimana pemuda menjadi aktor utama dari setiap peristiwa penting yang terjadi di Indonesia. Herbert Feith, Seorang Indonesianis lainnya menyatakan bahwa pemikiran politik modern pemuda di Indonesia menjadi awal bangkitnya nasionalisme modern. Hal itu dimulai antara tahun 1900-an dan 1910-an, dengan munculnya sekelompok kecil mahasiswa dan cendekiawan muda yang memandang dunia modern sebagai tantangan terhadap masyarakat dan menganggap diri mereka sebagai pemimpin potensial di masa yang akan datang. Sejarah menulis Kebangkitan Nasional 1908, Soempah Pemoeda 1928, Kemerdekaan RI 1945, Angkatan 1966, Peristiwa Malari 1974, dan Gerakan Reformasi 1998, menjadi deretan noktah sejarah pemuda yang gemilang bagi tegaknya peradaban.

Senada dengan pernyataan keduanya, Bung Karno juga menempatkan pemuda sebagai bagian penting dari tonggak dan aktor pendorong perubahan. Bung Karno mengungkapkan kata-kata yang berbunyi *"Beri aku sepuluh pemuda, maka akan*

*kugoncangkan dunia,*" guna menggambarkan kemampuan pemuda dalam mewujudkan perubahan. Dalam pikirannya, pemuda digambarkan sebagai sosok unggul, pilihan, bergairah, bergelegak dan bergelora secara fisik, psikis, intelektual, dan sikap. Pemuda digambarkan sebagai sosok superior, progresif, revolusioner dengan api berkobar-kobar, dan bara spirit yang menyala-nyala.

BNPT juga menggandeng para mantan napi terorisme (napiter) dalam program kontra radikalisasi. Mereka yang sudah bertobat menjadi ujung tombak menyampaikan pesan damai melalui beragam testimoni. BNPT juga menggandeng organisasi kemasyarakatan seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam deradikalisasi. Budaya dialog sudah mendarah daging dalam masyarakat kita. Terbukti keberadaannya mampu meredam beerbagai konflik yang berkembang sekaligus menjadi benteng dari sebulan ideologi lain. Karena itu semestinya budaya dialog dikedepankan sebagai strategi pencegahan ideologi radikal. Strategi kontra terorisme yang selama ini muncul bersifat top down, tindakan represif dari pemerintah dan serangkaian sosialisasi yang ide dan caranya ditentukan oleh pemangku kebijakan.. Budaya dialog dalam masyarakat majemuk telah diajarkan selama bertahun-tahun oleh nenek moyang kita. Budaya ini dimiliki oleh semua suku yang ada di Indonesia. Di Jawa, Papua, Maluku, Aceh memiliki budaya dialog yang terbukti ampuh menyelesaikan beragam persoalan termasuk radikalisme yang berawal dari kognitif manusianya. Permusyawaratan menunjukkan akar pentingnya budaya dialog dalam upaya penyelesaian persoalan bangsa ini. Para pendiri bangsa sudah memandang kedepan tentang



pentingnya budaya dialog yang muncul dari akar budaya setiap suku bangsa di Indonesia.

Komunikasi menjadi aktifitas manusia dalam setiap kondisi. Semenjak dalam kandungan ibunya manusia telah berkomunikasi dengan orang lain menggunakan beragam cara. Ketika dalam kandungan seorang bayi membuat gerakan-gerakan tertentu sebagai bentuk komunikasi dengan ibunya. Ketika lahir seorang anak membawa fungsi dasar sebagai manusia yaitu bernafas dan berkomunikasi. Seorang anak ketika lahir menangis, untuk menunjukkan beragam hal. Menangis kemudian dimaknai beragam oleh orang tua, tenaga kesehatan, maupun orang-orang yang menyaksikan kelahirannya.

Bagi sang bayi menangis bisa jadi menunjukkan ekspresi lapar, menunjukkan ekspresi bahagia karena telah lahir, atau ekspresi sedih karena kenyamanan yang dia rasakan di dalam kandungan ibunya harus berakhir. Bagi orang tua tangisan bayinya bisa berarti kebahagiaan karena buah hati yang dinanti sudah lahir, tangisan juga menunjukkan kalau sang bayi normal suaranya. Bagi tenaga medis tangisan bayi bisa dimengerti sebagai keberhasilan upaya medis yang dia lakukan, kelegaan karena sang bayi tidak bermasalah dan normal.

Komunikasi mengiringi segenap langkah kehidupan manusia dalam segala aktifitasnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa menghindarkan dirinya dari proses komunikasi. Bahkan ketika dia mengisolasi dirinya dari manusia lain sesungguhnya dia telah mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain.

Karena komunikasi melekat pada aktifitas manusia maka komunikasi tidak bisa lepas dari dimensi kultural, sosial, sejarah, individual, psikologi, dan segala hal yang melingkupi kehidupan manusia. Sebagai contoh, dimensi kultural memberikan warna pada perbedaan penggunaan bahasa dan waktu berkomunikasi. Di Jawa misalnya ada ajaran yang melekat bahwa ketika berkomunikasi dengan orang lebih tua kita menggunakan bahasa yang lebih formal, bahkan harus memilih bahasa “kromo inggil” (tingkatan bahasa Jawa yang digunakan untuk percakapan dengan orang lebih tua dan dihormati).

Memahami komunikasi antar manusia ternyata tidak sederhana seperti kelihatannya, membutuhkan kecakapan dan kemampuan tertentu. Dalam diri manusia terdapat skema tertentu dalam mengkonsep sebuah peristiwa atau realitas yang dihadapinya. Konsep adalah hasil dari generalisasi operasi mental. Persepsi dan kecemasan terhadap tindakan individu dan realitas yang dihadapi manusia membuat mereka mengelompokan persepsi dan memberikan label pada kelompok persepsi tersebut. Pengelompokan persepsi merupakan konsep dan label atau term merujuk pada label konsep tertentu (Dance, 1970).

Program deradikalisasi juga dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal, non formal dan pendidikan kemasyarakatan dengan melakukan reduksi, agar masyarakat dapat memahami Islam secara lebih utuh/kafah. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah mengkampanyekan ukhuwah islāmiyyah dan anti radikalisme (Tamat, 2017). Melalui pendidikan sangat dimungkinkan menanamkan nilai-nilai damai

dan melakukan beragam dialog untuk membuka pemahaman peserta didik tentang bahaya dari radikalisme. Tempat untuk berdialog dalam masyarakat bisa diwujudkan dalam rapat rukun tetangga (RT), arisan, pertemuan rutin dan acara lain yang bisa digunakan untuk berkumpul. Kegiatan bersama seperti kerja bakti dan ronda malam juga bisa digunakan untuk membangun keakraban. Acara tersebut bisa digunakan untuk meningkatkan keakraban diantara anggota masyarakat. Dialog akan lebih mudah dilakukan ketika anggota masyarakat akrab satu sama lain.

Ajaran ini semestinya dilestarikan dan diwariskan kepada setiap generasi. Semenjak kecil, anak-anak harus dibiasakan untuk mengedepankan musyawarah. Di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) biasanya ada organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Melalui organisasi ini para siswa bisa belajar mengedepankan musyawarah untuk menyelesaikan beragam persoalan.

Contohnya, para siswa akan melakukan pentas seni dalam rangka kenaikan kelas. Sebagian siswa menginginkan agar pentas seni dilakukan di halaman sekolah. Sebagian yang lain berpendapat agar pentas seni dilakukan di Aula Sekolah supaya lebih mudah dalam menata panggung. Dua perbedaan pendapat ini harus diselesaikan dengan musyawarah. Melalui pertemuan antara kedua belah pihak disertai hati yang tenang, kepala dingin dan sikap yang bijak, persoalan tersebut akan bisa diselesaikan dengan penuh kedamaian. Sekolah sejatinya bukan sekedar tempat bagi siswa untuk mengembangkan potensi intelektual semata melainkan juga sebagai tempat mengembangkan kemampuan spiritual dan

emosional. Organisasi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler bisa dijadikan sebagai ajang pembinaan untuk mengasah potensi emosional dan spiritual. Harapannya para siswa tidak hanya memiliki kecerdasan fikir semata melainkan memiliki kecerdasan emosi dan spiritual.

## **B. Media Massa dan Deradikalisasi**

Komunikasi menjadi aktifitas manusia dalam setiap kondisi. Komunikasi mengiringi segenap langkah kehidupan manusia dalam segala aktifitasnya. Manusia sebagai mahluk sosial tidak bisa menghindarkan dirinya dari proses komunikasi. Bahkan ketika dia mengisolasi dirinya dari manusia lain sesungguhnya dia telah mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Karena komunikasi melekat pada aktifitas manusia maka komunikasi tidak bisa lepas dari dimensi kultural, sosial, sejarah, individual, psikologi, dan segala hal yang melingkupi kehidupan manusia. Dalam bukunya *Communication Theories: Perspective, Processes, and Contexts*, **Miller** menyatakan ada beberapa konsep utama komunikasi yang disepakati yaitu melihat komunikasi sebagai (a) proses sosial yang melibatkan interaksi dan relasi, (b) sebagai simbolik yang mencakup representasi fenomena, dan (c) komunikasi sebagai transaksi (Miller, 2005).

Perbedaan definisi komunikasi tersebut membutuhkan pemahaman agar definisi dapat digunakan secara kontekstual. Ada 3 titik kritis perbedaan dalam mendefinisikan komunikasi yang digunakan oleh para ilmuwan (Dance, 1970)p.208), (Littlejohn et al., 2017)p.4)

1. level observasi (*abstractness*)

Beberapa definisi bersifat luas dan terbuka sementara definisi lain terbatas. Contoh definisi luas: komunikasi merupakan proses menghubungkan satu orang dengan orang lain. Contoh definisi terbatas: komunikasi adalah proses mengirimkan pesan militer dengan tujuan propaganda.

2. Intensionalitas atau kesadaran: apakah komunikasi itu sengaja dilakukan ataukah tidak

Beberapa definisi mensyaratkan adanya kesengajaan, tujuan yang jelas kenapa komunikasi dilakukan. Contoh, komunikasi adalah sebuah situasi dimana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dalam kondisi sadar dan bertujuan untuk merubah perilaku dari penerima pesan. Definisi komunikasi lain tidak mensyaratkan adanya batasan kesengajaan proses komunikasi dilakukan. Contoh, komunikasi terjadi ketika manusia merespon sebuah symbol.

3. *Judgement*, apakah komunikasi itu berhasil diterima ataukah tidak

Beberapa definisi mengandung istilah keberhasilan, efektifitas dan akurasi dalam proses komunikasi sementara definisi lain tidak mengandung penilaian tersebut. Contoh, komunikasi adalah perubahan verbal seseorang dalam pemikiran dan ide. Definisi lain bersifat umum tanpa menunjukkan keberhasilan proses komunikasi. Contoh, komunikasi adalah proses pengiriman informasi. Disini tidak mensyaratkan keberhasilan proses

(Bowers & Bradac, 1982) Berpendapat bahwa aksioma yang berbeda yang digunakan oleh para ilmuwan membuat definisi komunikasi juga berbeda. Aksioma menjadi pernyataan yang dianggap sudah pasti benar, sehingga aksioma tidak perlu lagi dibuktikan kebenarannya. Sebagai contoh pernyataan sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Hal ini tidak perlu dibuktikan kebenarannya. Ketika para ilmuwan menggunakan aksioma yang berbeda maka akan menimbulkan perbedaan perspektif yang berujung pada munculnya perbedaan definisi. Definisi-definisi komunikasi lahir dari beragam perbedaan pencetusnya. Latar belakang yang berbeda membuat setiap ilmuwan berusaha mencetuskan definisi komunikasi secara berbeda.

Komunikasi didefinisikan dari beragam perspektif. Demikian halnya definisi komunikasi juga dipengaruhi oleh luas dan sempitnya cakupan definisi. Dalam proses konstruksi teori, konsep menentukan area kajian yang diamati, menurunkan prinsip-prinsip, hipotesis, hukum dan system, yang semuanya membentuk konstruksi teori. Perspektif berisi seperangkat konsep yang membantu pemahaman manusia, mempengaruhi dan mengarahkan tindakan mereka dalam situasi tertentu. Setidaknya terdapat 15 komponen konseptual dalam definisi komunikasi (Dance, 1970). Setiap definisi setidaknya mengandung minimal dua komponen. Komponen-komponen tersebut adalah:

1. Symbol/verbal/speech contohnya definisi dari John B Hoben
2. Understanding contohnya definisi dari Martin P Andersen

3. Interaction/Relationship/ Social Process contohnya definisi dari G H Mead
4. Reduction of Uncertainty contohnya definisi dari Dean C Barnlund
5. Process contohnya definisi dari Berelson
6. Transfer/transmission/interchange contohnya definisi dari A.J Ayer
7. Linking/Binding contohnya definisi dari Jurgen Ruesch
8. Commonality contohnya definisi dari Alex Gode
9. Channel/carrier/means/route contohnya definisi dari Random House
10. Replicating memories contohnya definisi dari Cartier
11. Discriminative response/response/change contohnya definisi dari S.S Steven
12. Stimuli contohnya definisi dari Newcomb
13. Intentional contohnya definisi dari Gerald Miller
14. Time/situation contohnya definisi dari Sondel
15. Power contohnya definisi dari Scatcher

Manusia mencari informasi untuk mengurangi ketidakpastian yang dialaminya (Ritchie, 1991). Proses manusia mencari informasi membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Di dalam informasi terkandung data, pengetahuan dan opini. Informasi bisa dibagi dalam beberapa pendekatan yaitu:

1. Informative speaking, ketika informasi digunakan untuk mempersiapkan diri berbicara di depan umum

2. Answering questions, informasi digunakan untuk menjawab pertanyaan tertentu yang diajukan kepada seseorang
3. Mengurangi ketidakpastian, informasi digunakan oleh seseorang untuk membawa dirinya kepada situasi yang lebih pasti

Teori merupakan usaha manusia untuk merepresentasikan pengalaman yang dialaminya. Teori juga menggambarkan gagasan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Di dalam teori terdapat konsep yang menjelaskan keteraturan hubungan antar variabel dalam teori. Keteraturan hubungan tersebut akan mampu menggambarkan fenomena yang dijelaskan oleh teori. Berteori adalah proses yang terdiri dari kaitan antara ide, bukti dan inferensi (Chaffee, 1991). Transaksi antara ide, bukti dan inferensi dibangun secara verbal seperti proposisi, observasi dan konklusi. Teori berisi kumpulan konsep yang mampu dijelaskan secara logis hubungan antar konsep tersebut. Sehingga teori melebihi konsep karena di dalamnya mampu memberikan penjelasan keteraturan hubungan antar konsep. Ketika seorang peneliti memahami sebuah konsep maka konsep tersebut akan menentukan proses penelitian yang dia lakukan. Konsep tersebut lahir dari persepsi peneliti terhadap tindakan manusia dan realitas yang dihadapinya. Proses yang harus dilewati adalah:

1. Generalisasi yang dilakukan oleh mental individu
2. Abstraksi atas realitas objektif dimana manusia melihat peristiwa yang dihadapi sehari-hari kemudian melakukan proses berfikir induktif



3. Struktur kognitif yang memungkinkan perbedaan konsep di kalangan manusia biasa dan para ilmuwan (Dance, 1970),p. 202).

Berawal dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa konsep-konsep teori lahir dari proses konstruksi yang dilakukan oleh manusia. Latarbelakangnya adalah persepsi individu terhadap peristiwa yang dialami dan dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu seringkali konsep tentang suatu peristiwa berbeda bahkan bertentangan satu sama lain. Perbedaan konsep-konsep tersebut yang membuat teori berbeda satu sama lain. Teori berisi kumpulan konsep, jadi ketika terjadi perbedaan konsep maka teori yang satu dengan yang lain juga akan berbeda bahkan bertentangan. Karena itu lebih bijaksana ketika kita mempertanyakan apa kegunaan dari teori dalam penelitian kita atau apa manfaat teori bagi kehidupan manusia. Hal ini lebih bermanfaat daripada kita memperdebatkan keabsahan dari sebuah teori.

Mendefinisikan komunikasi bukanlah hal yang sederhana. Komunikasi memiliki kompleksitas sudut pandang dan komponen untuk mendefinisikanya. Perbedaan definisi komunikasi tersebut membutuhkan pemahaman agar definisi dapat digunakan secara kontekstual. Ada 3 titik kritis perbedaan dalam mendefinisikan komunikasi yang digunakan oleh para ilmuwan (Dance, 1970).

4. level observasi (*abstractness*)

Beberapa definisi bersifat luas dan terbuka sementara definisi lain terbatas. Contoh definisi luas: komunikasi merupakan proses menghubungkan satu orang dengan

orang lain. Contoh definisi terbatas: komunikasi adalah proses mengirimkan pesan militer dengan tujuan propaganda.

5. Intensionalitas atau kesadaran: apakah komunikasi itu sengaja dilakukan atautkah tidak

Beberapa definisi mensyaratkan adanya kesengajaan, tujuan yang jelas kenapa komunikasi dilakukan. Contoh, komunikasi adalah sebuah situasi dimana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dalam kondisi sadar dan bertujuan untuk merubah perilaku dari penerima pesan. Definisi komunikasi lain tidak mensyaratkan adanya batasan kesengajaan proses komunikasi dilakukan. Contoh, komunikasi terjadi ketika manusia merespon sebuah symbol.

6. *Judgement*, apakah komunikasi itu berhasil diterima atautkah tidak

Beberapa definisi mengandung istilah keberhasilan, efektifitas dan akurasi dalam proses komunikasi sementara definisi lain tidak mengandung penilaian tersebut. Contoh, komunikasi adalah perubahan verbal seseorang dalam pemikiran dan ide. Definsi lain bersifat umum tanpa menunjukkan keberhasilan proses komunikasi. Contoh, komunikasi adalah proses pengiriman informasi. Disini tidak mensyaratkan keberhasilan proses.

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa. Apa yang diungkapkan oleh Couldry, 2004, merupakan upaya untuk menunjukkan paradigma baru riset media. Dalam paradigma

ini media bukan dipandang sebagai teks atau struktur produksi teks belaka. Media dipandang sebagai praktik. Berakar pada teori praktik dalam sosiologi, paradigma baru ini ingin beranjak dari perdebatan lama tentang efek media, hubungan ekonomi politik dan interpretasi audience. Beranjak pada studi keseluruhan peran media menstimuli praktik sosial lain pada dunia sosial. Ann Swidler (2001) menjelaskan tujuan dari teori praktek adalah untuk mengganti anggapan lama tentang budaya sebagai ide dalam diri seseorang atau makna internal. Praktik secara umum dilihat sebagai aktifitas rutin (bukan tindakan yang dipilih dan disadari harus dilakukan oleh individu). Kedua wacana bukanlah apa yang dikatakan orang melainkan system makna yang memungkinkan mereka untuk mengatakan semuanya.

Marshall McLuhan adalah pencetus dari teori determinisme teknologi pada tahun 1962 melalui tulisannya *The Guttenberg Galaxy : The Making of Typographic Man*. Dasar teorinya adalah perubahan pada cara berkomunikasi akan membentuk cara berpikir, berperilaku, dan bergerak ke abad teknologi selanjutnya di dalam kehidupan manusia. Sebagai intinya adalah determinisme teori, yaitu penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi merupakan faktor yang mengubah kebudayaan manusia. Di mana menurut McLuhan, eksistensi manusia ditentukan oleh perubahan mode komunikasi. McLuhan berpikir bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Paling tidak, ada beberapa tahapan yang layak disimak. Pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. Kedua,

perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. Ketiga, sebagaimana yang dikatakan McLuhan bahwa “Kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri”.

**Outline of a Theory of Practice** menjelaskan tentang teori praktik sebagai upaya menggambarkan hubungan individu dengan individu lain dalam budaya mereka. Dalam bukunya Pierre Bourdieu menjelaskan beberapa konsep penting dalam teori praktik. Batasan objektif dan objektifisme, struktur dan habitus, logika generative dan skema praktikal, struktur/habitus dan power sebagai dasar dari teori kekuasaan simbolik (Bourdieu, 1977). Bourdieu berada diantara pendapat Levi Straus (strukturalisme) dan Eksistensialisme Jean Paul Satre. Pendapat Levi Straus menyatakan bahwa aturan-aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat merupakan suatu sistem, sementara Jean Paul Satre melihat apa yang dilakukan oleh seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri bukan oleh hukum sosial atau struktur sosial. Kedua pendapat ini hampir seperti aliran Qodariyah dan Jabriyah dalam Islam. Bourdieu tidak sependapat dengan pernyataan bahwa struktur dan aturan bisa sepenuhnya mengekang kehendak individual. Disisi lain praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh individu dapat menumbuhkan skema dasar dalam kehidupan manusia.

Bourdieu mencontohkan bagaimana skema-skema di masyarakat Kabylia memunculkan hukum adat. Habitus menjadi sumber dari pergerakan individu karena sifatnya yang individual.

Habitus merupakan kumpulan dari modal ekonomi, sosial dan simbolik. Modal ekonomi menjadi modal yang paling mudah dikonversi menjadi modal lain. Kapital dimaknai sebagai kepemilikan seseorang terhadap sesuatu yang memungkinkan dirinya memenangkan pertarungan dalam sebuah arena. Capital dan habitus yang tepat hanya akan tepat dalam arena yang tepat pula. Ketiganya berkaitan satu sama lain. Buku *The Practice of Everyday Life* karya Michael De Certeau menyatakan bahwa pendapat dari Foucault (ideology), Bourdieu (habitus), Vernant dan Detienne (the kairos) dapat digunakan untuk melihat fenomena praktik sehari-hari. Masing-masing pendapat tersebut bisa menunjukkan keluwesan terhadap fenomena yang sama .

Konten media adalah pertarungan dari ideology, kepentingan ekonomi, kepentingan social, rutinitas media dan kemampuan kinerja dari awak media. Artinya kompleksitas formulasi isi media tidak bisa disederhanakan dengan hanya melihat dampak dari isi media.. Gans dan Gitlin mengkategorikan beberapa perspektif teoritis yang digunakan untuk melihat isi media. *Pertama* adalah isi media merefleksikan realitas tanpa distorsi atau hanya ada sedikit distorsi dari realitas, *kedua* isi media dipengaruhi oleh sosialisasi dan sikap dari pekerja media. *Ketiga*, isi media dipengaruhi rutinitas kerjanya, *keempat* isi dipengaruhi kekuatan institusi lain di luar media, dan *kelima* isi media dipengaruhi oleh posisi ideologi dan mempertahankan status quo. Setiap media memiliki ideologi-ideologi yang dianut. Secara positif ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela

dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka, sedangkan secara negatif ideologi dapat dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Perbedaan ideologis yang dimiliki setiap media akan melahirkan perbedaan konstruksi terhadap suatu peristiwa. Peristiwa yang sama bisa jadi akan dikonstruksi secara berbeda oleh media dikarenakan perbedaan ideologis yang mereka miliki (Mubarak, dkk, 2018).

Media massa, tentu saja tidak hanya bisa dipahami sebagai institusi yang memberitakan dengan corak pemberitaan yang netral, karena dalam proses pemberitaan media di sekelilingnya selalu terdapat arena politik. Bagi penganut perspektif interpretatif, pemberitaan media adalah hasil konstruksi para jurnalis, editor dan sebagainya atas realitas yang terjadi. Jadi, realitas yang ada di media massa bukanlah realitas yang sesungguhnya. Media massa kemudian dianggap "bias", dan istilah inilah yang kemudian memainkan peran penting dalam komunikasi politik dan sekaligus berdimensi politis. Adalah benar bahwa media massa berada dalam corak kapitalisme, namun adalah salah untuk menyatakan bahwa semua media bersifat kapitalistik. Ini penting untuk dipahami, karena dengan mendudukan media hanya semata-mata berada dalam corak kapitalisme, maka serempak juga akan menganggap media dan pekerja media yang ada di dalamnya sebagai pihak yang mendukung kelas berkuasa, seperti partai penguasa (ruling party) dalam komunikasi politik (Junaedi, 2010). Ideologi dimengerti oleh Karl Marx sebagai "ajaran yang menjelaskan suatu keadaan,

terutama struktur kekuasaan, sedemikian rupa, sehingga orang menganggapnya sah, padahal jelas tidak sah. Ideologi melayani kepentingan kelas berkuasa karena memberikan legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tidak memiliki legitimasi atau pengesahan. Media berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam.

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Isi media tidak hadir begitu saja melainkan melalui mekanisme tarik menarik kepentingan internal dan eksternal yang kuat. Apa yang tersaji di media bukanlah realita yang sesungguhnya melainkan formulasi kerja redaksional yang menghadirkan kembali realitas dalam wajah yang lain. Media melalui formulasi tersebut menghadirkan realitas baru yang telah mengalami penambahan, pengurangan, perbaikan, penghapusan atau bahkan distorsi dari realitas sesungguhnya. Alih-alih menghadirkan realitas obyektif, isi media justru sarat dengan berbagai kepentingan yang melingkupinya (Mubarok, 2011)

Hasil penelitian (Fikri, 2013) Dengan menggunakan pendekatan semiotik, penelitian ini mengungkap narasi deradikalisasi menurut media Islam Republika dan Arrahmah versi online. Penelitian bertujuan memperjelas pemaknaan deradikalisasi di Indonesia dan memberikan sumbangan bagi pelaksanaan proyek deradikalisasi. Penelitian dilakukan dengan analisis tekstual menggunakan pendekatan utama analisis paradigmatic dan syntagmatic. Penelitian ini menemukan bahwa Republika

memberitakan bahwa deradikalisasi adalah upaya pencegahan ideologi radikal dan meluruskan pemahaman Islam. Bagi Arrahmah, deradikalisasi adalah bagian dari perang terhadap Islam dan membelokkan ajaran Islam.

Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa peran media dalam proses deradikalisasi sangat bergantung pada pemahaman ideologis yang melatarbelakangi media tersebut. Artinya jika media memandang proses deradikalisasi sebagai bagian penting maka mereka akan bersedia terlibat. Demikian halnya jika mereka memandang proses ini tidak penting maka mereka akan berlalu begitu saja.

Media mainstream yang dianggap berpengaruh kuat adalah televisi. Jurnalistik televisi semakin dilirik menyusul *booming* televisi di Indonesia. Lahirnya budaya televisi (*audiovisual*) memang mampu menggeser dominasi budaya tulis. Televisi seolah sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dengan sifatnya yang *immediately*, media televisi mampu mendekatkan peristiwa dan tempat kejadian dengan penontonnya (Baksin, 2006: 59). Kombinasi antara fakta dan uraian serta pendapat dari narasumber harus disusun sedemikian rupa sehingga penonton tidak cepat bosan mendengar berita televisi yang disajikan yang pada umumnya bersifat instan. Munhof (dalam Harahap, 2007: 71) mengemukakan beberapa ketentuan penulisan berita televisi sebagai berikut: harus tepat (*accuracy*), singkat (*brevity*), jelas (*clarity*), sederhana (*simplicity*) dan dapat dipercaya (*sincerity*).

Hubungan antara media dan terorisme adalah hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain. Pada titik ini persoalan



etika menjadi penting untuk dibicarakan mengingat ada efek-efek yang muncul akibat pemberitaan media mengenai terorisme. Selain menyebarnya rasa takut, efek lain yang mungkin muncul adalah semakin banyaknya dukungan terhadap aksi teroris dari kalangan yang diklaim sebagai pihak yang diperjuangkan.

### **C. Media Digital dan Deradikalisasi**

Komunikasi dalam konteks massa, atau lazim dikenal dengan komunikasi massa, telah banyak didefinisikan akademisi. Diantaranya dikemukakan Bittner, bahwa komunikasi massa yaitu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Definisi ini menyiratkan makna bahwa komunikasi massa pada hakikatnya adalah sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh suatu organisasi media massa kepada khalayak luas yang anonim. Littlejohn menyebut proses komunikasi yang demikian dengan konsep *media encoding*, yaitu proses di mana organisasi media memediakan pesannya kepada khalayak (Imran, 2012).

Media massa dengan kemampuannya untuk menyebarkan pesan secara luas dan massif tentunya menjadi pihak yang harus mengambil bagian dalam gerakan kontraterorisme tersebut. Media memiliki kemampuan propaganda, persuasif, dan melahirkan gerakan sosial melalui konstruksi pesan yang mereka lakukan. Melalui pemberitaan yang dikonstruksi sebagai pesan kontraterorisme media memegang peran penting dalam upaya deradikalisasi. Karena itu upaya untuk mendorong media massa

mengkonstruksi pesan kontraterorisme harus terus dilakukan sebagai bagian dari upaya menghapus terorisme dari Indonesia (Mubarok, dkk, 2018).

Situs jejaring sosial seperti youtube semakin memudahkan kelompok teroris dalam usahanya membingkai pemberitaan yang sesuai dengan harapan mereka, walaupun mereka tidak duduk di meja redaksi. Jika sebelumnya, penayangan video rekaman dari kelompok teroris menjadi hak penuh dari redaksi stasiun televisi untuk menilainya layak atau tidak untuk ditayangkan, maupun perlu ada editing atau tidak, maka dengan adanya youtube, kelompok teroris memiliki kuasa sepenuhnya untuk menyiarkan rekaman videonya kepada publik tanpa ada sensor. Jika pun kemudian video tersebut disensor oleh situs sosial berbasis video ini karena ada keberatan dari pihak lain, belum tentu video tersebut akan berhenti beredar karena rekamannya sudah tersiarakan sebelumnya dan bisa jadi sudah diunduh oleh khalayak penggunaanya. (Junaedi, 2010).

Hasil penelitian (Sarinastiti, Nia Eska, Vardhani, Nabilla Kusuma, 2018) menunjukkan aksi global cyber-berterrorism seiring dengan kecanggihan teknologi era digital semakin menguat dan semakin beragam aksi yang bisa dilakukannya. Sejauh ini, aksi *cyber-terrorism* dilakukan mulai dengan mengintimidasi pemerintah dan masyarakat sipil dengan mengganggu sistem jaringan infrastruktur; melakukan serangan, pembunuhan, dan propaganda dengan akurasi yang tinggi tanpa terdeteksi tempat dan media yang digunakan; mengumumkan berbagai aksi radikal pembunuhan dan terror melalui video maupun gambar secara

*online* yang disebarakan melalui akun pribadi mereka; pembuatan online library untuk anggota teroris dalam berbagi ilmu pembuatan bom dan berbagai senjata illegal; dan melakukan *hack* terhadap beberapa jalur pendanaan. Secara teknologi, jaringan teroris Al-Qaeda dalam aksi *cyber-terrorism* lebih mahir, kuat dan banyak jumlahnya dibandingkan dengan jaringan teroris lainnya. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi yang kuat sebagai bagian dari strategi deradikalisasi.

# 4

## KESIMPULAN

Keberadaan dunia global dengan masuknya peradapan baru berupa teknologi canggih dan masyarakat modern akan memberikan peluang terjadinya perubahan struktur masyarakat dari tradisional menuju modern. Konsekwensinya adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat juga akan mengalami perubahan sesuai dengan semangat jaman nya. Bukan hal mudah bagi semua masyarakat dalam menerima perubahan, tentunya akan terjadinya pro dan kontra terhadap keberadaan semangat jaman tersebut.

Dengan melihat situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar, seseorang bisa bersikap konservatif (lebih mempertahankan nilai-nilai *status quo*) atau condong ke arah liberal (lebih suka menerima perubahan). Tentunya mereka memiliki standar dan karakter tersendiri sesuai dengan ideologi mereka yang tergambar dalam Teori Liberalisme dan Teori Konservatisme.

Buku ini juga menyoroti mengenai Teori 'Ideal Type' dari Max weber dimana seseorang akan mengidolakan para Founding maupun pemimpin mereka bahwa apapun yang dilakukan para pemimpin mereka adalah sesuatu yang sudah ideal dan baik serta harus dijalankan, walaupun disatu sisi hal tersebut bisa jadi bertentangan dengan hati nuraninya. Mereka yang selalu yakin akan kebenaran para pemimpinnya akan terjebak dalam 'false consciousness' / kesadaran palsu yang banyak terjadi pada 'the post-truth era' saat ini. Keberadaan media dan kelompok – kelompok tertentu

seakan- akan seperti ‘think tank’ yang membantu membungkus ‘false consciousness’ ini dengan membombardirkan isu maupun ajakan dimana seakan-akan kesalahan ini akan menjadi suatu kebenaran.

Apalagi hal ini dibiarkan dan terjadi terus-menerus tanpa adanya perlawanan, tentunya dimasa mendatang akan merugikan generasi penerus bangsa. Salah satu budaya global yang diagung-agungkan oleh Amerika dan sekutunya, yaitu budaya liberal yang berkamufase dengan hak asasi manusia akan mendorong generasi muda kehilangan jati dirinya dan akan terperangkap dalam kehidupan postmodernisme.

Kehidupan postmodernisme tentunya akan menomor duakan agama daripada kepuasan batiniah dan / atau kesenangan materi. Ada 2 arus besar yang harus diwaspadai oleh kita akan keberdaaan budaya global ini, yaitu arus liberal-kapitalisme dan sosial-komunisme. Ancaman sudah nyata dan bahkan saat ini kita sudah merasakan dampak dari oligarki-kapitalisme, liberalisasi BUMN, dan kekuasaan yang absolut pemerintah.

Universitas Islam sebagai salah satu Think Tank ikut berupaya mencari solusi penyelamatan generasi muda melalui metode BudAI (Budaya Akademi Islami) seperti yang dilaksanakan oleh Unissula. Namun, pelaksanaan BudAI dilapangan masih belum maksimal terutama kesadaran civitas akademika dalam melaksanakan nilai-nilai Islami dikampus.

Pendidikan budaya Islami bagi keluarga Muslim sangat diperlukan untuk menghadapi arus budaya global yang di dukung oleh revolusi teknologi di masa sekarang ini. Ternyata, di beberapa tempat ditemukan bahwa nilai- nilai budaya Islami belum secara maksimal dilaksanakan oleh orang – orang Muslim dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nilai-nilai Islami hanya sekedar pengetahuan bukan merupakan bagian dari tradisi kehidupan mereka yang dipraktekan secara

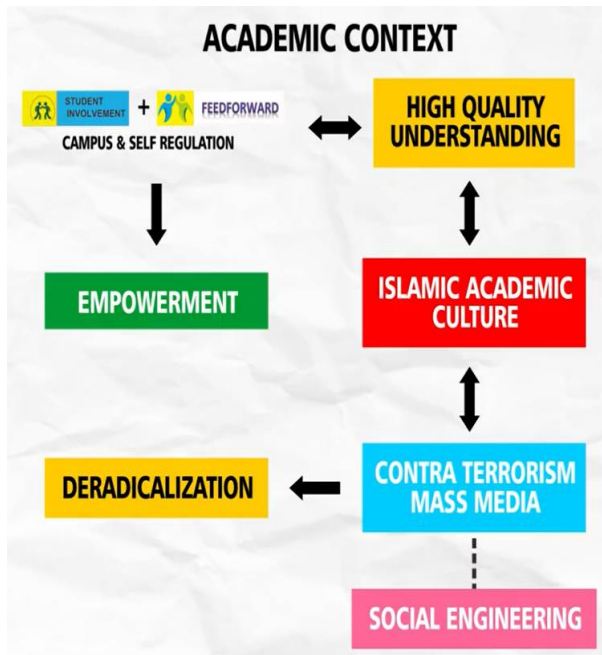
bersungguh sungguh dan konsisten. Fenomena yang menjadi fakta saat ini sangat menarik untuk dijadikan referensi dalam penulisan buku ini. Penulis melakukan penelitian tahun 2019 yang sudah memberikan draft model program pendidikan keluarga Islami



Gambar 2. Model Teaching Cultural Literacy of Muslim Family

Sebenarnya pemahaman nilai-nilai Islam akan sangat terasa sewaktu dimulai dari diri sendiri dan keluarga. Tahap ini merupakan langkah awal yang disebut 'emerging'. Tahap selanjutnya adalah 'applying' yang bisa dilakukan di lingkungan sekitar dan sekolah untuk menerapkan nilai-nilai keislaman yang dimulai dari Pendidikan keluarga tadi. Sedangkan tahap 'integrating' adalah mereka bisa mensintesis nilai-nilai Islami dengan kehidupan mereka di kampus misalnya. Bagaimana nilai-nilai tersebut selalu berkaitan dengan pelajaran dan pengalaman kehidupan kita. Selanjutnya

adalah tahap ‘transforming’, mereka bisa melihat fenomena – fenomena sekitar yang bersinggungan dengan nilai-nilai Islami dan melakukan transformasi nilai-nilai tersebut untuk rekonstruksi pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi banyak orang. Tahap terakhir memerlukan peran pemerintah sebagai ‘supervisor dan evaluator’



Gambar 3. Academic Context of Islamic Values

Buku referensi ini juga membahas tentang peranan media massa yang berkaitan dengan nilai-nilai ke-Islaman mengenai berita – berita kontra terorisme. Perlu adanya strategi media massa terhadap kontra terorisme yang sinergis dengan konten media tersebut sehingga tidak menimbulkan kesan negatif terhadap para pembacanya.

Misalnya „Apa yang akan muncul di benak anda ketika mendengar kata radikal“. Banyak diantara mereka yang peneliti catat jawabannya adalah “kejam” “perang” “jihad” dan “rekayasa” (pendekatan wawancara). Apalagi kata „radikal“ menjadi „radikalisme“ banyak orang yang melengkapi potongan kata dengan “awasi”; “kawal”; “konspirasi”; “proyek” dan “tangkap”. Maka dari itu, buku referensi ini juga dilengkapi dengan dukungan data dan teori yang mutakhir, seperti teori Determinasi Teknologi, Teori Mass Communication dan teori Semiotik akan memeberikan pemahaman yang mendalam bagi para pembaca.

Buku referensi ini juga mengadopsi konsep ‘interdisciplinary approach’ yang mengedepankan prinsip ‘the synthesis of knowledge’. Keseluruhan bidang ilmu yang terlibat dalam buku ini saling terintegrasi untuk menghasilkan tradition, smart education and soft power media untuk pemberdayaan umat Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2002). *Tanda, Simbol, Budaya Dan Ilmu Budaya*. Yogyakarta.
- Ahimsa-Putra, Henddy Shri. (2002). Unpublished Paper: Dialog Ilmiah Dwi Bulanan. “*Tanda, Simbol, Budaya dan Ilmu Budaya*”. FIB UGM: Unit Pengkajian dan Pengembangan Budaya. Juni
- Ashley, Montagu. (1958). *The Cultured Man*. Cleveland, OH. World Pub. Co.
- Anwar, Rofiq. 2008. “Kata Pengantar Rektor UNISSULA”: *Islam dan Tantangan Peradapan*. Semarang: Unissula Press
- Archeti, Cristina, Terrorism, 2015, *Communication and New Media: Explaining Radicalization in the Digital Age, Terrorism, Communication and New Media: Explaining Radicalization in the Digital Age*, Journal Perspective On Terrorism, Volume 9 Issue 1
- Baily Gavin, Edwards Phil, 2017, *Rethinking ‘Radicalisation’: Microradicalisations and Reciprocal Radicalisation as an Intertwined Process*, Journal For Deradicalisation, Vol 10 Spring, 2017, ISSN 23639849
- Baudrillard, Jean (1970). *La societe de consummation*. Paris: Gallimard
- Banton, Michael, (ed). 1968. *Authropological Approaches to the Study of Religion*. np: Methuen.
- Bell, Daniel (1973). *The Coming of Post Industrial Society*. New York: Basic Books.
- , (1976). *The Cultural Contradictions of Capitalism*. London: Heinemann.
- Bowers, J. W., & Bradac, J. J. (1982). *Issues in Communication Theory: A*

- Methatheoretical Analysis. In M. Burgoon (Ed.), *Communication Yearbook* (pp. 1–27). New Brunswick: Transaction Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of Theory of Practices*. Cambridge: University of Cambridge.
- Chaffee, S. H. (1991). *Explication*. California: SAGE Publications.
- Dance, F. E. . (1970). The Concept of Communication. *The Journal of Communication*, 20, 201–210.
- Cassires, Ernst. (1944). *An Essay on Man*. U.S.: Yale University Press.
- , (1994). *The Philosophy of Symbolic Form*. NP: Yale University Press.
- Elderling, Lotty and Leseman, Paul P.M. (1999). *Early Education Cross Cultural Perspectives*. New York: Falmer Press
- Friedman, Jonathan (2000). *Cultural Identity and Glovbal Process*. Great Britain: Redwood Book
- Fikri, Zainal, 2013, Narasi Deradikalisasi di Media Online Republika dan Arrahmah, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 2, 2013: 261 – 280
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books
- Hardy, Keiran, 2018, *Comparing Theories of Radicalisation with Countering Violent Extremism Policy*, *Journal For Deradicalisation*, Vol 15 Summer 2018, ISSN 23639849
- Horton, Rod W. dan Edward, Herbert W. 1982 *Backgrounds of American Literary Thought*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Imam Mukhlis berjudul: Radikalisme, dimuat di Jurnal: <http://www.lazuardibirru.org/jurnalbirru/ensiklopedia/radikalisme/#.UgCPj9JHIgU>

- Imran, Ali Hasyim, 2012, Media Massa, Khalayak Media, *The Audience Theory* efek Isi Media Dan Fenomena Diskursif, Jurnal Studi komunikasi dan Media Vol 16 no.1
- Junaedi, Fajar, 2010, Relasi Terorisme dan Media, Jurnal ASPIKOM VOLUME 1, NOMOR 1, Juli 2010: 1-124
- Kitagawa, Joseph M. n.p.y. *Religious of the East*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Kohl, Herbert. (1992). *From Archetype to Zeitgeist: Powerful Ideas for Powerful Thinking*. New York: Little, Brown and Company.
- Kuper, Adam. (1999). *Culture*. Cambridge: Harvard University Press.
- Manganaro, Marc. (2002). *The Emergence of A Concept*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Merray, Johanna I. 2016. Manifestasi dan Transformasi Simbolisme Timur dalam Karya-Karya Edgar Allan Poe. Dissertasi. S3 Pengkajian Amerika, UGM Yogyakarta.
- Marx, Karl (1957). *Capital (1867)*, alih bahasa E. Paul dan C. Paul, ed. G.D.H. Cole, Vol 1. London:Dent
- McDowell, Tremaine. (1948). *American Studies*. Minneapolis: The University of Minnesota Press.
- Miller, K. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes and Contexts*. Newyork: McGraw Hill.
- Murata, Sachiko. 1996. *The Tao of Islam*. Terjemahan. Rahmani Astuti dan Nasrullah M.S. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2002). *Tanda, Simbol, Budaya dan Ilmu Budaya (Dialog Ilmiah Dwi Bulanan)*.
- Banton, M. (1968). *Authropological Approaches to the Study of Religion*. Methuen.

- Bowers, J. W., & Bradac, J. J. (1982). Issues in Communication Theory: A Methatheoretical Analysis. In M. Burgoon (Ed.), *Communication Yearbook* (pp. 1–27). Transaction Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of Theory of Practices*. University of Cambridge.
- Cassirer, E. (1944). *An Essay on Man*. Yale University Press.
- Chaffee, S. H. (1991). *Explication*. SAGE Publications.
- Dance, F. E. . (1970). The Concept of Communication. *The Journal of Communication*, 20, 201–210.
- Irfan, A., & Murwantono, D. (2018). *Islamic Academic Culture ( BudAi ) Model as A Strategy of Education and Civilization in Sultan Agung Islamic University ( UNISSULA ) Semarang : Theory and Practice*. 409–419.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communications* (Eleventh E). Waveland Press.
- McDowell, T. (1948). *American Studies*. The University of Minnesota Press.
- Miller, K. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes and Contexts*. McGraw Hill.
- Murwantono, D., & Nuridin, N. (2019). Islamic Academic Culture (Budai) as a Model of Sustaining Religious Education in a Global Era at Sultan Agung Islamic University Semarang, Indonesia. *INCOLWIS 2019: Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia*, 115.
- Ritchie, L. D. (1991). *Information*. SAGE Publications.
- Spradley, J. (1972). *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*. Chandler Publishing Company.

- Mubarok, Wulandari, Diah, 2018, Konstruksi Media Dalam Pemberitaan Kontra Terorisme Di Indonesia, Jurnal *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 48, No. 1 (2018), pp.139-152. doi: <http://dx.doi.org/10.21831/informasi.v48i1.18620>
- , 2011, Stigmatisasi Pemberitaan Terorisme di Media Mass, Jurnal Interaksi MIKOM Undip Semarang Volume 1 No.1
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Rajawali Pers, Jakarta, 2007
- Nursalim, Muhammad, 2014, DERADIKALISASI TERORISME: Studi Atas Epistemologi, Model Interpretasi dan Manipulasi Pelaku Teror, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014
- Peek, Lori. (2011). *Behind The Backlash: Muslims American After 9/11*. Philadelphia: Temple University Press
- Rabasa, Angel M. et al. (2004). *The Muslim World after 9/11*. Santa Monica, CA: Rand.
- Rahardjo, Turnomo, 2012, *Budaya Dialog Dalam Masyarakat Majemuk*, Prosiding Konferensi Nasional Ilmu Komunikasi, 2012 ISBN 978-979-9103-72-7
- Richter, David H. 1998. *The Critical Tradition: Classic Texts and Contemporary Trends*. Boston: St Martin's Press., Inc.
- Ritchie, L. D. (1991). *Information*. California: SAGE Publications.
- Spradley, James. (ed). 1972. *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*. USA: Chandler Publishing Company.
- Safrin, Sabrina (2008). "The Un-Exceptionalism of US Exceptionalism." *Vanderbilt Journal of Transnational Law* Vol. 41. No. 5. November 2008.

- Sarinastiti, Nia Eska, Vardhani, Nabilla Kusuma, 2018, Internet Dan Terorisme: Menguatnya Aksi Global Cyber-Terrorism Melalui New Media, *Jurnal Gama Societa*, Vol. 1 No. 1, Januari 2018, 40–52
- Smart, Ninian. (1995). *Worldviews: Crosscultural Explorations of Human Beliefs*. USA: Prentice Hall
- Suryani, Tamat, 2017, Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme, *Jurnal Keamanan Nasional* Vol. III, No. 2, November 2017
- Spiller, Robert et al., (Eds).1974. *Literary History of the United States History*.4<sup>th</sup> ed., New York: Macmillan Publishing CO., Inc.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. “Membangun Peradapan Islam”: *Strategi Peradapan Islam (Seri 1)*. Semarang: Unissula Press





**Dr. Didik Murwantono, M.Hum** adalah seorang dosen, budayaan dan peneliti terutama kajian Amerika. Murwantono menyelesaikan pendidikan S2 & S3 bidang Kajian Amerika di Universitas Gadjah Mada serta *Short Course* di Northern Illinois University, USA. Selain aktif di DPP ASSINDO (*American Studies Society in Indonesia*), juga sebagai Ketua Umum DPW PDRI (Persaudaraan Dosen Republik Indonesia) Jawa Tengah Saat ini aktif sebagai dosen di Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan staf pengajar luar di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Thomas Jefferson and Gus Dur on Democracy* merupakan salah satu buku referensi yang diterbitkan oleh Gama Press, UGM Yogyakarta dan Novel 'Stasiun Kereta Mati' yang terbit tahun 2019. Email : didik.m@unissula.ac.id



**Mubarak, M.Si** merupakan staf Pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Menyelesaikan pendidikan S 1 di bidang Ilmu Komunikasi dari Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2005. Kemudian menyelesaikan pendidikan Magister Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Media Policy pada tahun 2010 dari Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang. Saat ini masih menempuh program Doktorat di Program S 3 Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia. Semenjak mahasiswa aktif menulis di berbagai media massa. Saat ini selain mengajar juga aktif melakukan penelitian, menulis di media massa dan menuangkan pemikirannya di blog: [mubarak01.wordpress.com](http://mubarak01.wordpress.com). Untuk berkorespondensi dengannya bisa melalui [mubarak@unissula.ac.id](mailto:mubarak@unissula.ac.id) dan twitter @sidaurip1.



**Dr. Nuridin, M.Pd.** Saat ini aktif sebagai dosen di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang, Jawa Tengah. Mengajar di Magister Pendidikan Islam (M.PdI), Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi (FBIK), dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Selain mengajar, penulis diamanahi sebagai Ketua Bidang Pendidikan Dasar dan Menegah (Dikdasmen) Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) sejak 2008-2018, dan saat ini diamanahi sebagai Ketua Bidang Wakaf dan Dakwah YBWSA periode 2018-2023. Beberapa organisasi yang pernah di ikuti antara lain, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Semarang, Korps Alumni HMI (KAHMI), Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Orwil Jawa Tengah, Asosiasi Badan Penyelenggara Pendidikan Tinggi Swasta se-Indonesia (ABP-PTSI), Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS).



Model Teaching of Cultural Literacy of the Moslem Family lebih ditujukan kepada peran individu dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islami yang sesuai dengan Al-Qur'an and As-Shunnah. Dalam pencapaian tujuan tersebut, pendekatan secara budaya akan lebih diutamakan daripada pendekatan struktural (kekuasaan) untuk menjadikan ilmu tidak hanya sebagai pengetahuan saja yang mudah dilupakan, tetapi merupakan suatu budaya yang menjadi bagian cara hidup mereka. Selain individu dan keluarga, beberapa instrumen integral lainnya bisa menjadi barometer seperti masjid, sekolah, universitas, ormas atau institusi, maupun peran pemerintah. Apalagi stigmatisasi terhadap Islam melalui berbagai media maupun peranan para 'Buzzer' sering menyudutkan umat Islam dengan konotasi negatif. Munculnya konsep Islamphobia di Amerika, Masjid hanya tempat pencipta kelompok radikal bahkan sampai Islam tidak lebih dari terorisme. Sudah saatnya umat Islam melawan Social Engineering yang ada di masyarakat dengan menunjukkan sikap yang tegas bahwa Islam adalah agama rahmatan lil'alamiin yang cinta damai.

Buku ini menyajikan tiga hal yang saling berkaitan antara budaya, media dan pendidikan Islami. Perubahan masyarakat dari industrialis modern menjadi teknologi modern membawa konsekwensi perubahan bagaimana masyarakat hidup dan bekerja. Media sebagai artifak budaya dengan teknologinya menjadi semacam ujung tombak membentuk karakter masyarakat dengan segala dampak dan pengaruhnya. Saat ini umat Islam dihadapkan beberapa fenomena seperti kehadiran 'post-truth era, paham liberalisme, komunisme ,radikalisme maupun Khilafahisme. Metode pendekatan kultural dalam buku ini sebatas menggambarkan bagaimana menghadapi perubahan jaman ini dengan mencerdaskan masyarakat dari bawah (individu dan keluarga) melalui pendidikan maupun dakwah yang berkelanjutan, mencerahkan, membebaskan, mencerdaskan .dan berkemajuan sesuai dengan semangat jamannya berdasarkan pedoman dan tuntunan dari Al Qur'an dan As-Shunnah.

## **MODEL 'TEACHING CULTURAL LITERACY OF THE MOSLEM FAMILY' DI INDONESIA**



Diterbitkan oleh  
UNISSULA PRESS  
Jl. Raya Kaligawe KM 4  
Semarang 50112  
Tlp. (024) 6584031 Ext. 302  
Fax. (024) 6582455  
Email: [informasi@unissula.ac.id](mailto:informasi@unissula.ac.id)



